



Nomor : 012/S-3/DIE/UG/II/2023 Jakarta, 14 Februari 2023
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Undangan Sidang Disertasi Tertutup Online**
Program Doktor Ilmu Ekonomi

Kepada Yth,
Ibu Dr. Wiwi Idawati, S.E., M.Si., Ak., CA., ACPA
Indonesia Banking School
di tempat

Dengan hormat,

Sebelumnya kami mengucapkan terimakasih atas kesediaan Ibu untuk menjadi Penguji Luar pada Sidang Disertasi Tertutup a.n. **Siti Maesaroh, SSi., MM.**, mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma.

Bersama ini kami mengundang Ibu untuk menguji dalam kegiatan Sidang Disertasi Tertutup Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma, a.n. mahasiswa tersebut di atas, yang akan diselenggarakan pada:

Hari/tanggal : **Senin/20 Februari 2023**
Waktu : 13.00 – 15.00 WIB
Tempat : Online

Terkait situasi saat ini dan merujuk pada SK Rektor Nomor 084/SK/REK/2020 tanggal 12 Maret 2020 tentang Pencegahan Penyebaran Corona Virus *Disease* (COVID 19) di lingkungan Universitas Gunadarma, maka sidang akan dilaksanakan melalui aplikasi layanan **online meeting** yang diakses dari tempat Bapak/Ibu masing-masing

Naskah disertasi dari mahasiswa tersebut akan kami sampaikan melalui surat elektronik (*email*) sekitar tanggal **17 Februari 2023**.

Partisipasi Ibu dalam kegiatan tersebut akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa kami. Untuk itu kami sampaikan terima kasih.

Hormat Kami,



Dr. rer. pol. Ir. Sudaryanto, MSc.
Sekretaris Program

NB.

- Pakaian: Formal (Pria: Jas, Wanita: Blazer dan rok)
- Mohon siap 30 menit sebelum acara dimulai untuk menstabilkan jaringan

PROGRAM DOKTOR

ILMU EKONOMI

UNIVERSITAS

GUNADARMA

Jl. Kenari No. 13,
Jakarta Pusat, 10040, Telp. 330220
Jl. Margonda Raya No. 100
Pondok Cina, Depok 16424
Telp. 78881112, Fax. 7872829
Jl. Tb. Simatupang Kav. 38
Tower 1A, Jakarta 12540
Telp. 7828418, Fax. 7801782

**TEKNIS PELAKSANAAN
SIDANG TERTUTUP DARING/ONLINE
PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS GUNADARMA**

1. Aplikasi layanan *online meeting* yang digunakan adalah **Zoom cloud meeting**
2. Link/ID Zoom sidang daring/*online* akan dikirimkan 30 menit sebelum acara dimulai.
3. Whatsapp Group (WAG) Penguji akan dibentuk H-1 untuk memudahkan komunikasi dan share Link/ID Zoom (**mohon ijin sebelumnya**).
4. Kemungkinan ada uji coba yang dapat dilakukan H-1 (untuk waktu akan di informasikan).
5. Untuk mengantisipasi kendala koneksi pada saat sidang, pertanyaan kepada promovendus/da dapat dikirimkan ke sekretariat atau ke Promotor / Ko-Promotor, melalui email atau wa sebagai *back up* dan akan dibacakan oleh Sekretaris Program Studi.
6. Untuk keperluan administrasi, mohon ijin berkenan menyampaikan **Daftar Riwayat Hidup (Curriculum Vitae)** dan **no rekening bank** melalui email ini.



UNIVERSITAS GUNADARMA

SK NO.92 / Dikti / Kep / 1996

Fakultas Ilmu Komputer, Teknologi Industri, Ekonomi, Teknik Sipil & Perencanaan, Psikologi, Sastra

Program Diploma (D3) Manajemen Informatika, Teknik Komputer, Akuntansi Komputer, Manajemen Keuangan dan Pemasaran **Terakreditasi**

Program Sarjana (S1) Sistem Informasi, Sistem Komputer, Teknik Informatika, Teknik Elektro, Teknik Mesin, Teknik Industri, Akuntansi, Manajemen, Arsitektur, Teknik Sipil, Psikologi, Sastra Inggris **Terakreditasi**

Program Magister (S2) Sistem Informasi, Manajemen, Teknik Elektro, Sastra Inggris, Psikologi, Teknik Sipil

Program Doktor (S3) Ilmu Ekonomi, Teknologi Informasi/Ilmu Psikologi

**SURAT KEPUTUSAN
REKTOR UNIVERSITAS GUNADARMA
Nomor : 062/SK/REK/UG/2023**

Tentang
**PENGUJI DAN PANITIA SIDANG DISERTASI
TERTUTUP DAN SIDANG DISERTASI TERBUKA
PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS GUNADARMA**

Rektor Universitas Gunadarma

Menimbang : a. Bahwa bagi mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma yang telah menyelesaikan persyaratan akademis yang telah ditentukan, diwajibkan mengikuti Sidang Ujian Disertasi Tertutup dan Sidang Ujian Disertasi Terbuka Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma.
b. Bahwa untuk itu perlu menunjuk Dosen Penguji Sidang Ujian Disertasi Tertutup dan Sidang Ujian Disertasi Terbuka Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma

Mengingat : a. Statuta Universitas Gunadarma
b. Peraturan Pelaksanaan Pendidikan Universitas Gunadarma
c. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor : 55/DIKTI/Kep/2000 tentang Pembentukan Program Doktor Ilmu Ekonomi Pada Program Pascasarjana di Lingkungan Universitas Gunadarma di Jakarta.
d. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 212/U/1999 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Doktor

Memutuskan / Menetapkan

Pertama : Mengangkat nama dalam lampiran berikut ini sebagai Penguji dan Panitia Sidang Disertasi Tertutup dan Sidang Disertasi Terbuka Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma ke 181.
Kedua : Surat Keputusan ini berlaku sampai dengan Sidang Disertasi Terbuka dinyatakan selesai
Ketiga : Bahwa segala sesuatu akan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan pada penetapan ini.

Ditetapkan:
di Jakarta, 15 Februari 2023
Rektor,




Prof. Dr. E.S. Margianti, SE., MM.

**LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN REKTOR NO. 062/SK/REK/UG/2023
TENTANG PENGUJI DAN PANITIA SIDANG DISERTASI TERTUTUP &
SIDANG DISERTASI TERBUKA ke 181
PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI UNIVERSITAS GUNADARMA
JAKARTA, 20 Februari 2023 dan 29 Maret 2023**

▪ **Pukul 09.00 – 11.00**

I. Promovendus/da: Siti Maesaroh, SSi., MM.

II. Ketua Penguji: Prof. Dr. Dharma Tintri Ediraras, SE, AK, MBA, CA.

III. Anggota Penguji:

Dr. Wiwi Idawati, S.E., M.Si., Ak., CA., ACPA.

Penguji Luar

Prof. Dr. E.S. Margianti, SE., MM.

Penguji Dalam

Prof. Suryadi Harmanto, SSi., MMSI.

Penguji Dalam

Prof. Dr. Dharma Tintri Ediraras, SE, AK, MBA, CA.

Penguji Dalam

Prof. Dr. S.S.P. Pandjaitan, S.E., M.Sc.

Penguji Dalam

Dr.rer. pol. Ir. Sudaryanto, MSc

Penguji Dalam

Dr. Adi Kuswanto, S.E, MBA.

Penguji Dalam

Ir. Toto Sugiharto, MSc., PhD.

Penguji Dalam

Dr. Misdiyono, S.E., MMSI., M.I.Kom.

Ko-Promotor

PANITIA SIDANG:

1. Dr. Anacostia Kowanda, SKom., MMSI., M.I.Kom.
2. Dr. Trini Saptariani, SKom., MM., M.I.Kom.
3. Dr. Diny Wahyuni, SKom., MMSI.
4. Dr. Rina Nofiyanti, SE., MM.
5. Dr. Reni Diah Kusumawati, SE., MMSI.
6. Dr. Ch. Dewi Wulandari, SE., MM.
7. Wuri Purnamasari, SE., MM.



**DAMPAK DIMENSI KESEHATAN BANK (RGEC)
TERHADAP LIKUIDITAS KELOMPOK BANK
MODAL INTI 3 DAN 4 : SEBELUM DAN
SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71
DAN VUCA- PANDEMI C19**

DISERTASI

**SITI MAESAROH
NIM : 99120907**

Promotor : Prof. Dr. Dharma Tintri Ediraras, SE., Ak., MBA., CA
Ko-Promotor: Dr. Misdiyono, SE, MMSI, M.I.Kom

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GUNADARMA
JAKARTA
2023**



**DAMPAK DIMENSI KESEHATAN BANK (RGEC)
TERHADAP LIKUIDITAS KELOMPOK BANK
MODAL INTI 3 DAN 4: SEBELUM DAN
SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71
DAN VUCA- PANDEMI C19**

DISERTASI

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam
bidang Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma di bawah pimpinan
Rektor Universitas Gunadarma
Prof. Dr. E.S. Margianti, SE., MM.

**SITI MAESAROH
NIM: 99120907**

Promotor : Prof. Dr. Dharma Tintri Ediraras, SE., Ak., MBA., CA
Ko-Promotor: Dr. Misdiyono, SE, MMSI, M.I.Kom


**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GUNADARMA
JAKARTA
2023**

**DAMPAK DIMENSI KESEHATAN BANK (RGEC)
TERHADAP LIKUIDITAS KELOMPOK BANK
MODAL INTI 3 DAN 4: SEBELUM DAN
SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71
DAN VUCA- PANDEMI C19**

DISERTASI

**SITI MAESAROH
99120907**

Telah disetujui:



Prof. Dr. Dharma Tintri Ediraras, SE., AK., MBA., CA.
PROMOTOR



Dr. Misdiyono, SE, MMSI, M.I.Kom
KO-PROMOTOR

LEMBAR PENGUJI

Judul Disertasi : Dampak Dimensi Kesehatan Bank (RGEC) Terhadap Likuiditas Kelompok Bank Modal Inti 3 dan 4: Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71 dan VUCA-Pandemi C19.

Nama Mahasiswa : Siti Maesaroh

NIM : 99120907

Komisi Pembimbing

Promotor : Profesor Doktor Dharma Tintri Ediraras, SE., Ak., MBA., CA.

Ko-Promotor : Doktor Misdiyono, SE, MMSI, M.I.Kom

Dewan Penguji

Ketua : Profesor Doktor Dharma Tintri Ediraras, SE., Ak., MBA., CA

Anggota :

1. Doktor Wiwi Idawati, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA. (Penguji Luar);
2. Profesor Doktor E. S.Margianti, SE, MM. (Penguji Dalam);
3. Profesor Suryadi Harmanto, SSi., MMSI. (Penguji Dalam);
4. Profesor Insinyur Busono Soerowirdjo, Msc, Phd (Penguji Dalam);
5. Profesor Doktor S.S.P. Panjaitan, SE., M.Sc (Penguji Dalam);
6. Profesor Doktor Insinyur Budi Hermana, MM (Penguji Dalam);
7. Doktor rer. pol. Insinyur Sudaryanto, M.Sc. (Penguji Dalam);
8. Doktor Adi Kuswanto, S.E, MBA (Penguji Dalam);
9. Insinyur Toto Sgiharto, MSc., PhD. (Penguji Dalam);
10. Doktor Misdiyono, S.E., MMSI., M.I.Kom (Ko-Promotor).



BERITA ACARA HASIL SIDANG DISERTASI TERBUKA PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI UNIVERSITAS GUNADARMA

Setelah menimbang dan memperhatikan bahwa mahasiswa berikut,

Nama: Siti Maesaroh, SSi, MM.

NIM: 99120907

Judul Disertasi:

Dampak Dimensi Kesehatan Bank (RGEC) terhadap Likuiditas Kelompok Bank Modal Inti 3 dan 4: Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71 dan VUCA-Pandemi C19

Telah memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk bisa mengikuti Sidang Disertasi Terbuka, maka pada hari ini, Rabu, tanggal 29 Maret 2023, telah dilaksanakan Sidang Disertasi Terbuka mahasiswa tersebut.

Selanjutnya setelah menimbang dan memperhatikan hal-hal berikut:

- bahwa ujian dilaksanakan sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Nomor 062/SK/REK/UG/2023, tanggal 15 Februari 2023, tentang Susunan Panitia dan Susunan Dewan Penguji Sidang Disertasi Terbuka Ke-181;
- bahwa ujian terbuka dihadiri lengkap oleh dewan penguji dan kandidat sebagaimana tercantum dalam lampiran dari berita acara ini;
- bahwa dewan penguji telah melakukan pengujian dan penilaian terhadap kandidat yang meliputi aspek-aspek: (i) isi disertasi; (ii) penguasaan materi dan metode penelitian; (iii) penguasaan pengetahuan teori ekonomi; (iv) sikap dan perilaku dalam menanggapi dan menjawab pertanyaan dan atau sanggahan; dan (v) kemampuan dalam menangkap, menganalisis, menanggapi, dan menjawab pertanyaan dan atau sanggahan;
- bahwa pimpinan dan anggota dewan penguji tidak merasa keberatan atas hasil pengujian sebagaimana disebutkan di atas,

PROGRAM DOKTOR

ILMU EKONOMI

UNIVERSITAS

GUNADARMA

Jl. Kenari No. 13,
Jakarta Pusat, 10040, Telp. 330220
Jl. Margonda Raya No. 100
Pondok Cina, Depok 16424
Telp. 78881112, Fax. 7872829
Jl. Tb. Simatupang Kav. 38
Tower 1A, Jakarta 12540
Telp. 7828418, Fax. 7801782

Maka dengan ini memutuskan bahwa Saudara **Siti Maesaroh, SSi, MM.** dinyatakan:

LULUS Tanpa perbaikan	LULUS Dengan perbaikan ✓	TIDAK-LULUS
------------------------------------	------------------------------------	--------------------

dengan predikat (**Memuaskan, Sangat Memuaskan, Cum Laude**)*

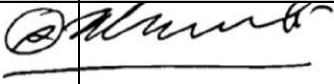
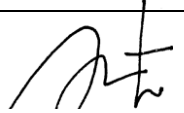
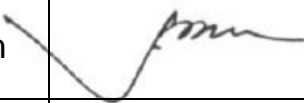
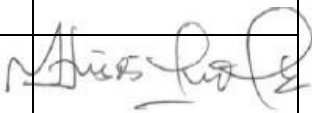
Bidang Ilmu atau **Kepakaran** dari disertasi tersebut adalah:

Akuntansi

Dengan demikian kandidat **berhak/tidak berhak**** untuk menggunakan gelar doktor.

Demikian, berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan bersifat final.

Jakarta, 29 Maret 2023

No.	Penguji	Posisi	Tandatangan
1.	Prof. Dr. Dharma Tintri Ediraras, S.E., Ak., MBA., CA.	Promotor	
2.	Dr. Wiwi Idawati, S.E., M.Si., Ak., CA., ACPA	Penguji Luar	Online
3.	Prof. Dr. E.S. Margianti, S.E., M.M.	Penguji Luar	Online
4.	Prof. Suryadi Harmanto, SSi., MMSI.	Penguji Dalam	Online
5.	Prof. Ir. Busono Soerwirdjo, MSc., PhD	Penguji Dalam	Online
6.	Prof. Dr. S.S.P. Pandjaitan, S.E., M.Sc.	Penguji Dalam	Online
7.	Prof. Dr. Ir. Budi Hermana, MM.	Penguji Dalam	Online
8.	Dr.rer. pol. Ir. Sudaryanto, MSc	Penguji Dalam	
9.	Dr. Adi Kuswanto, S.E., MBA.	Penguji Dalam	
10.	Ir. Toto Sugiharto, M.Sc., PhD.	Penguji Dalam	Online
11.	Dr. Misdiyono, S.E., MMSi., M.I.Kom.	Ko-Promotor	



**DAMPAK DIMENSI KESEHATAN BANK (RGEC)
TERHADAP LIKUIDITAS KELOMPOK BANK
MODAL INTI 3 DAN 4 : SEBELUM DAN
SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71
DAN VUCA- PANDEMI C19**

DISERTASI

**SITI MAESAROH
NIM : 99120907**

Promotor : Prof. Dr. Dharma Tintri Ediraras, SE., Ak., MBA., CA
Ko-Promotor: Dr. Misdiyono, SE, MMSI, M.I.Kom

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GUNADARMA
JAKARTA
2023**



**DAMPAK DIMENSI KESEHATAN BANK (RGEC)
TERHADAP LIKUIDITAS KELOMPOK BANK
MODAL INTI 3 DAN 4: SEBELUM DAN
SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71
DAN VUCA- PANDEMI C19**

DISERTASI

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam
bidang Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma di bawah pimpinan
Rektor Universitas Gunadarma
Prof. Dr. E.S. Margianti, SE., MM.

**SITI MAESAROH
NIM: 99120907**

Promotor : Prof. Dr. Dharma Tintri Ediraras, SE., Ak., MBA., CA
Ko-Promotor: Dr. Misdiyono, SE, MMSI, M.I.Kom

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GUNADARMA
JAKARTA
2023**

**DAMPAK DIMENSI KESEHATAN BANK (RGEC)
TERHADAP LIKUIDITAS KELOMPOK BANK
MODAL INTI 3 DAN 4: SEBELUM DAN
SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71
DAN VUCA- PANDEMI C19**

DISERTASI

**SITI MAESAROH
99120907**

Telah disetujui:



Prof. Dr. Dharma Tintri Ediraras, SE., AK., MBA., CA.
PROMOTOR



Dr. Misdiyono, SE, MMSI, M.I.Kom
KO-PROMOTOR

LEMBAR PENGUJI

Judul Disertasi : Dampak Dimensi Kesehatan Bank (RGEC) Terhadap Likuiditas Kelompok Bank Modal Inti 3 dan 4: Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71 dan VUCA-Pandemi C19.

Nama Mahasiswa : Siti Maesaroh
NIM : 99120907

Komisi Pembimbing

Promotor : Profesor Doktor Dharma Tintri Ediraras, SE., Ak., MBA., CA.
Ko-Promotor : Doktor Misdiyono, SE, MMSI, M.I.Kom

Dewan Penguji

Ketua : Profesor Doktor Dharma Tintri Ediraras, SE., Ak., MBA., CA

Anggota :

1. Doktor Wiwi Idawati, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA. (Penguji Luar);
2. Profesor Doktor E. S.Margianti, SE, MM. (Penguji Dalam);
3. Profesor Suryadi Harmanto, SSi., MMSI. (Penguji Dalam);
4. Profesor Insinyur Busono Soerowirdjo, Msc, Phd (Penguji Dalam);
5. Profesor Doktor S.S.P. Panjaitan, SE., M.Sc (Penguji Dalam);
6. Profesor Doktor Insinyur Budi Hermana, MM (Penguji Dalam);
7. Doktor rer. pol. Insinyur Sudaryanto, M.Sc. (Penguji Dalam);
8. Doktor Adi Kuswanto, S.E, MBA (Penguji Dalam);

9. Insinyur Toto Sgiharto, MSc., PhD. (Penguji Dalam);
10. Doktor Misdiyono, S.E., MMSI., M.I.Kom (Ko-Promotor).

PERNYATAAN ORIGINALITAS DAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Maesaroh
NIM : 99120907
Judul Disertasi : Dampak Dimensi Kesehatan Bank (RGEC)
Terhadap Likuiditas Kelompok Bank Modal Inti 3
dan 4: Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK
71 dan VUCA-Pandemi C19.

Tanggal Sidang Terbuka :

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan dapat dipublikasikan sepenuhnya oleh Universitas Gunadarma. Segala kutipan dalam bentuk apapun telah mengikuti kaidah, etika yang berlaku. Mengenai isi dan tulisan adalah merupakan tanggung jawab penulis, bukan Universitas Gunadarma. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan penuh kesadaran

Jakarta, 29 Maret 2023



(Siti Maesaroh)

**DAMPAK DIMENSI KESEHATAN BANK (RGEC) TERHADAP
LIKUIDITAS KELOMPOK BANK MODAL INTI 3 DAN 4: SEBELUM
DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71 DAN VUCA- PANDEMI C19**

ABSTRAK

Industri perbankan adalah industri yang sangat regulated baik nasional maupun global. Fenomena penerapan BASEL 3, yang memuat ukuran likuiditas, baik jangka pendek yaitu *Liquidity Cover Ratio* (LCR) dan jangka panjang *Net Stable Free Ratio* (NSFR) per 2015 dan implementasi PSAK 71 per 1 Januari 2020 serta VUCA-Pandemi C19 menjadi tantangan bagi perbankan, yaitu bagaimana ketahanan kesehatan bank-bank menghadapinya menjadi motivasi penelitian ini.

Tujuan penelitian adalah (1) menguji dan menganalisis RGEC yang mencerminkan kesehatan bank yang diproksi dengan CKPN, NIM, Indeks GCG dan CAR sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71; (2) menguji dan menganalisis likuiditas bank yang diproksi dengan LCR dan NSFR sebelum dan sesudah VUCA-Pandemi C19; dan (3) menguji dan menganalisis dampak CKPN, NIM, Indeks GCG dan CAR baik parsial maupun simultan terhadap LCR dan NSFR. Metode penentuan sampel adalah purposive sampling dengan 13 bank publik (9 KBMI 3 dan 4 KBMI 4) dalam periode amatan 2017 s/d 2022 dan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan Bank, yang diperoleh dari OJK, BI, IDX dan Laman Bank. Teknik analisis data adalah uji beda t-paired, dan regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang bermakna untuk CKPN, NIM, dan CAR sebelum dan sesudah PSAK 71 kecuali indeks GCG; (2) terdapat perbedaan yang bermakna untuk likuiditas baik LCR maupun NSFR sebelum dan saat VUCA-Pandemi C19; (3) Terdapat pengaruh simultan RGEC terhadap LCR dan NSFR namun secara parsial variabel CKPN, GCG dan NIM berpengaruh (arah positif) berpengaruh terhadap LCR dan hanya GCG yang berpengaruh (positif) terhadap NSFR. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perbankan KBMI 3 dan 4 mampu bertahan dengan manajemen yang prudent saat VUCA-Pandemi C19 dan compliance terhadap PSAK 71 namun perbankan tetap harus siap mengantisipasi berbagai tantangan dengan pendekatan economic transformation.

Kata kunci: RGEC, PSAK 71, Pandemi C19, dan Likuiditas Bank.

IMPACT OF THE DIMENSION OF BANK HEALTH (RGEC) ON BANKS LIQUIDITY CORE CAPITAL GROUP 3 AND 4: BEFORE AND AFTER PSAK 71 IMPLEMENTATION AND VUCA- PANDEMIC C19

ABSTRACT

Banking industry is an industry that is highly regulated both nationally and globally. The phenomenon of implementing BASEL 3, which contains measures of liquidity, both short term, namely the Liquidity Cover Ratio (LCR) and long term Net Stable Free Ratio (NSFR) as of 2015 and the implementation of PSAK 71 as of 1 January 2020 and VUCA-Pandemic C19 is a challenge for banks, namely how the resilience of the health of the banks to deal with it is the motivation of this research.

The research objectives were (1) to test and analyze RGEC which reflects the health of a bank proxied by CKPN, NIM, GCG Index and CAR before and after the implementation of PSAK 71; (2) testing and analyzing bank liquidity proxied by LCR and NSFR before and after the VUCA-pandemic C19; and (3) examine and analyze the impact of CKPN, NIM, GCG Index and CAR both partially and simultaneously on LCR and NSFR. The sampling method is purposive sampling with 13 public banks (9 BKMI 3 and 4 BKMI 4) in the observation period 2017 to 2022 and uses secondary data sourced from the Bank's Financial Statements and Annual Reports, obtained from OJK, BI, IDX and Banks Page. Data analysis techniques are t paire different test, and panel data regression.

The results showed that (1) there were significant differences for CKPN, NIM, and CAR before and after PSAK 71 except for the GCG index; (2) there was a significant difference in the liquidity of both LCR and NSFR before and during the VUCA-Pandemic C19; (3) There is a simultaneous effect of RGEC on LCR and NSFR but partially the CKPN, GCG and NIM variables have an effect (positive direction) on LCR and only GCG has an effect (positive) on NSFR. This indicates that BKMI 3 and 4 banks were able to survive with prudent management during the VUCA-pandemic C19 and compliance with PSAK 71, but banks must still be ready to anticipate various challenges with an economic transformation approach.

Keywords: RGEC, PSAK 71, C19 Pandemic, and Bank Liquidity

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji hanya untuk Allah Subhaana wata'ala semata dan salam kehadiran Rasulullah SAW karena atas rahmat, karunia dan hidayahNya penulis dapat menyajikan penelitian disertasi ini.

Penyusunan disertasi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk melengkapi dan menyelesaikan Pendidikan Program Doktor Ilmu Ekonomi pada Program Pasca Sarjana Universitas Gunadarma.

Pada kesempatan ini perkenankan saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi - tingginya kepada:

1. Yayasan Pendidikan Gunadarma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma.
2. Ibu Prof. Dr. E. S. Margianti, SE., MM., Rektor Universitas Gunadarma yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengikuti Pendidikan pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma.
3. Bapak Prof. Suryadi Harmanto, SSi., MMSI, Wakil Rektor II Universitas Gunadarma yang telah memberikan dukungan pada penulis untuk penyelesaian disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Suryawan, M.T., Koordinator Program Pasca Sarjana Universitas Gunadarma.
5. Bapak Prof. Ir. Busono Soerowirdjo, M.Sc., Ph.D., Direktur Program Pasca Sarjana Doktor Universitas Gunadarma.
6. Ibu Prof. Dr. Dharma Tintri Ediraras, SE., A.K, M.B.A., C.A., Ketua Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma, sekaligus sebagai Promotor yang selalu memberi motivasi, arahan, bimbingan dengan sabar dan penuh pengertian dalam penyelesaian disertasi ini.
7. Bapak Dr. Misdiyono, SE, MMSI, M.I.Kom, selaku Ko-Promotor dalam penulisan disertasi yang telah memberikan masukan, arahan dan ilmu yang bermanfaat sejak perkuliahan sampai dengan selesainya disertasi ini.

8. Bapak Dr. rer. pol, Ir. Sudaryanto, M.Sc., Sekretaris I sekaligus Ko-Promotor dalam penulisan disertasi yang telah memberikan masukan, arahan dan ilmu yang bermanfaat sejak perkuliahan sampai dengan selesainya disertasi ini.
9. Bapak Dr. Adi Kuswanto, S.E., M.B.A., Sekretaris II Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma.
10. Penguji Luar Doktor Wiwi Idawati, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA. yang telah memberikan masukan dalam disertasi ini.
11. Penguji Dalam Prof. Dr. E. S.Margianti, SE, MM., Prof. Suryadi Harmanto, SSI., MMSI., Prof. Dr. Dharma Tintri Ediraras, SE., Ak., MBA., CA., Prof. Ir. Busono Soerowirdjo, Msc, Phd, Prof. Dr. S.S.P.Pandjaitan, SE., M.Sc., Prof. Dr. Ir. Budi Hermana, MM., Dr.rer. pol. Ir. Sudaryanto, M.Sc., Dr. Adi Kuswanto, S.E, MBA., Dr. Misdiyono, S.E., MMSI., M.I.Kom., yang telah memberikan masukan dalam disertasi ini.
12. Ibu Dr. Anacostia Kowanda, SKom., MMSI, M.I.Kom., Ibu Dr. Traptariani, SKom., MM., atas dorongan dan semangatnya.
13. Bapak dan Ibu Dosen Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma yang telah bersedia mentransformasi dan berbagi ilmu.
14. Bapak Bapak Iman Murtono Soenhadji, Ph.D, Ibu Dr. Lies Handrijaningsih, SE., MM., Ibu Dr. Ida Astuti M.Si., Ibu Dr. Septi Mariani., S.E., MM, Ibu Dr. Anisah, SE, MM., Ibu Dr. Dewi Anggraini P, S.T., M.T., Ibu Tia Chisca, SE., MM., Bapak Yeremia Yori Rudito, SS., beserta seluruh jajaran Program Studi Manajemen Universitas Gunadarma, yang selalu memberi semangat dan dorongan untuk menyelesaikan disertasi ini.
15. Ibu Dr. Rina Nofiyanti, SE, MM. selaku Staff Sekretariat Program Doktor Ilmu ekonomi yang selalu memberikan informasi dan pengarahan selama penyusunan disertasi.
16. Ibu Lince Afriyani, SE., MM., Ibu Dr. Winda Widya A, MMSi., Ibu Diah Tri Budi Lestari., ST,MT, Bapak Dr. Mufid Suryani., Ibu Dr. Cicilia Early Istia., Ibu Dr. Siti Aisyah SEI.,MSc, Bapak Dr. Romdhoni Susiloatmadja., Ibu Yulia

Eka Praptiningsih, S.Kom, MMSi dan Rekan-rekan mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi pada Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma Angkatan 29 atas dukungan dan bantuannya.

17. Kedua orang tua saya, Ayahanda Almarhum Muhammad Sana dan Ibunda Almarhumah Siti Rachmah yang telah membesarkan dan memberikan do'a yang terbaik sehingga kami dapat seperti saat ini.
18. Sahabat-sahabatku BNI terutama mas Deniawan Susanto, Andina, Amelia, Aqso Group, MT. Al Hikmah, terima kasih atas doa dan dukungan dalam penyelesaian disertasi ini.
19. Suamiku, Prof Dr dr Bambang Supriyatno, SpA (K), terima kasih atas doa, motivasi dan bantuan dalam penyelesaian disertasi ini. Kedua anandaku tercinta, dr. Muhammad Rizqi Adhi Primaputra, SpO(K) dan dr. Meuthia Rana Amira Primaputri, menantuku dr. Andina Nirmala Pahalawati, SpA dan kedua cucuku Muhammad Arsyad Abimana Kinanda dan Ashalina Ayudisa Kinanda, terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan, pengertian serta dukungannya.
20. Keluarga Besar Almarhum Ngadiman Priyosuyatno dan Keluarga Besar Almarhum Muhammad Sana yang selalu memberi semangat dan mendoakan dalam penyusunan disertasi.

Semoga semua pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, bantuan, dan doa akan mendapatkan limpahan barokah dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap agar disertasi yang merupakan perwujudan dan aktualisasi perjalanan akademik yang relatif panjang dapat memberikan manfaat kepada kita semua, Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin.

Jakarta, 29 Maret 2023



Siti Maesaroh

DAFTAR ISI

HALAMAN MUKA.....	i
HALAMAN DALAM.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN ORIGINALITAS DAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Perumusan dan Batasan Masalah Penelitian.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat dan Kontribusi Penelitian.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	12
2.1 Kerangka Teori.....	12
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	12
2.1.2 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	15
2.1.3 Teori Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholder Theory</i>)	18
2.1.4 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.....	20
2.1.4.1. IFRS 9 (<i>International Financial Reporting Standards</i>)	21

2.1.4.2. Dampak IFRS 9 Terhadap Perbankan.....	22
2.1.5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71.....	22
2.1.5.1 Pengakuan dan Penghentian Pengakuan.....	23
2.1.5.2 Klasifikasi Asset dan Liabilities Keuangan.....	25
2.1.5.3 Pengukuran.....	26
2.1.5.4 Penurunan Nilai.....	26
2.1.5.5 Implementasi PSAK 71 di Indonesia.....	32
2.1.7 Perbedaan PSAK 55 Dengan PSAK 71.....	33
2.1.7.1 Perbedaan Utama PSAK 55 Dengan PSAK 71.....	33
2.1.7.2 Perbedaan Definisi Instrumen Keuangan PSAK 55 Dengan PSAK 71...	35
2.1.7.3 Perbedaan Kategori Kredit PSAK 55 Dengan PSAK 71.....	36
2.1.7.4 Perbandingan Metode Pencatatan CKPN PSAK 55 Dengan PSAK 71	36
2.1.7.5 Penerapan PSAK 71 Pada Perbankan Konvensional.....	37
2.1.8 Modal.....	38
2.1.9 Kinerja Keuangan.....	40
2.1.9.1 Kinerja Kerugian Perbankan.....	40
2.1.9.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan.....	41
2.1.9.2.1 <i>Risk Profile</i>	42
2.1.9.2.1.1 Risiko Kredit.....	42
2.1.9.2.1.2 Risiko Pasar.....	47
2.1.9.2.1.3 Risiko Likuiditas.....	49
2.1.9.2.2 Good Corporate Governance (GCG)	54
2.1.9.2.3 Earnings (Rentabilitas)	55
2.1.9.2.4 Capital (Permodalan)	56
2.1.9.2.5 Klasifikasi Bank.....	68
2.1.10 VUCA.....	62
2.2 Penelitian Terdahulu.....	68
2.3 Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis.....	85
2.3.1 Kerangka Pemikiran.....	90

2.3.2 Hipotesis.....	91
BAB III METODE PENELITIAN.....	92
3.1 Obyek Dan Metode Penelitian.....	92
3.1.1 Obyek Penelitian.....	92
3.1.2 Metode Penelitian.....	94
3.2 Jenis Dan Metode Pengumpulan Data.....	95
3.2.1 Jenis Dan Sumber Data.....	95
3.2.2 Metode Pengumpulan Data.....	95
3.2.2.1 Populasi Dan Sampel.....	95
3.2.2.2 Operasional Variabel Pengukuran.....	98
3.3 Metode Analisa Data.....	103
3.3.1 Variabel Penelitian.....	103
3.3.2 Uji Beda.....	103
3.3.3 Regresi Data Panel.....	105
3.3.3.1 Pemilihan Estimator.....	108
3.3.3.2 Uji Hipotesa.....	112
3.3.4 Statistik Deskriptif	113
3.3.5 Uji Asumsi Klasik.....	113
3.3.5.1 Uji Normalitas.....	113
3.3.5.2 Uji Multikolinearitas.....	113
3.3.5.3 Uji Heteroskedasitas.....	114
3.3.5.4 Uji Autokorelasi.....	114
3.3.6 Uji Stasioner Dan Kointegrasi.....	115
3.3.6.1 Uji Stationer.....	115
3.3.6.2 Uji Kointegrasi.....	116
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	117
4.1 Deskripsi Sampel.....	117

4.2 Analisa Statistik Deskriptif.....	118
4.2.1 Analisa Statistik Sebelum Penerapan PSAK 71 Dan Pandemi C19.....	119
4.2.2 Analisa Statistik Sesudah Penerapan PSAK 71 Dan Pandemi C19.....	120
4.2.3 <i>Liquidity Covered Ratio</i> (LCR)	121
4.2.4 <i>Net Stable Funding Ratio</i> (NSFR)	123
4.2.5 Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)	124
4.2.6 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	126
4.2.7 <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	128
4.3 Analisa Verifikatif.....	132
4.3.1 Uji Beda RGEC (CKPN, Self Assesement Index GCG, NIM, CAR) Sebelum Dan Sesudah Penerapan PSAK 71.....	132
4.3.2 Uji Beda Likuiditas Sebelum Dan Saat VUCA-Pandemi 19.....	133
4.3.3 Uji Kelayakan Model Regresi Data Panel.....	140
4.3.3.1 Uji Chow.....	140
4.3.3.2 Uji Hausman.....	141
4.3.3.3 Lagrange Multiplier (LM)	142
4.3.4 Uji Kointegrasi.....	143
4.4. Pembahasan.....	145
4.4.1 Pembahasan Tujuan Penelitian Ke-1: Menguji Dan Menganalisis RGEC Sebagai Dimensi Kesehatan Bank Yang Diproksi Dengan CKPN, NIM, Indeks GCG Dan CAR Sebelum Dan Sesudah Implementasi PSAK 71	146
4.4.1.1 CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai)	146
4.4.1.2 GCG (<i>Good Corporate Governance</i>)	147
4.4.1.3 NIM (<i>Net Interest Margin</i>)	147
4.4.1.4 CAR (Capital Adequacy Ratio)	149
4.4.2 Pembahasan Tujuan Penelitian Ke-2: Menguji Dan Menganalisis Likuiditas Bank Yang Diproksi Dengan LCR Dan NSFR Sebelum Dan Selama VUCA Pandemi C19.....	149
4.4.2.1 LCR (<i>Liquidity Covered Ratio</i>)	150

4.4.2.2 <i>Net Stable Funding Ratio</i> (NSFR)	151
4.4.3 Pembahasan Tujuan Penelitian Ke-3: Menguji Dan Menganalisis Dampak RGEK Yang Diproksi Dengan CKPN, NIM, Index GCG Dan CAR Baik Simultan Maupun Parsial Terhadap Likuiditas Yang Diproksi Dengan LCR Dan NSFR.....	
4.4.3.1 LCR (<i>Liquidity Covered Ratio</i>)	151
4.4.3.2 <i>Net Stable Funding Ratio</i> (NSFR)	151
4.5 Komparasi Hasil Penelitian Terdahulu.....	154
	157
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	178
5.2 Saran.....	178
5.2.1 Implikasi Teoritis.....	179
5.2.2 Implikasi Pragmatis.....	182
	183
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	184
LAMPIRAN A	193
LAMPIRAN B	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Perbedaan Utama PSAK 71 dengan PSAK 34
Tabel 2.2	Perbedaan Instrumen Keuangan PSAK 55 dengan PSAK 71 35
Tabel 2.3	Perbandingan Kategori Kredit PSAK 55 dengan PSAK 71 36
Tabel 2.4	Perbandingan Metode Pencatatan CKPN PSAK 55 dengan PSAK 71 37
Tabel 2.5	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Risiko Kredit GCG 53
Tabel 2.6	Rasio <i>Good Corporate Governance</i> 54
Tabel 2.7	Penelitian Terdahulu 55
Tabel 4.1	Bank Sampel Penelitian 118
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Rerata per tahun (2017 – 2019) Sebelum Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 119
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Rerata per tahun (2017 – 2019) Sesudah Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 120
Tabel 4.4	Hasil Uji Chow terhadap LCR Sebelum Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 132
Tabel 4.5	Hasil Uji Chow terhadap NSFR Sebelum Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 133
Tabel 4.6	Hasil Uji Chow terhadap LCR Sesudah Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 134
Tabel 4.7	Hasil Uji Chow terhadap NSFR Sesudah Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 135
Tabel 4.8	Hasil Uji Hausman terhadap LCR Sebelum Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 136

Tabel 4.9	Hasil Uji Hausman terhadap NSFR Sebelum Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19	137
Tabel 4.10	Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) terhadap NSFR Sebelum Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19	138
Tabel 4.11	Hasil Uji Hausman terhadap LCR Sesudah Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19	139
Tabel 4.12	Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) terhadap LCR Sesudah Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19	140
Tabel 4.13	Hasil Uji Hausman terhadap NSFR Sesudah Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19	140
Tabel 4.14	Rangkuman Hasil Uji Regresi	141
Tabel 4.15	Hasil Uji Stasioner Sebelum Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19	141
Tabel 4.16	Hasil Uji Stasioner Sesudah Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19	142
Tabel 4.17	Hasil Uji Kointegrasi Sebelum Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19	142
Tabel 4.18	Hasil Uji Kointegrasi Sesudah Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19	144
Tabel 4.19	Hasil Uji Pengaruh variabel CKPN, GCG, NIM dan CAR terhadap LCR Sebelum Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19	145
Tabel 4.39	Komparasi Hasil Penelitian Terdahulu	168

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Penerapan PSAK 71 Expected Credit Loss (ECL)	29
Gambar 2.2 : Road map Persiapan Penerapan PSAK 71 di Indonesia	32
Gambar 2.3 : Kerangka Pemikiran	92
Gambar 4.1 : Rerata LCR per tahun (2017 – 2022)	122
Gambar 4.2 : Rerata NSFR per tahun (2017 – 2022)	124
Gambar 4.3 : Rerata CKPN per tahun (2017 – 2022)	126
Gambar 4.4 : Rerata GCG per tahun (2017 – 2022)	128
Gambar 4.5 : Rerata NIM per tahun (2017 – 2022)	130
Gambar 4.6 : Rerata CAR per tahun (2017 – 2022)	131

DAFTAR SINGKATAN

ADF	: <i>Augmented Dickey Fuller</i>
ATMR	: Aset Tertimbang Menurut Risiko
BEI	: Bursa Efek Indonesia
BI	: Bank Indonesia
BPS	: Badan Pusat Statistik
CAR	: <i>Capital Adequacy Ratio</i>
CEM	: <i>Common Effect Model</i>
CKPN	: Cadangan Kerugian Penurunan Nilai
FEM	: <i>Fixed Effect Model</i>
GCG	: <i>Good Corporate Governane</i>
GLS	: <i>Generalized Least Square</i>
IPO	: <i>Initial Public Offering</i>
KBMI	: Klasifikasi Bank Berdasarkan Kelompok Bank Modal Inti
KPMM	: Kewajiban Penyediaan Modal Minimum
LCR	: <i>Liquidity Coverage Ratio</i>
PSAK	: Pedoman Standar Akuntansi Keuangan
MER	: Model Efek Random
MET	: Model Efek Tetap
MEU	: Model Efek Umum
NIM	: <i>Net Interest Margin</i>

NPL	:	<i>Non Performing Loan</i>
NSFR	:	<i>Net Stable Funding Ratio</i>
OJK	:	Otoritas Jasa Keuangan
OLS	:	<i>Ordinary Least Square</i>
POJK	:	Peraturan Otoritas Jasa Keuangan
REM	:	<i>Random Effect Model</i>
VUCA	:	<i>Volatility Uncertainty Complexity Ambiguity</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2020, sektor perbankan menghadapi prospek jangka pendek yang sangat menantang akibat disrupsi yang disebabkan oleh Pandemi C19. Selama ketidakpastian ekonomi, mengelola kas dan manajemen likuiditas sangat penting untuk menjaga kesehatan bank dan agar tetap bertahan dalam situasi *Volatility Uncertainty Complexity Ambiguity* (VUCA) dalam hal ini yaitu Pandemi C19. Dampak VUCA tersebut menunjukkan periode peningkatan yang tajam untuk penghindaran risiko sehingga sering mengakibatkan ketegangan likuiditas bagi bank karena volatilitas pasar pendanaan jangka panjang, yang bereaksi secara berbeda tergantung pada keragaman sumber dana dan profil risiko entitas bank. Garis pertahanan pertama dalam situasi tersebut adalah likuiditas. (Borio, 2020; Oliveira & Raposo, 2019).

Bank dapat meningkatkan *buffer* likuiditasnya untuk mengantisipasi krisis jangka panjang dan mengurangi risiko likuiditas di masa depan (Lewrick et al., 2020). BI dan OJK dapat memberikan jaminan terhadap risiko likuiditas sistemik dengan menyediakan uang tunai (jumlah tidak terbatas) terhadap agunan melalui Kebijakan *Countercyclical* sebagai stimulus perekonomian terkait adanya penyebaran virus C19, yaitu POJK No 11/POOJK.03/2020 (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2020a; Partners, 2020).

Menariknya adalah, sekitar 90% nasabah pada 15 pasar keuangan di Asia telah menggunakan perbankan digital selama Pandemi C19 (Goodell, 2020).

Pemulihan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara menjadi fokus

utama setelah pandemi C19. Pada tahun 2022 kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan kondisi yang semakin membaik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (Statistik, 2022) per triwulan III tahun 2022 diketahui bahwa nilai Pendapatan Domestik Bruto (PDB) mencapai Rp 5.091,2 triliun, meningkat 17,70% dibandingkan periode sama tahun sebelumnya sebesar Rp 4.325,4 triliun. Selain itu, tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai 5,72% (yoy), meningkat dibanding periode sebelumnya sebesar 3,51% (yoy) (BPS, 2023). Sementara itu, masih terdapat ancaman resesi yang terus meningkat di tengah ketidakpastian pasar keuangan global. Selain itu, aspek geopolitik global juga masih menjadi tantangan kedepan dimana masih berlangsungnya perang antara Rusia dengan Ukraina yang berdampak kepada terganggunya mata rantai pasok komoditas, serta terjadinya krisis energi dan pangan di beberapa wilayah belahan dunia (Gourinchas, 2023).

Saat ini dengan berbagai kondisi yang penuh dengan tantangan namun pada tahun 2022 Industri Jasa Keuangan di Indonesia mampu menunjukkan kinerja positif, khususnya sektor Perbankan, per 31 Oktober 2022 tercatat jumlah penyaluran kredit naik sebesar 11,95% yoy (*year on year*). Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan kinerja sektor riil. Selain itu risiko kredit NPL yang kecil sebesar 0,78% sebagai akibat penerapan kebijakan restrukturisasi kredit di tahun 2022.

Adapun rasio kecukupan modal masih cukup tinggi yaitu sebesar 25,13%, yang menunjukkan struktur permodalan perbankan yang kuat dalam menghadapi risiko dan mendorong pertumbuhan kredit (Keuangan, 2023). OJK tetap menghimbau perbankan untuk meningkatkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) lebih agresif lagi sesuai dengan profil risikonya sehubungan dengan tren penurunan restrukturisasi kredit

terkait C19. Posisi kredit restrukturisasi C19 pada Juni 2022 tercatat Rp576,17 triliun, atau lebih rendah dari outstanding bulan sebelumnya Rp596,25 triliun. Jumlah debitur restrukturisasi juga turun dari 3,13 juta pada Mei menjadi 2,99 juta debitur per Juni 2022. Rasio CKPN perbankan untuk restrukturisasi kredit C19 pada Juni 2022 tercatat meningkat sebesar 21,1% yoy menjadi sekitar Rp 121 triliun.

OJK senantiasa mengkaji secara cermat kebijakan restrukturisasi mendatang yang tepat guna dan juga tepat sasaran berdasarkan kondisi pertumbuhan industri dan juga daerah yang membutuhkan dan terus melakukan pemantauan terhadap perkembangan terkini dan mendorong kinerja serta kontribusi sektor jasa keuangan khususnya bank dalam mempertahankan stabilitas sistem keuangan dan menjaga pemulihan ekonomi nasional (Keuangan, 2023). Sementara itu hampir semua Direktur Utama Perbankan khususnya Kelompok Bank Modal Inti (KBMI) 4 telah menyatakan akan siap menghadapi berakhirnya masa restrukturisasi kredit terdampak C19 yang jatuh pada Maret 2023. Optimistis ini tidak terlepas dari rasio *Loan at Risk* (LaR) Bank yang jauh beradadi bawah pencadangan dan terus meningkatkan pencadangan guna meredam potensi LaR menjadi risiko kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) dan mengantisipasi krisis moneter 1997 tidak terulang kembali.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (D. P. R. R. Indonesia, 1998). Bank mengalami risiko solvabilitas dan likuiditas, melalui biaya pendanaan, pendapatan dan struktur neraca dan dampak tidak langsung dari global turmoil tersebut, diantaranya

adalah melonjaknya tingkat suku bunga, dan turunnya pendanaan ke pasar modal dan perbankan global (Adrian & Boyarchenko, 2018).

Fungsi utama bank sebagai intermediasi, maka efisiensi dalam penyelenggaraan kegiatan perusahaan sangat diperlukan. Penelitian terdahulu terkait analisis efisiensi bank selain dapat diukur dengan BOPO atau metode parametrik, *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dengan pendekatan efisiensi biaya (*cost efficiency*) (Isfaatun et al., 2021; Nguyen et al., 2018; Titova, 2016). Selanjutnya, (Berger & DeYoung, 1997) menyatakan konsep efisiensi biaya cocok untuk lembaga keuangan karena basis perbankan menggunakan optimasi ekonomi sebagai reaksi pasar, harga dan daya saing. (Berger et al., 1997) melakukan pengukuran efisiensi biaya dengan mempertimbangkan *input* dan *output* bank yang merupakan sumber daya bank yang harus dikelola secara maksimal.

Pengelompokan Bank, berdasarkan Modal Inti diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No12/POJK.03/202 tanggal 12 Maret 2021 perihal Klasifikasi Bank Berdasarkan Kelompok Bank Modal Inti (KBMI) (Keuangan, 2021). Modal Inti merupakan suatu langkah untuk memperkuat modal perbankan agar lebih prudent dan aman dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Disamping itu dapat menata kembali tingkat persaingan usaha sesuai dengan kekuatan modal. Bank- bank yang tidak cukup modal dapat dimerger atau bergabung dengan bank-bank yang kuat modal. Klasifikasi Bank Berdasarkan Kelompok Bank Modal Inti (KBMI) terbagi menjadi 4 kelompok yaitu KBMI 1, 2, 3 dan 4.

Bank yang baik mempunyai kinerja keuangan yang sehat dan kesinambungan bisnis terjaga dengan baik. Indikator atau variabel untuk menentukan kinerja keuangan yang baik dapat diukur dengan berbagai metode. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan

adalah metoda RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*). Variabel yang dipergunakan dalam pengukuran Risk Profile adalah CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai), NPL (*Non Performing Loan*). IRR (*Interest Rate Return*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan LAR (*Loan to Asset Ratio*). Penilaian untuk GCG berdasarkan hasil penilaian self assessment yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Variabel yang dinilai untuk *Earning* adalah *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*, sedangkan pengukuran untuk *Capital* dipresentasikan dengan mengukur *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Industri perbankan adalah industri yang sangat *regulated*, penuh tantangan dan prospek. Jika kita mencermati dari krisis moneter 1997 di ASIA, lalu krisis keuangan global 2008, yang telah mengakibatkan efek sistemik dari risikolikuiditas bank-bank dengan modal yang memadai dapat tiba-tiba menyebabkan gagal bayar akibat hilangnya kepercayaan investor (Distinguin et al., 2013), dan hal ini berimplikasi terhadap risiko likuiditas, yang muncul dari berbagai komponen dan interaksi.

Regulasi global yaitu Basell III pasca krisis keuangan 2008 yaitu regulasi likuiditas memuat dua rasio likuiditas, yaitu *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* dan *Net Stable Funding Ratio (NSFR)* sebagai instrument yang saling melengkapi yaitu, (1) mempromosikan ketahanan jangka pendek profil likuiditas bank, dan (2) mempertahankan profil perdanaan jangka panjang yang stabil. NSFR belum diberlakukan di beberapa negara ASEAN, sementara LCR telah efektif per 2015 (*Basel Committee on Banking Supervision, 2015*) (Supervision, 2015) .

LCR dirancang untuk memastikan bahwa bank bertahan dalam skenario tekanan

likuiditas selama 30 hari. Meskipun BIS, BI dan OJK telah meningkatkan perhatian terhadap sensitivitas likuiditas perbankan sejak krisis keuangan global 2008 dan transformasi digital dimana penilaian terhadap regulasi likuiditas masih dalam tahap awal namun kemudian beban bertambah dengan aturan penerapan mandatori PSAK 71 per Januari 2020 (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2020a) dan dibarengi Pandemi C19.

Mekanisme tata kelola lainnya adalah manajemen risiko, dimana salah satu tujuan manajemen risiko adalah efisiensi, karena manajemen risiko yang benar akan menekan potensi terjadinya risiko sehingga bank tidak perlu menambah cadangan risiko (Kanagaretnam et al., 2016). Risiko likuiditas terjadi pada kasus bank Century tahun 2008, risiko operasional juga menimpa Citibank tahun 2011 atas penggelapan dana nasabah yang dilakukan oleh karyawannya. Risiko strategis pada Lehman Brothers dimana dinyatakan pailit pada akhir tahun 2008 akibat krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat, dimana perusahaan menghapus bukukan kredit macet USD 13,8 miliar.

Strategi membesarkan nilai aset dengan konsentrasi pada *portfolio subprime mortgage* menimbulkan kerugian yang sulit ditanggung oleh bank. Banyaknya peristiwa kegagalan bank akibat dari manajemen risiko yang tidak baik serta dapat menimbulkan dampak sistemik (Leuz & Oberholzer-Gee, 2006).

Baik buruknya kinerja keuangan mempunyai implikasi terhadap likuiditas bank. Variabel yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank bermacam-macam, tetapi pada penelitian ini digunakan *Liquidity Covered Ratio (LCR)* dan *Net Stable Funding Ratio*

(NSFR). Pemilihan LCR dan NSFR didasarkan kepada likuiditas jangka pendek dan panjang, LCR mengindikasikan likuiditas dalam jangka pendek, sedangkan NSFR merupakan indikator likuiditas jangka panjang (Umar & Sun, 2016).

Bukti empiris masih relatif sedikit yang menunjukkan hubungan kasualitas yang signifikan antara dampak penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 terhadap kesehatan bank (*Risk, Governance, Earning and Capital/RGEC*) maupun kinerja keuangan bank di berbagai negara (Al-Nsour & Abuaddous, 2022; Dwi Asri, 2016; Ediraras, 2010; Trihandayani & Yunita, 2022) Jatnika, Ediraras, Pratiwi & Maesaroh, 2022.

Motivasi penelitian ini adalah adanya peraturan PSAK 71 berdampak terhadap perhitungan CKPN atas kredit sebagai proksi untuk *Risk Profile* dalam disertasi ini dan modal perbankan serta anteseden kinerja keuangan perbankan, yang harus dibuktikan perbedaannya secara bermakna atau tidak mempunyai dampak. Bank yang mampu mengantisipasi penerapan PSAK 71 akan tetap dapat mempertahankan kesehatannya secara konsisten namun dapat saja terjadi perubahan yang bermakna, kemudian, bagaimanapun tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 dan dengan VUCA - Pandemi C19 19 serta dampaknya terhadap likuiditas.

Menurut (Hermawan & Mulyawan, 2014) daya saing perbankan dapat tercermin dari efisiensi namun besarnya efisiensi sangat bergantung pada berbagai faktor. Salah satunya faktor adalah governance, khususnya atau tata kelola bank yang baik yang baik. Menurut (Napitupulu et al., 2020) determinan GCG pada perbankan di Indonesia adalah kepemimpinan. Selanjutnya (Napitupulu et al., 2020) menyatakan bahwa

kemampuan manajerial yang unik sangat berpengaruh dengan arah positif dan kemampuan manajerial yang dinamis berpengaruh arahnegatif terhadap implementasi GCG Perbankan di Indonesia.(Basel Committee on Banking Supervision, 2006) menyatakan bahwa penyempurnaan kerangka kerja dan mekanisme tata kelola perusahaan harus didorong oleh manfaat seperti peningkatan efisiensi operasional, akses pendanaan yang lebih besar dengan biaya lebih rendah, dan reputasi yang lebih baik. Penelitian mengenai mekanisme tata kelola biasanya diproksi dengan ukuran dewan komisaris, jumlah dewan direksi atau porsi kepemilikan perusahaan (Gill & Obradovich, 2012) dalam disertasi ini tata kelola bank akan diproksi dengan indeks GCG (Pratiwi & Tesniwati, 2013).

Disertasi ini menggunakan analisa RGEC sebagai dimensi kesehatan bank namun dengan pendekatan dan metode penghitungan yang berbeda khususnya untuk dimensi *Earning* (E). Selain menggunakan pendekatan akuntansi dalam menghitung efisiensi dengan konsep laba margin atau *net interest margin* (NIM), diharapkan penelitian ini memberikan suatu hasil penelitian yang akan memperkaya bidang kajian perbankan. dalam disertasi ini tata kelola bank akan diproksi dengan indeks GCG (Pratiwi & Tesniwati, 2013).

Hal tersebut di atas menjadi motivasi dilakukannya penelitian ini yaitu bagaimana implikasi fenomena yaitu imlementasi PSAK 71 per 1 Januari 2020 dan VUCA-Pandemi C19 tersebut khususnya terkait tingkat kesehatan Kelompok Bank Modal Inti (KBMI) 3 dan 4 di Indonesia. Dalam penelitian ini pembahasan KBMI hanya meliputi kelompok 3 dan 4 saja, dengan dasar pertimbangan bahwa bank-bank tersebut menguasai sebagian

besar bisnis perbankan nasional, sehingga sangat berpengaruh pada roda perekonomian nasional dan mandatori mengimplementasikan PSAK 71. Nilai kebaruan (*Novelty*) penelitian ini adalah menganalisis kinerja keuangan sebagai dampak pemberlakuan PSAK 71 dan/atau *Volatility Uncertainty Complexity Ambiguity* (VUCA) Pandemi C19. Studi Empiris Pada Bank Tercatat Di Bursa Efek Jakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum jelasnya nilai RGEC yang mencerminkan kesehatan bank yang diproksi dengan CKPN, NIM, Indek GCG dan CAR sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71?
2. Belum jelasnya kondisi likuiditas bank yang diproksi dengan LCR dan NSFR sebelum dan sesudah VUCA-pandemi C19?
3. Belum terlihat dengan jelas dampak RGEC yang diproksi dengan CKPN, NIM, Indeks GCG dan CAR terhadap Likuiditas yang diproksi dengan LCR dan NSFR?

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :
Apakah terdapat perbedaan kesehatan bank dan likuiditas sebelum dan sesudah PSAK 71 dan dampak VUCA-Pandemi C19

1. Bagaimana RGEC yang mencerminkan kesehatan bank yang diproksi dengan CKPN, NIM, Indek GCG dan CAR Sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71?
2. Bagaimana likuiditas bank yang diproksi dengan LCR dan NSFR sebelum dan selama VUCA-pandemi C19?
3. Bagaimana Dampak RGEC yang diproksi dengan CKPN, NIM, Indeks GCG dan CAR terhadap Likuiditas yang diproksi dengan LCR dan NSFR?

Unit penelitian dibatasi pada bank KBMI 3 dan 4 yang terdaftar di BEI dengan pertimbangan bahwa 80% modal perbankan di Indonesia didominasi bank-bank KBMI 3 dan 4 dan hampir semua perbankan ini sudah menerapkan Internasional Financial Reporting Standard (IFRS) 9 yang menggantikan IAS no 39 atau PSAK no 71, dan dalam periode amatan tahun 2017-2022 (sebelum dan saat pandemi C19-*Cut off* tahun 2019-2020) .

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis RGEC sebagai variabel kesehatan bank yang diproksi dengan CKPN (R) , Indek GCG (G), NIM (E) dan CAR (C) sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.
2. Menguji dan menganalisis likuiditas bank yang diproksi dengan LCR (jangka pendek) dan NSFR (Jangka panjang) sebelum dan selama VUCA-Pandemi C19.
3. Menguji dan menganalisis dampak RGEC yang diproksi dengan CKPN (R) , Indek GCG (G), NIM (E) dan CAR (C) terhadap Likuiditas yang diproksi dengan LCR (jangka pendek) dan NSFR (Jangka panjang) sebelum dan sesudah PSAK 71 dan Pandemi C19.

1.4 Manfaat dan Kontribusi Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian

Bagi perkembangan keilmuan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi terkait kajian akuntansi keuangan khususnya akuntansi perbankan dalam menghadapi tantangan termasuk VUCA untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik empiris dan teoritis terkait perkembangan riset mengenai ketahanan perbankan di Indonesia, khususnya tingkat kesehatan bank (RGEC) dan mengelola likuiditas terkait aturan BASEL III dalam menghadapi VUCA serta penerapan PSAK 71. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pragmatis bagi pengambil kebijakan pasar uang yaitu OJK dan BI serta Manajemen Bank maupun nasabah.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen serta Meckling pada tahun 1976 ini mengulas permasalahan yang timbul di perusahaan sebab terdapatnya pemisahan *owner* selaku pihak yang dikatakan prinsipal serta manajer (pegawai) yang dikatakan selaku agen. Salah satu tujuan perusahaan yaitu menghasilkan serta mengoptimalkan kesejahteraan prinsipal, sehingga dibutuhkan kemampuan yang handal dalam mengatur perusahaan serta perihal ini dipercayakan pada agen. Teori ini menolong dalam mempraktikkan bermacam metode aturan untuk mengurus guna mengatur aktivitas agen di perusahaan yang dipunyai oleh prinsipal.

Pada wujud Perusahaan Terbuka (*go public*), kepemilikan dipegang oleh orang ataupun sesuatu golongan *owner* modal dalam wujud saham serta pemegang saham ini (*owner* ataupun prinsipal) mendelegasikan wewenang pada pegawai (agen) guna melaksanakan bidang usaha atas kepemilikan mereka (Jensen & Meckling, 1976). Pemecahan antara prinsipal serta agen ini menimbulkan permasalahan penting apakah agen ini dalam

melaksanakan aktivitas, bersumber pada kebutuhan prinsipal ataupun kebutuhan agen itu sendiri. Permasalahan ini menyebabkan timbulnya perbedaan kebutuhan dalam perusahaan antara prinsipal serta agen. Kedua pihak ini terletak di satu perusahaan namun mempunyai tujuan serta kebutuhan yang berlainan serta bisa jadi bertentangan, alhasil terdapat bentrokan serta bentrokan ini dinyatakan selaku permasalahan keagenan.

Walaupun teori keagenan amat terkenal, teori ini memiliki bermacam keterbatasan (Eisenhardt, 1989) . Teori ini memperhitungkan akad kontraktual antara prinsipal serta agen buat rentang waktu kedepan yang terbatas atau tidak terbatas. Teori ini memperhitungkan kalau kontrak bisa melenyapkan permasalahan keagenan, namundengan cara efisien sedang senantiasa mengalami banyak hambatan semacam data asimetri, kerasionalan, pembohongan, serta bayaran bisnis. Atensi pemegang saham di industri semata-mata buat mengoptimalkan tingkatan pengembalian pemodalan, namun kedudukan mereka amat terbatas di perusahaan.

Riset mengenai permasalahan keagenan serta perbaikannya dalam teori keagenan sudah dicoba sebagian periset dengan mendapatkan suatu pemecahan buat permasalahan keagenan (Jensen & Meckling, 1976) melukiskan kalau kepemilikanmanajerial membuat agen bertugas dalam posisi selaku *owner* dalam organisasi serta berkonsentrasi penuh pada kemampuan perusahaan. Kepemilikan

manajerial dengan metode pemberian sebagian saham pada agen ini dicoba buat tingkatkan aliansi serta kepatuhan agen pada industri, dengan begitu kebutuhan prinsipal sertaagen jadi lebih selaras.

Kompensasi dengan cara khusus bisa diserahkan pada agen. Kompensasi yang tidakmencukupi bisa memforsir agen buat memakai properti prinsipal untuk profit serta kebutuhan individu agen. Kenaikan ganti rugi dengan cara teratur serta insentif yang cocok bisa memotivasi para agen buat bertugas lebih keseluruhan untuk kemampuan perusahaan yang lebih bagus (Core et al., 1999). Akibat lain untuk prinsipal merupakan pengoptimalan kemakmuran bisa berhasil.

Kenaikan hutang buat perusahaan menyebabkan terdapatnya aktivitas pembayaran pokok pinjaman serta beban bunga dengan cara periodik pada kreditur, yang bisa membuat agen lebih prudent dalam mengutip ketetapan yang tidak berdaya guna yang bisa membatasi profitabilitas perusahaan (Frierman & Viswanath, 1994). Kreditur bisa berperan sebagai salah satu pihak yang bisa jadi pengawas tidak langsung kepada aktivitas perusahaan.

Penyaluran keuntungan selaku dividen dapat menimbulkan pengurangan dalam perbedaan sudut pandang keagenan (Park, 2009). Penyaluran dividen menurunkan anggaran internal, alhasil perusahaan wajib menarik anggaran eksternal buat pembiayaannya. Oleh karena itu, para agen butuh membuat

perusahaan tampak lebih bagus buat menarik pasar penanam modal.

Pasar sebagai pengawasan perusahaan bisa dipakai sebagai pengurang perbedaan sudut pandang keagenan. Perusahaan yang berkinerja kurang baik bisa digantikan oleh perusahaan yang berdaya guna serta perusahaan yang mengakuisisi bisa membasmi agen yang tidak berdaya guna (Kini et al., 2004). Sikap ini membuat para agen melaksanakan kemampuan dengan cara berdaya guna.

Berdasarkan telaah tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah hubungan manajemen (agen) dengan pemegang saham (stakeholders) yang disebut dengan principal. Munculnya perbedaan kepentingan diantara pihak internal dan eksternal sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Sikap ini membuat para agen melaksanakan kemampuan dengan cara berdaya guna (efisiensi) dalam mengelola entitas.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori *signalling* mengemukakan bahwa perusahaan yang mempunyai reputasi dan kinerja yang baik biasanya memberikan sinyal positif kepada pasar untuk menarik minat calon investor berupa keterbukaan informasi keuangan dan non keuangan yang lengkap dan informatif. Agar sinyal tersebut memberikan hasil yang efektif, maka informasi tersebut harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan dengan baik, agar tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk.

Teori sinyal mengemukakan mengapa perusahaan menyampaikan informasi kepada pasar modal. Adanya informasi asimetri antara manajemen dengan para pihak yang membutuhkan informasi tersebut dan menjelaskan bagaimana perusahaan memberi sinyal kepada para pemakai laporan keuangan. Untuk meminimalkan informasi asimetri antara dua pihak dapat dikaitkan dengan teori sinyal (Spence, 2002). Informasi asimetri terjadi sebab terdapatnya ketidaksesuaian jumlah informasi yang dimiliki antara pihak dalam perusahaan dengan manajemen serta pihak eksternal perusahaan. Dalam kondisi ini pasti saja manajemen perusahaan terletak pada pihak yang memiliki lebih banyak informasi dibanding dengan pihak eksternal. (Stiglitz, 2000) menandakan jika informasi asimetri terjadi kala “orang yang berlainan” mengenali “keadaan yang berlainan”.

Sinyal yang disampaikan oleh manajemen pada pihak eksternal berbentuk informasi bisa terdiri dari informasi bagus serta kurang bagus mengenai industri. Bila situasi finansial perusahaan terletak pada posisi bagus, manajemen membagikan sinyal positif pada pihak eksternal, sedemikian itu pula kebalikannya. Dalam perihal pembayaran beban bunga serta deviden pada kreditur serta pemegang saham bisa dijadikan sinyal untuk pihak eksternal buat mencermati situasi industri itu. Lancarnya pembayaran beban bunga pada kreditur menjadi sinyal positif. Kesanggupan perusahaan dalam pembayaran deviden pada pemegang saham dalam waktu durasi panjang, dapat menjadikan sinyal positif

padapihak eksternal perusahaan.

Bila situasi finansial perusahaan kurang baik, manajemen bisa melaksanakan aksi manajemen keuntungan buat membagikan sinyal negatif dengan tujuan membagikan informasi pada pasar kalau mereka memanglah mempunyai tingkatan integritas, jujur, serta optimistik kepada kemampuan bisa menanggulangi permasalahan yang dialami. Tidak hanya buat membuktikan mutu manajerial mereka, dengan mengemukakan sinyal kurang baik begitu juga terdapatnya, manajemen sedikit berambisi mendapatkan penghargaan pasar buat menahan merosotnya harga saham industry (Lo, 2012). Sinyal negatif dalam perihal ini malah terencana dicoba oleh manajemen supaya bisa membuktikan pada pihak eksternal kalau manajemen perusahaan ialah pihak yang bertugas dengan cara handal alhasil bisa mengganti sinyal negatif menjadi sinyal positif.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal merupakan suatu petanda dari pimpinan perusahaan kepada penggunaan laporan keuangan yang berbentuk informasi mengenai hal-hal yang telah dilakukan seperti keberhasilan dan keunggulan dibandingkan perusahaan lain. Hal ini penting dilakukan sebagai landasan untuk kemajuan di masa yang akan datang. Teori sinyal ini dapat juga disampaikan kepada pihak eksternal agar dapat lebih memahami dan mendalami situasi dan kondisi perusahaan agar dapat berkolaborasi lebih baik.

2.1.3. Teori Pemangku Kepentingan Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Arti *stakeholder* merupakan golongan ataupun pihak yang memiliki kebutuhan pada sesuatu perusahaan dimana ikatan yang terjalin merupakan stakeholder itu bisapengaruhi perusahaan ataupun kebalikannya, stakeholder bisa dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan, (Gray, 2001).

Konsep dalam teori pemangku kepentingan (*Stakeholder Theory*) yaitu perusahaan tidaklah hanya terdiri dari sesuatu lembaga yang melaksanakan aktivitas operasionalnya sekedar buat kepentingannya sendiri, tetapi lebih dari itu wajib bisamendatangkan manfaat untuk pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terdiri dari penanam modal, pemegang saham, pegawai, kreditur, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, serta pihak lain.

Teori pemangku kepentingan mempunyai anggapan bahwa kegunaan itu diserahkan oleh perusahaan, sebab keberlangsungan hidup perusahaan pula terkait dari sokongan para pengelola kepentingan perusahaan itu sendiri. Semakin kokoh sokongan pengelola kepentingan pada perusahaan, hingga perusahaan terus dituntut buat bisa memadankan diri dengan kebutuhan para stakeholder. Perusahaan wajibmemiliki komitmen tanggung jawab sosial dalam bentuk CSR (*Corporate Social Responsibility*) terhadap masyarakat di lingkungan eksternal perusahaan.

Para pemangku kepentingan memerlukan informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sebagai asupan dalam pengambilan keputusan. Bersumber pada perihal itu, selaku tanggung jawab pada pemangku kepentingan, perusahaan wajib dan sanggup menyampaikan seluruh informasi yang dipunyai buat meyakinkan kemampuan manajemen perusahaan pada para pemangku kepentingan.

Perusahaan wajib menjalin kerjasama dengan pemangku kepentingan ialah dengan metode mengakomodasi kemauan serta keinginan pemangku kepentingan, paling utama pemangku kepentingan yang memiliki bargaining power kepada ketersediaan sumber energi yang dipakai buat kegiatan operasional perusahaan, contoh tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan serta lain- lain (Ghozali & Chariri, 2007).

Hubungan yang terjalin antara perusahaan dan pemangku kepentingan memiliki tujuan yang sama, yakni perusahaan memerlukan dukungan dari pemangku kepentingan, sedangkan pemangku kepentingan memerlukan penciptaan nilai (*value creation*) yang dapat dilaksanakan oleh perusahaan melalui aktivitas operasionalnya. sebagaimana digambarkan dalam teori pemangku kepentingan (Freeman, 2010).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pemangku kepentingan merupakan teori yang menggabungkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang lebih luas dalam suatu entitas, bukan hanya para pemegang saham yang dapat berupa normatif maupun empiris. Teori normatif menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan harus memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan dikelola untuk kepentingan bersama. Sedangkan teori empiris menjelaskan bagaimana para pemangku kepentingan dapat mempengaruhi tindakan perusahaan.

2.1.4. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan suatu standar pelaporan dalam melakukan praktek akuntansi yang menjelaskan materi yang mencakup semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi. PSAK diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) yang efektif pada 1 Januari 2015 yang berlaku di Indonesia, secara garis besar Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengadopsi dari International Financial Reporting Standar (IFRS) yang berlaku 1 Januari 2014 akan tetapi ada beberapa yang tidak berbasis IFRS diantaranya pada PSAK 28, PSAK 38, ISAK 31, ISAK 32, ISAK 35 dan ISAK 36. Perbedaan adopsi ini diharapkan semakin sedikitnya perbedaan antara SAK dan IFRS dapat memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan di Indonesia.

2.1.4.1. International Financial Reporting Standards (IFRS) 9

IFRS adalah Standar Pelaporan Keuangan Internasional yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB/International Accounting Standards Board) yang membahas tiga topik utama yaitu klasifikasi dan pengukuran instrumen keuangan, penurunan nilai aset keuangan dan akuntansi lindung nilai. Ketentuan standar ini diberlakukan sejak 1 Januari 2018, menggantikan ITFS sebelumnya untuk instrumen keuangan, IAS 39.

IFRS 9 diawali dengan kerjasama antara IASB dan FASB pada saat terjadinya krisis keuangan di Amerika Serikat pada tahun 2008 untuk merevisi standar akuntansi instrumen keuangan dengan usulan tujuan akhir pelaporan semua instrumen keuangan pada nilai wajar, dengan semua perubahan nilai wajar yang dilaporkan dalam laba bersih (FASB) atau laba rugi (IASB). Adanya beberapa pendekatan yang berbeda antar FASB dan IASB, sehingga pada tahun 2009, IASB menerbitkan bagian pertama IFRS, yang mencakup klasifikasi dan pengukuran aset keuangan, untuk menggantikan klasifikasi aset dan bagian pengukuran IAS 39, tetapi tidak menggantikan bagian lain dari IAS 39. Pada tahun 2010, IASB menerbitkan bagian lain dari IFRS 9, mencakup klasifikasi dan pengukuran kewajiban keuangan dan juga menangani aspek penerapan opsi nilai wajar dan memisahkan derivatif melekat.

2.1.4.2. Dampak IFRS 9 terhadap perbankan

Menurut (Deloitte, 2015), berdasarkan survey yang dilakukan pada September 2015, dampak penerapan IFRS 9 terhadap industri perbankan adalah :

- 1 Bank memerlukan persiapan waktu berkisar 3 tahun untuk pindah ke IFRS 9.
- 2 Bank yang disurvei lebih dari 50% menyatakan bahwa provisi dengan IFRS 9 akan meningkat sekitar 50%.
- 3 70% bank mengemukakan bahwa provisi untuk credit loss impairment akan lebih tinggi daripada yang diwajibkan oleh regulator.
- 4 56% bank memiliki perhatian terhadap data rekonsiliasi kredit dan kualitas data untuk kredit.
- 5 85% bank beranggapan provisi *Excepted Credit Loss* (ECL) akan lebih tinggi daripada ketentuan Basel 3, terutama untuk yang bucket 2.

2.1.5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71

Pada tahun 2014, IASB menerbitkan IFRS 9 Financial Instruments, kemudian DSAK IAI mengadopsi IFRS 9 tersebut menjadi PSAK 71 Instrumen Keuangan pada tanggal 26 Juli 2017. PSAK 71 tersebut menggantikan PSAK 55, kecuali pengaturan terkait *macro hedging*.

Alasan munculnya penerapan kebijakan terbaru dari IFRS 9 karena IAS 39 sulit diterapkan karena standar IAS 39 sangatlah kompleks, G20 termasuk negara Indonesia didalamnya meminta kepada International Accounting Standards Board

(IASB) untuk menerapkan perubahan standar terkait instrument keuangan seperti:

1. Klasifikasi dan pengukuran aset keuangan.
2. Penurunan nilai (pengakuan kerugian *expected credit loss*).
3. Akuntansi lindung nilai.

Terbitnya PSAK 71 yang diadopsi dari IFRS 9 bertujuan untuk menetapkan prinsip untuk pelaporan keuangan atas aset keuangan dan liabilitas keuangan yang akan menyajikan informasi yang relevan dan berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk melakukan penilaian terhadap jumlah, waktu dan ketidakpastiaan arus kas masa depan pada entitas perusahaan (I. A. Indonesia, 2021).

2.1.5.1 Pengakuan dan Penghentian Pengakuan

PSAK 71 mengharuskan entitas perusahaan mengakui aset keuangan atau liabilitas keuangan dalam laporan posisi keuangan sebagai berikut:

1) Pengakuan Awal

Perusahaan dapat mengakui aset dan liabilitas keuangan pada laporan keuangan jika entitas perusahaan menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontraktual instrument tersebut. Pembelian atau penjualan regular aset keuangan diakui dan dihentikan pengakuannya menggunakan salah satu di antara akuntansi tanggal perdagangan atau akuntansi tanggal penyelesaian transaksi.

2) Penghentian Pengakuan Aset keuangan

Entitas perusahaan dapat melakukan penghentian pengakuan aset keuangan

apabila memenuhi salah satu kriteria sebagai berikut :

- a. Terdiri dari arus kas dari aset keuangan yang diidentifikasi secara spesifik.
- b. Terdiri atas bagian proposional penuh arus kas dari aset keuangan.
- c. Terdiri atas bagian proposional penuh atas arus kas dari aset keuangan yang diidentifikasi secara spesifik penurunan nilai diterapkan pada 90% dari arus kas bunga tersebut.

3) Penghentian Pengakuan Liabilitas Keuangan

Entitas perusahaan dapat melakukan penghentian pengakuan liabilitas keuangan apabila memenuhi salah satu kriteria sebagai berikut :

- a. Entitas perusahaan mengeluarkan liabilitas keuangan dari laporan posisi keuangan jika liabilitas keuangan tersebut berakhir atau dengan keadaan ketika kewajiban yang ditetapkan dibatalkan atau kadaluwarsa.
- b. Pertukaran antara debitur dan kreditur atas instrument utang dengan persyaratan yang berbeda dicatat sebagai penghapusan liabilitas keuangan orisinal dan pengakuan liabilitas keuangan baru.
- c. Selisih antara jumlah yang tercatat pada liabilitas keuangan yang berakhir atau dialihkan kepada pihak lain dan imbalan yang dibayarkan diakui dalam laba rugi.

2.1.5.2 Klasifikasi aset dan liabilitas keuangan

Klasifikasi aset keuangan dan liabilitas keuangan menurut PSAK 71 sebagai berikut:

1) Klasifikasi Aset Keuangan

Entitas perusahaan mengklasifikasikan aset keuangan sehingga setelah pengakuan awal aset keuangan dapat diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan metode model bisnis entitas dalam mengelola aset keuangan dan karakteristik arus kas kontraktual dari aset keuangan. Aset keuangan dapat diukur pada biaya peroleh diamortisasi jika kondisi aset keuangan dikelola bertujuan memiliki aset keuangan dalam rangka mendapatkan arus kas kontraktual. Sementara aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui komprehensif lain jika aset yang dikelola bertujuan untuk mendapatkan arus kontraktual dan menjual aset keuangan dikemudian hari.

2) Klasifikasi Liabilitas Keuangan

Entitas perusahaan mengklasifikasikan seluruh likuiditas keuangan sehingga setelah pengakuan awal liabilitas dapat diukur pada biaya perolehan diamortisasi dan ada opsi ke dua dalam pengakuan liabilitas keuangan dengan cara menetapkan liabilitas keuangan diukur pada nilai wajar melalui laba rugi maka akan menghasilkan informasi yang relevan dikarenakan mengurangi secara

signifikan inkonsistensi pengukuran dan pengakuan (*accounting mismatch*).

2.1.5.3. Pengukuran

Entitas perusahaan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 71 diwajibkan dalam melakukan pengukuran aset keuangan dan liabilitas keuangan dengan cara sebagai berikut :

1) Pengukuran Awal

Entitas perusahaan menggunakan nilai wajar pada pengukuran aset keuangan dan liabilitas keuangan. Pada nilai wajar tersebut ditambah atau dikurangi biaya transaksi yang terkait langsung dengan perolehan atau penerbitan aset keuangan atau liabilitas keuangan, dalam hal aset keuangan dan liabilitas keuangan yang tidak dilakukan pengukuran pada nilai wajar melalui laba rugi.

2) Pengukuran Biaya Perolehan Diamortisasi

Pada pengukuran biaya perolehan diamortisasi terdapat beberapa metode yang bisa diterapkan oleh entitas perusahaan, berikut metode dalam pengukuran biaya perolehan diamortisasi :

a. Metode Suku Bunga Efektif

Pendapatan bunga dihitung dengan menggunakan metode suku bunga efektif dengan perhitungan dilakukan menerapkan suku bunga efektif atas jumlah tercatat bruto aset keuangan. Entitas perusahaan yang menggunakan pada periode pelaporan dalam menghitung pendapatan bunga dengan menerapkan metode suku bunga efektif atas biaya perolehan diamortisasi

dari aset keuangan pada periode selanjutnya melakukan perhitungan pendapatan bunga dengan menerapkan suku bunga efektif atas jumlah tercatat bruto jika risiko kredit instrument keuangan tersebut membaik sehingga aset keuangan tidak lagi mengalami penurunan nilai kredit dan secara objektif dapat memperbaiki peringkat kredit pinjaman.

b. Modifikasi Atas Arus Kas Kontraktual

Saat entitas perusahaan mengalami arus kas kontraktual atas aset keuangan dimodifikasi tersebut tidak menghasilkan penghentian pengakuan aset keuangan maka entitas perusahaan melakukan perhitungan ulang jumlah bruto aset keuangan dan mengakuinya sebagai keuntungan atau kerugian yang timbul dari modifikasi dalam laporan laba rugi. Jumlah tercatat bruto aset keuangan dihitung ulang sebagai nilai sekarang dari arus kas kontraktual yang telah dimodifikasi yang didiskontokan dengan suku bunga efektif orisinal pada aset keuangan.

c. Penghapusan

Entitas perusahaan langsung mengurangi jumlah tercatat bruto dari aset keuangan ketika entitas perusahaan tidak memiliki ekspektasi wajar untuk memulihkan aset keuangan secara keseluruhan atau secara parsial.

2.1.5.4 Penurunan Nilai

Penurunan nilai pada entitas perusahaan menurut PSAK 71 sebagai berikut

1) Pengakuan Kerugian Kredit Ekspektasian

Entitas perusahaan dapat mengakui penyisihan kerugian untuk kerugianekspektasianpada aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif,kredit tersebut antara lain piutang sewa, aset kontrak atau komitmen pinjaman dan jaminan keuangan yang menerapkan persyaratan penurunan nilai.

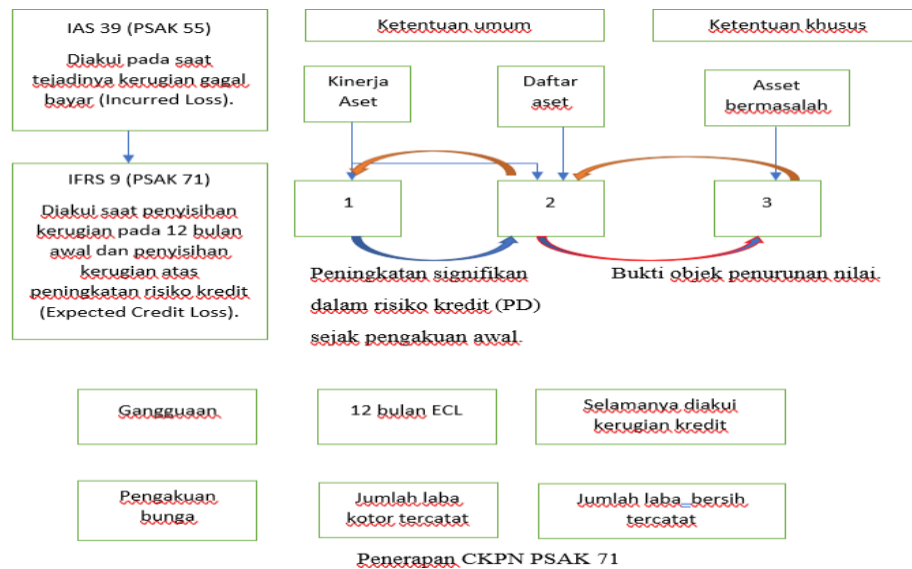
Entitas perusahaan menerapkan persyaratan penurunan nilai untuk pengakuan dan pengukuran penyisihan kerugian untuk aset keuangan yangdi ukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain, akan tetapi tidak mengurangi jumlah tercatat aset keuangan dalam laporan posisi keuangan.

Entitas Perusahaan mengukur penyisihan kerugian instrument keuangan sejumlah kerugian ekspektasi sepanjang umurnya pada setiap tanggal pelaporan, pengukuran tersebut dilakukan jika risiko kredit telah meningkat secara signifikan sejak pengakuan awal. Tujuan dari pengukurantersebut adalah untuk mengetahui sejak awal bahwa kerugian ekspektasian tersebut telah mnegalami peningkatan risiko secara signifikan.

Entitas perusahaan jika mengalami risiko kredit atas instrument keuangan tidak meningkat sejak pengakuan awal maka langkah seanjutnya entitas perusahaan melakukan pengukuran penyisihan kerugian untuk instrument keuangan tersebut sejumlah kerugian ekspektasian selama 12 bulan. Entitas perusahaan mengakui jumlah kredit ekspektasian pada laba rugi sebagai keuntungan atau kerugian

nilai dengan jumlah yang tercatat sesuai dengan penyesuaian terhadap penyisihan kerugian pada tanggal pelaporan (lihat Gambar 2.1).

Penerapan PSAK 71 (*Expected Credit Loss /ECL*)



Sumber : (Witjaksono, 2017).

Gambar 2.1
Penerapan PSAK 71 *Expected Credit Loss* (ECL)

Penerapan PSAK 71 di Indonesia terdapat perbedaan pada pengakuan akuntansi terkait dengan kredit, pinjaman atau instrument lainnya jika dibandingkan dengan standar yang berlaku sebelumnya yaitu PSAK 55. Salah satunya yang sangat di perhatikan pada saat terjadinya masa krisis akibat keterlambatan dalam pengakuan pencadangan pada standar IAS 39 atau PSAK 55 menggunakan model *Incurred Loss Method* oleh sebab itu IFRS 9 atau PSAK71 memperkenalkan model *Expected Credit Loss Method*.

Entitas perusahaan dapat mengukur kredit ekspektasian atas instrument keuangan dengan menggunakan 2 (dua) metode sebagai berikut :

a. **Menentukan peningkatan risiko kredit secara signifikan**

Pada metode ini, untuk mengukur kredit ekspektasian, entitas perusahaan melakukan penilaian risiko kredit atas instrument keuangan yang telah mengalami peningkatan risiko kredit atau belum sejak pengakuan awal pada periode pelaporan. Setelah melakukan penilaian, entitas perusahaan mempertimbangkan perubahan risiko gagal bayar yang terjadi selama masa instrument keuangan dengan cara membandingkan risiko gagal bayar instrument keuangan yang terjadi pada tanggal pelaporan dengan risiko gagal bayar pada saat pengakuan awal serta mempertimbangkan informasi yang wajar.

b. **Aset keuangan yang dimodifikasi**

Entitas perusahaan melakukan perbandingan risiko gagal bayar yang terjadi pada tanggal pelaporan dengan risiko gagal bayar yang terjadi pada saat pengakuan awal dari hasil perbandingan tersebut maka diketahui apakah risiko kredit atas instrument keuangan mengalami kenaikan yang signifikan atau tidak.

2) Pengukuran Kerugian Kredit Ekspektasian

Kerugian kredit ekspektasian merupakan estimasi probabilitas tertimbang dari kerugian (nilai kini dari seluruh kekurangan kas) selama perkiraan umur

instrument keuangan. Kekurangan kas adalah selisih antara arus kas yang terutang kepada entitas perusahaan dengan kontrak dan arus kas yang diperkirakan akan diterima oleh perusahaan.

Pada saat aset keuangan, kerugian kredit adalah nilai dari selisih antara arus kas kontraktual yang jatuh tempo kepada perusahaan sesuai dengan kontrak dan arus kas yang diperkirakan akan diterima oleh entitas perusahaan. Perusahaan mengukur kredit ekspektasian aset keuangan yang memburuk pada tanggal pelaporan sebesar selisih antara jumlah tercatat bruto aset dan nilai kini dari arus kas masa depan yang diestimasi dengan suku bunga efektif orisinal aset keuangan.

Perusahaan mengukur kerugian ekspektasian dari instrument keuangan dengan suatu cara yang menggambarkan sebagai berikut :

- a. Jumlah yang tidak biasa dan probabilitas tertimbang yang ditentukan dengan mengevaluasi serangkaian hasil yang kemungkinan dapat terjadi.
- b. Nilai waktu atas uang
- c. Informasi yang wajar dan mendukung tersedia tanpa biaya atau upaya berlebihan pada tanggal pelaporan mengenai peristiwa masa lalu, kondisi sekarang dan perkiraan kondisi masa depan.

Perusahaan tidak harus mengidentifikasi semua rencana yang mungkin terjadi ketika mengukur kerugian ekspektasian, tetapi perusahaan mempertimbangkan risiko atau probabilitas terjadinya kerugian kredit ekspektasian

dengan cara menggambarkan probabilitas terjadinya kerugian kredit. Periode maksimum dalam mengukur kerugian kredit ekspektasian adalah periode kontraktual maksimumselama entitas terekspos terhadap risiko kredit.

2.1.6 Implementasi PSAK 71 di Indonesia

Berdasarkan roadmap yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tertuang dalam surat nomor S-78/PB.11/2017 pada tanggal 8 September 2018 mewajibkan kepada perbankan dalam menyiapkan penyusunan *action plan* sebelum penerapan kebijakan PSAK 71 yang mulai efektif ditetapkan pada 01 Januari 2020. sesuai roadmap sebagai berikut (Gambar 2.2):



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan.

Gambar 2.2
Roadmap Persiapan Penerapan PSAK 71 di Indonesia

Roadmap tersebut memberikan gambaran waktu perbankan selama 3 (tiga) tahun dalam mempersiapkan penerapan kebijakan penerapan PSAK 71 di Indonesia.

2.1.7. Perbedaan PSAK 55 dengan PSAK 71

Perbedaan utama atas penerapan PSAK 71 tentang instrument keuangan yang mengadopsi dari IFRS 9, telah di sahkan penerapannya oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) pada tanggal 26 Juli 2017 yang mulai diberlakukan sesuai dengan roadmap OJK yaitu 01 Januari 2020. Penerapan perubahan PSAK 55 menjadi PSAK 71 disebabkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Kompleksitas dalam penentuan klasifikasi instrument keuangan.
- 2) Penentuan impairment dianggap terlambat dan tidak merefleksikan fakta saat kondisi krisis ekonomi.
- 3) Tidak flesibel dan tidak merefleksikan manajemen risiko.

Penerapan PSAK 71 memiliki dampak terhadap laba entitas perusahaan terutama pada sektor perbankan yaitu atas penerapan kebijakan *Expected Credit Loss* membuat Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) lebih besar jika dibandingkan dengan kebijakan sebelumnya

2.1.7.1 Perbedaan Utama PSAK 55 dengan PSAK 71

Perbedaan utama PSAK 55 dan PSAK 71 dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Perbedaan Utama PSAK 71 dengan PSAK 55

Kebijakan	PSAK55	PSAK 71
Penentuan klasifikasi aset keuangan dan liabilitas keuangan	Berdasarkan intensi manajemen.	Berdasarkan model bisnis dengan SPPI (<i>Solely payment of principal & interest test</i>).
Klasifikasi aset keuangan	<i>Held to maturity (HTM)</i> <i>Fair value Loan and receivable Available to sale (AFS)</i>	Fair value through profit/loss (FVPL) Fair value through other comprehensive income (FVOCI) Amortised cost.
Relaksifikasi aset keuangan	Diperbolehkan untuk kondisi tertentu.	Apabila terdapat perubahan model bisnis perusahaan.
<i>Tainting rules</i>	Berlaku untuk relaksifikasi kategori HTM ke AFS melebihi batas material.	Dihapuskan.
<i>Hedge accounting</i>	-Persyaratan dan dokumentasi lebih rinci -Tidak ada hubungan langsung dengan strategi manajemen risiko bank -Penilaian efektivitas 80% - 125%.	-Persyaratan dan dokumentasi lebih sederhana -Berhubungan langsung dengan strategi manajemen risiko -Penilaian efektivitas sesuai dengan manajemen risiko
Pendekatan impairment	<i>Incurred Loss Model</i>	<i>Expected Credit Loss</i>

Sumber : (Sibarani, 2021)

2.1.7.2. Perbedaan Definisi Instrument Keuangan PSAK 55 dengan PSAK71

Instrumen keuangan didefinisikan berbeda pada PSAK 55 dan PSAK 71 yang terlihat pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Perbedaan Instrumen Keuangan PSAK 55 dengan PSAK 71

PSAK 55	PSAK 71
<p>Instrumen keuangan adalah setiap aset yang berbentuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kas - Instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas lain - Hak kontraktual : <ul style="list-style-type: none"> • Untuk menerima kas atau aset keuangan lain dari entitas lain • Untuk mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan dengan entitas lain dengan kondisi yang berpotensi menguntungkan entitas tersebut. - Kontrak yang akan atau mungkin diselesaikan dengan menggunakan instrument ekuitas yang diterbitkan oleh entitas dan merupakan : <ul style="list-style-type: none"> • Non- deriatif dimana entitas harus atau mungkin diwajibkan untuk menerima suatu jumlah yang bervariasi dari instrument ekuitas yang diterbitkan entitas • Derivatif yang akan atau mungkin diselesaikan. 	<p>Instrumen keuangan adalah aset keuangan yang manfaatnya bagi entitas adalah untuk memperoleh arus kas dimasa depan atau sebagai instrument lindung nilai.</p>

Sumber : (Dwi Asri, 2016)

2.1.7.3 Perbandingan Kategori Kredit PSAK 55 dengan PSAK 71

Kategori aset keuangan dan pengukuran kategori kredit berbeda pada PSAK 55 dan PSAK 71 yang terlihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3
Perbandingan Kategori Kredit PSAK 55 dengan PSAK 71

PSAK 55		PSAK 71	
Kategori Aset Keuangan	Pengukuran	Kategori Aset Keuangan	Pengukuran
Diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi.	Sebesar nilai wajar kredit yang pada saat pengakuan awal sama dengan harga transaksi, yaitu sebesar pokok kredit yang dicairkan.	Kredit merupakan aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi karena memenuhi 2 kondisi sebagai berikut : Tujuan bank memberikan kredit dalam rangka mendapatkan arus kas kontraktual	Biaya perolehan diamortisasi .
Dimiliki hingga jatuh tempo (HTM).	Sebesar nilai wajar kredit yang pada saat pengakuan awal sama dengan harga transaksi, yaitu sebesar pokok kredit yang diacairkan dikurangi atau ditambahkan dengan pendapatan atau beban yang dapat berikan secara langsung pada pemberian kredit tersebut.	Persyaratan kontraktual kredit pada tanggal tertentu meningkatkan arus kas yang semata dari pembayaran pokok dan bunga dari jumlah pokok terutang.	
Tersedia untuk dijual			
Pinjaman yang diberikan dan piutang.			

Sumber : (Dwi Asri, 2016)

2.1.7.4. Perbandingan Metode Pencatatan CKPN PSAK 55 dengan PSAK 71

Metode pencatatan CKPN berbeda pada PSAK 55 dan PSAK 71, hal ini terlihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4
Perbandingan Metode Pencatatan CKPN PSAK 55 dengan PSAK 71

PSAK 55	PSAK 71
Metode <i>Loss Incurred Model</i>	Metode <i>Expected Credit Loss</i>
Kewajiban pencadangan baru muncul jika terjadi peristiwa yang mengakibatkan risiko gagal bayar.	Perusahaan wajib menyediakan pencadangan sejak awal periode kredit
Perusahaan harus membentuk penyisihan atau cadangan penurunan nilai dari kredit yang dibedakan pendekatan individual dan kolektif.	Penyisihan kerugian kredit ekspektasian 12 bulan, dengan cara mengalikan jumlah arus kas terutang dikontrak (pokok+bunga) dengan PD (<i>probability of default</i>) dan LGD (<i>Loss Given Default</i>) dan mendiskontokan jumlah yang dihasilkan menggunakan suku bunga efektif 1 tahun.
Pengukuran perhitungan CKPN Secara individual Rumus : $CKPN = O/S - NPV$ (jika $NPV < O/S$). Secara kolektif Rumus : $CKPN = \text{Tingkat kerugian} \times O/S$. $CKPN = PD \times LGD \times LIP \times O/S$.	Pengukuran perhitungan CKPN : $ELC = PD \times EAD \times LGD$.

Sumber : Diolah oleh peneliti.

2.1.7.5. Penerapan PSAK 71 pada Perbankan Konvensional

Laporan keuangan Bank Umum Konvensional wajib disusun berdasarkan PSAK yang relevan bagi Bank. PAPI merupakan petunjuk pelaksanaan yang berisi penjabaran lebih lanjut dari beberapa PSAK yang relevan bagi industri perbankan, termasuk penyesuaian terkait dengan penerbitan PSAK No. 55 tentang Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan, dan PSAK No. 71 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran, yang berlaku sejak 1 Januari 2010.

OJK memberikan dukungan atas penerapan PSAK 71 di Bank Umum Konvensional, OJK telah membentuk forum diskusi PSAK 71 yang bertujuan untuk melakukan pertemuan secara berkala untuk membahas isu serta usulan solusi penerapan PSAK 71 di Indonesia. Hasil pembahasan Forum Diskusi PSAK 71 telah disusun dalam bentuk Kesimpulan Hasil Pembahasan Isu Implementasi PSAK 71-Instrumen Keuangan tahun 2018 dan telah disampaikan kepada seluruh Bank Umum Konvensional, asosiasi profesi (IAPI dan IAI), perwakilan KAP yang merupakan auditor Bank, serta satker terkait di OJK.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori akuntansi menunjukkan spekulasi, metodologi, bentuk kerangka kerja dan pelaporan keuangan yang diaplikasikan dalam perusahaan yang berkaitan dengan akuntansi. Pada prinsipnya teori akuntansi digunakan sebagai kajian untuk memahami pelaporan keuangan dan bagaimana perusahaan atau lembaga menyampaikan laporan tersebut menggunakan cara dan strategi yang tepat.

2.1.8. Modal

Pengelompokan Bank, berdasarkan Modal Inti diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No12/POJK.03/2021 tanggal 12 Maret 2021 perihal Klasifikasi Bank Berdasarkan Kelompok Bank Modal Inti (KBMI) adalah sebagai berikut (Keuangan, 2021)

:

- a. KBMI 1 : Merupakan bank dengan modal inti sampai dengan Rp.6 triliun.
- b. KBMI 2 : Merupakan bank dengan modal inti lebih dari Rp.6 triliun sampai dengan Rp.14 triliun
- c. KBMI 3 : Merupakan bank dengan modal inti lebih dari Rp.14 triliun sampai dengan Rp.70 triliun.
- d. KBMI 4 : Merupakan bank dengan modal inti lebih dari Rp.70 triliun.

Sebagai panduan, pengelompokan berdasarkan BUKU jika dikaitkan dengan KBMI, dapat menjadi:

- a) BUKU 1 dapat disetarakan dengan KBMI1
- b) BUKU 2 dapat disetarakan dengan KBMI1
- c) BUKU 3 dapat disetarakan dengan KBMI 2 atau KBMI 3
- d) BUKU 4 dapat disetarakan dengan KBMI 3 atau KBMI 4

Modal dalam bank diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11 /POJK/03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (Keuangan, 2016). Pada peraturan tersebut disyaratkan bahwa Bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang ditetapkan sebagai berikut: 8% (dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 1 ; 9% sampai dengan kurang dari 10% dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 2; 10% sampai dengan kurang dari 11% dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 3; atau 11% sampai dengan 14% dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 4 atau Peringkat 5.

Modal bagi Bank yang berkantor pusat di Indonesia terdiri dari modal inti (*tier 1*), modal pelengkap (*tier 2*) dan modal pelengkap tambahan (*tier 3*). Pada modal inti Bank wajib menyediakan modal inti minimal 5% (Lima persen) dari ATMR baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan perusahaan anak. Modal inti ini terdiri dari modal disetor, cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*) dan modal inovatif (*innovative capital instrument*).

Modal Pelengkap hanya dapat diperhitungkan paling tinggi sebesar 100% (seratus persen) dari modal inti. Modal pelengkap terdiri dari Modal pelengkap level atas (*upper tier 2*) dan modal pelengkap level bawah (*lower tier 2*). Modal Pelengkap Tambahan dapat digunakan

sepanjang memenuhi kriteria sebagai berikut: a) hanyadigunakan untuk memperhitungkan Risiko Pasar; b) tidak melebihi 250% (dua ratuslima puluh persen) dari bagian modal inti yang dialokasikan untuk memperhitungkan Risiko Pasar; dan c) jumlah modal pelengkap dan modal pelengkap tambahan paling tinggi sebesar 100% dari modal inti.

2.1.9 Kinerja Keuangan

Sesuai Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2007), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Penilaian kinerja keuangan pada suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat bersaing dengan perusahaan lain dengan melakukan perbaikan pada kegiatan operasionalnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 1996) kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa yang akan datang serta hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai jasa perbankan seperti pembayaran deviden, upah, dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

2.1.9.1 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perbankan merupakan hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen bank itu sendiri.

Kinerja Keuangan Perbankan merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, di mana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu

seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang dilaporkan dimasa depan.

Kinerja keuangan Perbankan merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia (Abdullah, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian suatu prestasi dari perusahaan selama periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan untuk mengetahui perusahaan dalam menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Dengan mengetahui kinerja keuangan dapat disimpulkan tingkat kesuksesan yang dicapai dalam mengelola keuangan dan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana.

2.1.9.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perbankan dapat dinilai dengan menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan ini berfungsi sebagai ukuran dalam menganalisis laporan keuangan suatu bank. Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank umumnya digunakan yaitu *Risk Profile* dengan variabel-variabelnya CKPN, NPL, IRR, LDR ; *GCG, Earning* dengan variabel-variabelnya ROA, ROE, NIM dan CAR sebagaimana terkandung dalam aspek penilaian menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance/GCG, Earning, Capital (RGEC)* sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tanggal 26 Januari 2016 tentang Penilaian Tingkat

BAB II - Telaah Pustaka

Kesehatan Bank Umum (Keuangan, 2016). Dalam penelitian ini *Risk Profile* akan diproksi dengan CKPN, GCG, *Earning* akan diproksi dengan NIM dan CAR. Tahap-tahap penilaian dalam metode RGEC disebut model penilaian tingkat kesehatan bank dengan sarat manajemen risiko. Penilaian pendekatan RGEC terdapat beberapa faktor penilaian yang terkait dalam penelitian ini adalah :

2.1.9.2.1 Risk Profile (Profil Risiko)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inherendan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Penelitian ini mengukur faktor *Risk Profile* dengan menggunakan indikator risiko kredit dengan menggunakan rumus Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

2.1.9.2.1.1 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang timbul dari kegagalan salah satu pihak untuk memenuhi kontrak pembayaran atau memenuhi kewajibannya. Risiko kredit mengandung tiga komponen yaitu peluang gagal bayar, tingkat pemilihan dan ekposur kredit. Risiko kredit yang bersifat umum dapat berupa risiko dari sifat usaha, geografis, politik dan persaingan. Pada penelitian ini untuk mengukur risiko kredit digunakan indikator Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

CKPN merupakan cadangan yang dibuat bank dengan tujuan untuk menghadapi risiko kerugian yang diakibatkan penanaman dana dalam aktiva produktif (Maretha,2015). Perhitungan untuk mengukur CKPN sebagai berikut:

$$\text{CKPN} = \frac{\text{CKPN Aset Keuangan}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

CKPN = Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

CKPN Aset Keuangan = Cadangan kerugian yang diakumulasikan oleh perbankan dari risiko yang telah terjadi selama 1 tahun.

Total Aset Produktif. = Total asset produktif yang dimiliki bank

CKPN erat kaitan dengan kredit bermasalah (*Non Performing Loan /NPL*), sehingga dipandang perlu untuk memaparkan teori terkait dengan NPL sebagai berikut :

Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah alat ukur untuk mengetahui kondisi pinjaman dengan kondisi debitur gagal melakukan pembayaran yang dijadwalkan untuk jangka waktu tertentu. Di perbankan, status kredit dapat dikategorikan NPL apabila kondisi pinjaman dengan tingkat bunga senilai 90 hari telah dikapitalisasi, dibiayai kembali, atau ditunda karena perjanjian atau amandemen perjanjian awal. NPL juga diartikan dalam kondisi pinjaman yang pembayarannya terlambat kurang dari 90 hari, tetapi pemberi pinjaman tidak lagi percaya bahwa debitur akan melakukan pembayaran di masa depan. Termasuk juga dalam kondisi jika pinjaman yang jatuh tempo pembayaran pokoknya telah terjadi, tetapi sebagian dari pinjaman tersebut masih belum dilunasi.

Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Bermasalah

Menurut (Ismail, 2010) beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kredit bermasalah antara lain adalah sebagai berikut :

1. Analisis yang dilakukan oleh bank kurang tepat yang menyebabkan kurang

mengetahui apa yang akan terjadi pada kondisi debitur dimasa mendatang.

2. Adanya kolusi antara pejabat bank dengan debitur sehingga pihak bank memberikan kredit yang seharusnya tidak dapat diberikan.
3. Ketiadaan itikad baik dari debitur dalam pembayaran angsuran. Plafon kredit yang tidak sesuai dengan kebutuhan debitur, plafon yang terlalu besartidak mampu dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar kredit.
4. Penyelewengan yang dilakukan oleh debitur dengan menggunakan dana dari kredit tidak sesuai dengan tujuan awal pengajuan kredit.
5. Adanya unsur yang tidak diingkan atau tidak dapat diprediksi diawal misalnya terjadi bencana yang menyebabkan debitur kehilangan harta bendanya sehingga tidak dapat membayar angsuran kepada bank.

Masalah yang Kerap Timbul dalam Pengelolaan NPL

Bagaimanapun juga, banyak sekali kendala yang timbul dalam pengelolaan NPL di seluruh dunia. Berikut diantaranya:

1. Kurangnya standard, definisi dari NPL yang diterima.
2. Kurangnya metodologi penilaian standard, di mana Lembaga Keuangan dapat mengatur sumber daya untuk kerugian yang ditimbulkan dari resonansi NPL.
3. Tekanan pada bank dan lembaga keuangan lainnya untuk mengecilkan NPL, mengingat adanya dampak sosial, ekonomi, serta politik.
4. Bank tidak bersedia untuk menjual NPL karena biaya yang terkait dengan latihan tersebut, yang dapat meningkatkan NPL tersebut. Hal ini pada saatnya akan merusak kecukupan modal mereka.
5. Masalah yurisdiksi NPL.

Sebagaimana fungsi bank, yaitu menghimpun dan juga menyalurkan dari dan untuk rakyat, dan guna memaksimalkan hal ini agar tetap terkoordinasi dengan baik, maka pihak bank wajib membuat sistem manajemen pada berbagai aspek dan pihak yang ikut terlibat. Langkah tersebut dinilai cukup baik untuk menjalankan manajemen seluruh kegiatan operasional bank, diantaranya sebagai langkah mengurangi risikogagal kredit atau kredit macet yang akhirnya menyebabkan bank menjadi tidak sehat.

Menurut (Rivai & Veithzal, 2006), Pengelolaan kredit bermasalah harus dilaksanakan secara sistematis dengan biaya yang seefisien dan hasil yang seoptimal mungkin. Kegiatan bank dalam menanggulangi kredit bermasalah dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Pembinaan, yaitu upaya yang dilakukan dalam pengelolaan kredit agar dapat diperoleh hasil yang optimal sesuai dengan tujuan dari pemberian kredit tersebut. Tindakan yang dapat digolongkan ke dalam upaya ini adalah penagihan oleh petugas bank.
2. Penyelamatan, yaitu upaya yang dilakukan di dalam pengelolaan kredit bermasalah yang masih mempunyai prospek di dalam usahanya dengan tujuan meminimalkan kemungkinan timbulnya kerugian bagi bank, menyelamatkan kembali kredit yang ada agar menjadi lancar, serta usaha-usaha lainnya yang ditujukan untuk memperbaiki kualitas usaha nasabah. Tindakan yang dapat digolongkan ke dalam upaya ini adalah:
 - a. *Rescheduling*
 - b. *Reconditioning*

- c. *Restructuring*
 - d. Bimbingan manajemen
 - e. Penyertaan bank
3. Penyelesaian, yaitu upaya yang dilakukan bank untuk menyelesaikan kredit bermasalah yang tidak mempunyai prospek setelah upaya-upaya pembinaan dan penyelamatan ternyata tidak mungkin dilakukan lagi dengan tujuan mencegah risiko bank yang semakin besar, serta mendapatkan pelunasan kembali atas kredit tersebut dari nasabah dengan berbagai upaya yang dapat ditempuh oleh bank. Tindakan yang dapat digolongkan ke dalam upaya ini adalah :
1. Subrogasi
 2. Sovasi
 3. Penebusan jaminan
 4. Kompensasi
 5. Likuidasi
 6. Keringanan tunggakan bunga, denda dan ongkos
 7. Penyelesaian secara hukum di Pengadilan Negeri
 8. Penyerahan kepada BUPLN/PUPN

Saat ini, kondisi NPL diperburuk dengan adanya Pandemi C19 sehingga berpotensi mengganggu kinerja perbankan dan stabilitas sistem keuangan, dan pada akhirnya mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Untuk mengatasi perlambatan pertumbuhan ekonomi, Pemerintah mengambil kebijakan dan langkah-langkah luar biasa dalam rangka penyelamatan perekonomian nasional dan stabilitas

sistem keuangan melalui berbagai relaksasi khusus di bidang perbankan dengan memberikan keringanan bunga kredit bagi masyarakat yang terdampak Pandemi C19. Otoritas Jasa Keuangan lebih dahulu menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran C19 (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2020a) sebagaimana telah diubah oleh POJK No.48/POJK.03/2020 sebagai kebijakan relaksasi kredit, khususnya penetapan kualitas kredit dan restrukturisasi kredit berdampak C19 (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2020b).

2.1.9.2.1.2 Risiko Pasar

Sesuai [http:// repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id) by Ajafar Shodiq 2021, Risiko pasar adalah suatu risiko yang disebabkan adanya perubahan harga pada pasar, seperti halnya perubahan dari nilai asset itu sendiri. Risiko pasar terjadi akibat adanya perubahan harga pasar yang merugikan, baik risiko kerugian di dalam dan di luar neraca.

Faktor standar risiko pasar dikelompok menjadi 4 (empat) yaitu :

a. Risiko modal (ekuitas)

Risiko yang disebabkan oleh perubahan harga instrument keuangan pada akun perdagangan dan posisi rekening bank akibat perubahan harga saham.

b. Risiko suku bunga (*rate of return*)

Risiko yang diakibatkan karena perubahan harga instrument keuangan dari posisi pembukuan transaksi (*trading book*), atau perubahan posisi pembukuan (*banking book*) nilai ekonomi bank karena perubahan suku bunga.

c. Risiko komoditas

Risiko yang diakibatkan karena perubahan harga instrument keuangan pada posisi pembukuan transaksi (*trading book*), atau rekening perdagangan dan perubahan posisi pembukuan (*banking book*) atau rekening bank akibat adanya perubahan komoditas.

d. Risiko mata uang (nilai tukar)

Risiko yang ditimbulkan dari perubahan nilai akun perdagangan dan posisi rekening bank yang mana penyebabnya adalah perubahan nilai valas atau perubahan harga emas.

Identifikasi dan Pengukuran Risiko Pasar

a. Identifikasi Risiko Pasar

Salah satu risiko yang bisa menyebabkan timbulnya risikorisiko lainnya seperti halnya risiko likiditas merupakan pengertian dari risiko pasar. Misalnya adanya pergerakan harga pasar yang menyebabkan nilai aset menurun. Sehingga dapat mempengaruhi pada laporan posisi keuangan antara sisi aset serta liabilitas bank.

b. Pengukuran Risiko Pasar

Pengukuran risiko pasar bisa didapatkan dengan cara menintregasikan sentivitas serta volatilitas sebagaimana persamaan berikut:

$$\text{Risiko Pasar} = \text{Sentivitas} \times \text{Volatilitas}$$

Hal yang berkaitan dengan risiko *rate of return*, perubahan tingkat susku bunga bisa menyebabkan beberapa risiko pendapatan yang didapatkan oleh LKS.

c. Metode *Value at Risk* (VaR)

Metode perhitungan risiko berdasarkan distribusi kerugian disebut VaR. pada metode ini bisa dikatakan netral serta bisa digunakan pada berbagai jenis risiko sebab kerugian bersifat bebas nilai. VaR menghitung nilai deviasi/Varians dari distribusi kerugian. Secara umum, dalam perbankan menggunakan persentil, yaitu dengan taraf signifikan 1%, 5%, atau bahkan 10%. Apabila semakin kecil persentilnya maka semakin menjauh dari nilai rata-rata distribusinya, sehingga semakin besar nilai kerugian yang dihitung.

2.1.9.2.1.3 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu. Ketidakmampuan bank disebabkan karena ketidakmampuan melakukan *offsetting* posisi tertentu dengan pasar, ketidakmampuan menciptakan sumber dana pinjaman untuk membiayai likuiditas. Pengukuran risiko likuiditas menyangkut aspek kuantitatif dan aspek kualitatif. Faktor kuantitatif bisa dilihat dari gap, sedangkan faktor kualitatif dapat terdiri dari struktur pendanaan, akses bank terhadap likuiditas pasar dan *assets marketability*. Untuk risiko likuiditas menggunakan indikator *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR).

a. Liquidity Coverage Ratio (LCR)

Sesuai POJK No.42/POJK.03/2015, LCR adalah rasio antara jumlah aset likuid pada bank yang memiliki kualitas tinggi terhadap arus kas keluar netto selama periode 30 hari berdasarkan *Acute Short Term Stress Test* (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2015).

Kecukupan likuiditas adalah perbandingan *High Quality Liquid Asset* (HQLA) dengan total arus kas keluar bersih (*net cash outflow*) selama 30 hari kedepan dalam skenario stress (Kristanto, 2019; Li et al., 2017; Mazreku et al., 2019; Seto & Septianti, 2021; Sopan & Dutta, 2018).

$$\text{LCR} = \frac{\text{High Quality Liquid Asset}}{\text{Arus Kas Keluar Bersih}} \times 100\%$$

b. Net Stable Funding Ratio (NSFR)

Sesuai POJK No.50/POJK.03/2017, Rasio Pendanaan Stabil Bersih/*Net Stable Funding Ratio* (NSFR) adalah perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*available stable funding*/ASF) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (*required stable funding*/RSF) (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2017). Formula yang digunakan dalam perhitungan adalah sebagai berikut :

$$\text{NSFR} = \frac{\text{ASF}}{\text{RSF}} \geq 100\%$$

Keterangan :

- ASF adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama 1 (satu) tahun untuk mendanai aktivitas bank
- RSF adalah jumlah asset dan transaksi rekening administrasi yang perlu didanai oleh pendanaan stabil.

Pemenuhan NSFR berlaku untuk :

- a. Bank yang termasuk dalam kelompok Bank Umum Kegiatan Usaha(BUKU)
4
- b. Bank yang termasuk dalam kelompok BUKU 3 ; dan
- c. Bank asing
- d. Bank yang termasuk dalam kelompok Bank Umum Kegiatan Usaha(BUKU)
4
- e. Bank yang termasuk dalam kelompok BUKU 3 ; dan
- f. Bank asing, yang mencakup kantor cabang dari bank yang berkedudukan diluar negeri dan bank yang sebagian sahamnya dimiliki oleh pihak asing
- g. Baik secara individu maupun secara konsolidasi.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Pengertian likuiditas tidak sama dengan kekuatan membayar atau melunasi hutang-hutangnya namun dapat dilihat melalui perhitungan berbagai jenis rasio likuiditas. Rasio likuiditas bank dapat memperkirakan apakah aset yang dimilikinya cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya atau yang akan jatuh tempo. Untuk mengukur likuiditas bank dalam jangka pendek digunakan rasio LCR, sedangkan untuk jangka Panjang diukur dengan menggunakan NSFR.

2.1.9.2.2 *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*.

Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia yang disajikan dalam Laporan Pengawasan Bank (2012:36): “*governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank.

Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness (TARIF)*”.

Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum berpedoman pada POJK No. 55/POJK.03/2016 tanggal 7 Desember 2016 Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas pelaksanaan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016b). *Self assessment* meliputi 11 faktor penilaian pelaksanaan GCG yang meliputi:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit intern.
7. Penerapan fungsi audit ekstern.

8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal.
11. Rencana Strategis Bank.

Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 kriteria penetapan peringkat *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai berikut (tabel 2.5) :

Tabel 2.5
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Risiko Kredit
GCG

Peringkat	Keterangan
1	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang sangat memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segeradilakukan perbaikan oleh manajemen Bank
2	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
3	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang cukup memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank.
4	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang kurang memadai. Terdapat kelemahan dalam

Peringkat	Keterangan
	penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen Bank.
5	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang tidak memadai. Kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen Bank.

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Berikut rasio untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen, dapat dilihat pada tabel 2.6.

Tabel 2.6
Rasio Good Corporate Governance

Peringkat Komposit	Rasio	Keterangan
Peringkat 1	86-100%	Sangat sehat
Peringkat 2	71-85%	Sehat
Peringkat 3	61-70%	Cukup Sehat
Peringkat 4	41-60%	Kurang Sehat
Peringkat 5	< 40%	Tidak Sehat

Sumber: PBI No. 13/1/PBI/2011

2.9.2.3 Earnings (Rentabilitas)

Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada tiga rasio yaitu : ROA, ROE dan NIM. Pada penelitian ini *earning* diproksi dengan NIM.

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total asset. NIM digunakan untuk mengukur pengelolaan aktiva produktif sehingga menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio NIM menunjukkan bahwa adanya peningkatan pendapatan bunga dari aktiva produktif.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Bersih}} \times 100\%$$

2.1.9.2.4. Capital (Permodalan)

Peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan (Gubernur Bank Indonesia, 2011). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Kasmir, 2009:198).

Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia tersebut di atas, dalam melakukan penilaian permodalan, bank jugaharus mengkaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank yang dimiliki. Penilaian faktor permodalan dapat diukur dengan

rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan bank lainnya) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber bank lain.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

Modal = Total modal inti dan modal pelengkap

ATMR = Total kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank, kredit, investasi, aset tetap, dan aset lain-lain

Penilaian Kinerja Keuangan menurut (Riyadi, 2006) yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Faktor Permodalan (*Capital*) meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Primary Ratio* (PR), dan Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM).
- b. Produktif terhadap total aktiva produktif), *Non Performing Loan* (NPL) dan Pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*) meliputi Aktiva Produktif Bermasalah (aktiva produktif bermasalah terhadap hal aktiva produktif), PPAP terhadap aktiva produktif (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk).

- c. Faktor Manajemen (*Management*).
- d. Faktor Rentabilitas (*Earning*) meliputi *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO).
- e. Faktor Likuiditas (*Liquidity*) meliputi *Cash Ratio* (CR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Sesuai (Arimi, 2012), semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat. Namun semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengakibatkan semakin tinggi kredit macet bank, sehingga berpotensi menurunkan laba bank. Menurut Dhian (2011), meningkatnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Meningkatnya laba, maka *Return on Asset* (ROA) juga akan terjadi peningkatan.

2.1.9.2.5. Klasifikasi Bank

Pengelompokan Bank, berdasarkan Modal Inti yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 6/POJK.03/2016 tanggal 26 Januari 2016 (Keuangan, 2016) perihal Klasifikasi Bank Berdasarkan Bank Umum dengan Kegiatan Usaha disebut BUKU adalah sebagai berikut :

- a) BUKU 1 : Merupakan bank dengan modal inti sampai dengan kurang Rp.1 triliun.
- b) BUKU 2 : Merupakan bank dengan modal inti minimal Rp.1 triliun sampai dengan kurang dari Rp.5 triliun.
- c) BUKU 3 : Merupakan bank dengan modal inti minimal Rp.5 triliun sampai dengan kurang Rp.10 triliun
- d) BUKU 4 : Merupakan bank dengan modal inti minimal dari Rp.30 triliun.

Pengelompokan Bank diperbaharui, berdasarkan Modal Inti yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No12/POJK.03/2021 tanggal 12 Maret 2021 (Keuangan, 2021) perihal Klasifikasi Bank Berdasarkan Kelompok Bank Modal Inti (KBMI) adalah sebagai berikut :

- a) KBMI 1 : Merupakan bank dengan modal inti sampai dengan Rp.6 triliun.
- b) KBMI 2 : Merupakan bank dengan modal inti lebih dari Rp.6 triliun sampai dengan Rp.14 triliun
- c) KBMI 3 : Merupakan bank dengan modal inti lebih dari Rp.14 triliun sampai dengan Rp.70 triliun
- d) KBMI 4 : Merupakan bank dengan modal inti lebih dari Rp.70 triliun.

Sebagai panduan, pengelompokan berdasarkan BUKU jika dikaitkan dengan

KBMI, dapat menjadi:

- a) BUKU 1 dapat disetarakan dengan KBMI 1
- b) BUKU 2 dapat disetarakan dengan KBMI 1
- c) BUKU 3 dapat disetarakan dengan KBMI 2 atau KBMI 3
- d) BUKU 4 dapat disetarakan dengan KBMI 3 atau KBMI 4

Modal dalam bank diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11 /POJK/03/2016 tanggal 28 Januari 2016, tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (Keuangan, 2016). Pada peraturan tersebut disyaratkan bahwa Bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang ditetapkan sebagai berikut:

- a) 8% (dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bagi Bank dengan profil Risiko Peringkat 1;
- b) 9% sampai dengan kurang dari 10% dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 2;
- c) 10% sampai dengan kurang dari 11% dari ATMR bagi Bank dengan profil Risiko Peringkat 3; atau
- e) 11% sampai dengan 14% dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 4 atau Peringkat 5.

Modal bagi Bank yang berkantor pusat di Indonesia terdiri dari modal inti (*tier*

1), modal pelengkap (*tier 2*) dan modal pelengkap tambahan (*tier 3*). Pada modal inti bank wajib menyediakan modal inti minimal 5% (Lima persen) dari ATMR baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan perusahaan anak. Modal inti ini terdiri dari modal disetor, cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*) dan modal inovatif (*innovative capital instrument*).

Modal Pelengkap hanya dapat diperhitungkan paling tinggi sebesar 100% (seratus persen) dari modal inti. Modal pelengkap terdiri dari Modal pelengkap level atas (*upper tier 2*) dan modal pelengkap level bawah (*lower tier 2*). Modal Pelengkap Tambahan dapat digunakan sepanjang memenuhi kriteria sebagai berikut: a) hanya digunakan untuk memperhitungkan Risiko Pasar; b) tidak melebihi 250% (dua ratus lima puluh persen) dari bagian modal inti yang dialokasikan untuk memperhitungkan Risiko Pasar; dan c) jumlah modal pelengkap dan modal pelengkap tambahan paling tinggi sebesar 100% dari modal inti.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kinerja keuangan perbankan digunakan rasio keuangan dengan melihat dari aspek penilaian menggunakan 4 (empat) yang terkandung dalam metode *Risk Profile, Good Corporate Governance/GCG, Earning, Capital* (RGEC). Variabel-variabel yang digunakan meliputi CKPN, *Self Assessment* dari masing-masing terkait data GCG, NIM, dan CAR.

Dengan landasan dan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan bank adalah kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional secara normal dan

memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kegiatan tersebut meliputi *financing*, *funding*, *management*, kemampuan memenuhi kewajiban pada masyarakat, dan pemilik modal dan pihak lain. Kegiatan *financing* diukur dengan besarnya CKPN yang dicadangkan. Kegiatan *funding* atau besarnya modal dapat diukur dari CAR yang tersedia di bank, kegiatan tata kelola manajemen dapat diukur dengan *GCG yang solid*, dan kegiatan pendapatan perusahaan dapat diukur dengan NIM.

2.1.10. VUCA

Keadaan VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) menggambarkan kondisi dunia yang semakin cepat berubah, bergejolak, tidak pasti, kompleks dan tidak jelas. Istilah VUCA pertama kali digunakan pada dunia militer pada periode 1990-an. Namun istilah ini kemudian dipakai banyak korporasi untuk menggambarkan pesatnya kemajuan teknologi yang menuntut perubahan manajemen sangat cepat. Secara umum, VUCA berkaitan dengan cara orang melihat kondisi saat membuat keputusan, merencanakan, mengelola risiko, mendorong perubahan, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, VUCA dinilai dapat mendorong kapasitas sebuah korporasi dalam menghadapi perubahan dinamis di dunia bisnis termasuk perbankan, terutama pada era transformasi digital seperti saat ini. VUCA yang berbasis pada teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Warren Bennis dan Burt Nanus (Sinha & Sinha, 2020) berkembang luas dan menjadi topik diskusi pada ilmu-ilmu lainnya, tidak hanya

pada bidang kepemimpinan. VUCA dimaksudkan sebagai perwujudan dari dunia yang terus berkembang, berubah dan tidak pernah stagnan.

VUCA adalah akronim yang baru-baru ini menemukan jalannya ke dalam leksikon bisnis. Komponen yang dirujuknya volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas adalah kata-kata yang telah banyak digunakan untuk menggambarkan lingkungan yang menentang diagnosis yang meyakinkan dan membingungkan para eksekutif. Dalam 'dunia VUCA', baik pakar maupun eksekutif mengatakan, kegiatan inti yang penting untuk mendorong kinerja organisasi seperti perencanaan strategis dipandang sebagai latihan sia-sia belaka. Kondisi VUCA membuat upaya apa pun untuk memahami masa depan dan merencanakan tanggapan menjadi sia-sia. Ketika para pemimpin hanya memiliki sedikit hal untuk dilakukan selain meremas-remas tangan, kinerja organisasi dengan cepat menjadi berisiko. Dalam anguran Kinerja Organisasi ini, kami menunjukkan bahwa dengan mengabaikan perbedaan penting dalam kondisi yang menggambarkan ketidakstabilan, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas, kami telah melemahkan para pemimpin. Kami menunjukkan bagaimana para pemimpin dapat menghargai perbedaan di antara masing-masing situasi yang menantang ini agar dapat mengalokasikan sumber daya yang langka dengan tepat untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja organisasi (Bennett & Lemoine, 2014).

Salah satu bentuk VUCA yang terjadi pada tahun 2020 adalah Pandemi Covid 19. Adanya Pandemi C19 mengakibatkan terjadinya gejolak (*volatile*) diseluruh dunia termasuk Indonesian, karena kejadiannya mendadak dan mempengaruhi

seluruh lapisan masyarakat. Kejadian Pandemi C19 tidak diketahui secara pasti dampak yang sangat besar dan waktu berakhirnya (*uncertainty*). Pandemi C19 melibatkan bukan hanya unsur kesehatan tetapi melibatkan hampir semua sektor sehingga masalahnya menjadi kompleks dan rumit (*complexity*). Dampak dari adanya Pandemi C19 menyangkut pula masalah ekonomi termasuk sektor perbankan menjadi terganggu dan tidak diketahui secara jelas pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketidakjelasan (*ambiguity*) pertumbuhan ekonomi akan menimbulkan krisis yang berkepanjangan dan memerlukan penanganan yang lebih komprehensif.

Pandemi C19 tidak hanya menjadi masalah kesehatan saja, tetapi menciptakan masalah sosial yang serius. Pembatasan skala besar aktivitas manusia sebagai upaya pemutusan penyebaran virus menurunkan berbagai aktivitas perekonomian. Pandemi C19 telah menciptakan pengangguran global mencapai jutaan orang. Sektor yang paling terdampak adalah industri makanan, akomodasi, retail, manufaktur, dan jasa termasuk perbankan. Pandemi C19 menyebabkan tantangan ekonomi yang belum pernah dihadapi sebelumnya yang ditandai dengan turunnya pertumbuhan ekonomi global sebanyak 3%. Di Indonesia, Kementerian Keuangan mengemukakan bahwa pada bulan April 2020, pekerja yang dirumahkan atau kena PHK (pemutusan hubungan kerja) mencapai 1,5 juta orang, 90% pekerja dirumahkan dan 10% pekerja di PHK, yang terdiri dari 1,24 juta orang adalah pekerja formal dan 265 orang adalah pekerja informal (Pebrianto, 2020). Selama

ketidakpastian ekonomi, mengelola pengumpulan kas dan manajemen likuiditas mungkin sangat penting untuk kinerja bank untuk tetap tangguh dan bertahan dalam situasi VUCA.

Pandemi C19 memaksa orang untuk tinggal di rumah untuk memutus mata rantai penyebaran virus, telah membentuk norma baru dalam bersosialisasi dan bekerja, pembentukan harga di pasar, baik saham, komoditas, maupun pasar uang. Harga saham-saham di banyak negara terjun bebas karena ketidakpastian ekonomi. Pandemi C19 telah merusak ekonomi dunia, banyak pabrik-pabrik dan perkantoran tutup, dan pedagang kecil tak lagi bisa berjualan. Dengan kondisi di atas akan terjadi penurunan penghasilan nasabah, permintaan kredit berkurang, peningkatan kredit macet, dan berdampak pada keuntungan Bank berkurang sehingga dapat mengakibatkan kinerja keuangan yang kurang baik dengan implikasi menurunnya likuiditas Bank.

Ekspektasi publik telah mengubah layanan keuangan secara signifikan dengan adanya Pandemi C19. Hal ini tercermin dari perubahan transaksi fisik menjadi digital melonjak, yang akan menghasilkan perubahan ekosistem. Aspek yang mengalami evolusi dengan pesat adalah data, model bisnis, regulasi, dan teknologi. Data, bank sekarang tidak lagi menjadi tempat menyimpan dana, tapi tempat penyimpanan data untuk melayani nasabah secara holistik. Data bukan hanya untuk memenuhi kepatuhan terhadap regulasi tapi untuk melayani nasabah. Aspek regulasi menyebabkan industri perbankan diawasi dengan ketat, cakupan regulasi

diprediksi dari berdasarkan produk menjadi aktivitas institusinya.

Terdapat tantangan perbankan jangka pendek yang cukup kritis. Adanya ketidakpastian mengenai kapan berakhirnya pandemi C19 menjadi salah satu tantangan. Meskipun ada aspek optimistis karena program vaksinasi terus berjalan dengan diikuti tetap menjaga protokol kesehatan dan adanya regulasi yang dibuat oleh pemerintah dalam bentuk relaksasi aturan dalam restrukturisasi kredit. Perbankan harus siap menghadapi era VUCA, yang menggambarkan situasi dunia yang mengalami perubahan sangat cepat dan cenderung tidak bisa ditebak. VUCA di industri perbankan ini meningkat, disrupsi ini juga didukung ekonomi yang masih negatif, volatilitas pasar keuangan. Perbankan harus menyiapkan strategi di era normal baru.

Mengingat hal tersebut dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki tujuan, sikap, dan ketrampilan yang sangat kuat sebagai sumber energi utama. Pemimpin harus mempunyai tujuan yaitu keinginan yang kuat untuk mewujudkan masa depan yang baik untuk diri sendiri, keluarga maupun komunitas, bangsa dan negara. Disamping itu perlu sikap yang baik dan ketrampilan (*skill*) yang mumpuni yaitu *leadership skill*, *managerial skill*, *thinking skill*, dan *technical skill*. Perbankan diminta harus cepat beradaptasi di era VUCA dan mampu mengantisipasi berbagai situasi dan kondisi, inovatif, terus memperkuat diri, dan menjawab VUCA dengan konsolidasi. Konsolidasi menjadi pilihan yang harus dilakukan oleh

perbankan karena bank yang belum dapat bersaing dengan berbagai dinamika dan tantangan global. Penguatan pemodal serta pengelolaan bank yang prudent sangat diperlukan agar bank mampu bertumbuh, berinovasi, dan berkinerja optimal dalam menjalankan bisnisnya serta berkontribusi dalam perekonomian nasional yang berdampak bank memiliki modal yang besar, sehingga pertahanan dan daya saing bank lebih baik. Penguatan bank melalui reformasi peraturan mengacu pada *principal based* dan memberi ruang yang kondusif bagi industri untuk tumbuh dan berinovasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pandemi C19 termasuk di dalam situasi VUCA, sehingga berdampak besar kepada masyarakat di segala aspek bidang. Adanya pandemi menyebabkan perubahan tatanan kehidupan di masyarakat. Pandemi C19, merupakan salah satu bentuk VUCA karena terdapat unsur “volatilitas” yaitu tidak jelas kapan gelombang pandemi akan naik dan turun, unsur “ketidakpastian” bahwa kemunculan dan penyebarannya tidak dapat diprediksi. Dampak pandemi C19 sangat luas bukan hanya kepada sektor kesehatan saja tetapi hampir seluruh sektor termasuk perbankan sehingga unsur “kompleksitas” memenuhi sebagai bagian dari VUCA, juga memenuhi unsur “ambiguitas” karena kejadian pandemic C19 termasuk yang tidak jelas dan bias.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.7 menyajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi penelitian ini.

Tabel 2.7
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
1	Adrian, T. and N. Boyarchenko (2018).	“Liquidity policies and systemic risk”	Model Ekuilibrium Umum Stokastik Dinamis	Variabel: Likuiditas Rasio utang terhadap ekuitas Modal fisik	<p>Probabilitas tekanan sistemik diturunkan oleh persyaratan modal atau likuiditas yang lebih ketat, yang merupakan pengganti dalam hal itu.</p> <p>Leverage yang lebih tinggi cenderung dikaitkan dengan persyaratan modal yang lebih longgar, likuiditas yang lebih ketat persyaratan, dan tingkat menengah pasokan aset jangka pendek.</p>

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
2	Agung A.S. dan Dian Septianti. (2021).	“Dampak Pandemi C19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia”	Uji-t sampel berpasangan dan Uji Wilcoxon	Variabel: Kualitas asset Likuiditas Profitabilitas	Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sektor perbankan untuk variabel permodalan. Untuk profitabilitas ditemukan adanya perbedaan yang mempunyai pengaruh negatif signifikan antara perbankan sebelum dan selama pandemi C19.
3	Tjondro & Wilopo (2011)	“Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia.”	Regresi data panel	Variabel: Profitabilitas NIM GCG, return saham	GCG mampu berpengaruh terhadap NIM

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
4	Devi., Sunitha, I Gede Arya Wigarbab, Nyoman Trisna Herawatic, I Nyoman Putra Yasad. (2021).	“A comparison between PSAK 71 and PSAK 55 in the banking industry”	Teknik Deskriptif dan Wilcoxon Rank Test	Variabel: CAR Credit Distributed Net Income	Terdapat perbedaan CKPN yang signifikan antara penerapan PSAK 55 dan penerapan PSAK 71, namun untuk nilai CAR dan profit tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai CKPN yang diterapkan berdasarkan PSAK 71 antara sebelum dan setelah memasuki pandemi C19.

5	Distinguin, I., C. Roulet and A. Tarazi (2013).	“Bank regulatory capital and liquidity: Evidence from u.s. and european publicly-traded banks”	Model Persamaan Simultan	Variabel: Rasio Modal Regulasi Ukuran Likuiditas Persamaan Modal Regulasi Persamaan Likuiditas	Bank mengurangi modal peraturan mereka ketika mereka membuat lebih banyak likuiditas. Bank-bank kecil memperkuat standar solvabilitas mereka ketika mereka dihadapkan pada likuiditas yang lebih tinggi.
---	---	--	--------------------------------	---	---

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
6	Sibarani, B. B. (2021)	“Penerapan PSAK 71 pada PT Bank IBK Indonesia Tbk”	Metode kuantitatif uji paired sample t-test.	Variabel: Rasio lancar, LAR(Loan to Asset Ratio) LDR (Loan to Deposit Ratio)	Terdapat perbedaan likuiditas (untuk rasio lancar, LAR, dan LDR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 yang signifikan untuk 12 bulan sebelum penerapan PSAK 71. Namun untuk rasio kas tidak terdapat perbedaan signifikan
7	Elseoud MSA, Yassin M, Ali MAM. (2021).	“Using a panel data approach to determining the key factors of Islamic banks profitability in Bahrain”	Model Data Panel Model Statistika	Varia bel: ROA ROE Variabel Bebas: Kecukupan ModalUkuran Bank Leverage Keuangan Risiko Kredit	Ukuran bank signifikan berhubungan positif dengan ROA bank, sementara efisiensi operasi dan pertumbuhan PDB memiliki hubungan signifikan dan negatif dengan ROA bank. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara risiko kredit, efisiensi operasional dan tingkat pertumbuhan PDB terhadap ROE bank.

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
8	Erol, Cengis, Baklaci., Hasan F. Baklaci, Aydogan., Berna, and Tunc., Gokce. (2014).	“Performance comparison of Islamic (participation) banks and commercial banks in Turkish banking sector”	Metode CAMELS	Variabel: Kecukupan Modal Kualitas Aset Kecukupan Manajemen Likuiditas Kekuatan Pendapatan	Bank syariah yang beroperasi di Turki berkinerja lebih baik dalam rasio profitabilitas dan manajemen aset dibandingkan dengan bank konvensional tetapi tertinggal dalam kriteria sensitivitas terhadap risiko pasar.
9	Horobet A, Radulescu M, Belascu L, Dita SM. (2021).	“Determinants of bank profitability in CEE countries: Evidence from GMM panel data estimates”	Model Regresi Panel (Kerangka Estimasi GMM)	Variabel Bebas: ROA ROE NIM Variabel Bank: NPL CREDIT SOLVRATE Variabel Makroekonomi: INF UNEM	Tingkat pengangguran, inflasi, saldo anggaran, kredit non-pemerintah, tingkat pinjaman bermasalah, tingkat konsentrasi dan tingkat kapitalisasi berdampak negatif pada profitabilitas perbankan di sektor perbankan CEE.

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
10	Korzeb, Z., & Niedziółka, P. (2020).	“Resistance of commercial banks to the crisis caused by the C19 pandemic: the case of Poland”	Metode Pengurutan Linier (Hellwig dan TOPSIS)	Variabel: Level likuiditas Profitabilitas operasi Kecukupan modal	Bank terbesar yang beroperasi di sektor perbankan Polandia adalah yang paling tangguh dalam konteks krisis yang dipicu oleh pandemi C19-19. Bank yang paling sensitif terhadap C19 adalah bank J, K dan L yang lemah.
11	Lagoarde-Segot, T., & Leoni, P. (2013).	“Pandemics of the poor and banking stability”	Metode Panel Struktur Model VAR	Variabel Bank: Turnover Simpanan Sistem Deposit Privasi Kredit Variabel Kesehatan: Tuberculosis Outpocket Variabel: GDP	Peningkatan kemungkinan prevalensi dalam populasi memicu risiko kegagalan perbankan umum yang lebih besar, dan memaksa bank untuk meningkatkan cadangannya.

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
12	Marozva, Godfrey (2013)	“Liquidity and Bank Performance”	Model Regresi Data	Variabel: Risiko Likuiditas Pasar Risiko Kredit Risiko Likuiditas Pendanaan Variabel Bebas: Likuiditas Profitabilitas NIM.	Pandangan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara margin bunga bersih dan risiko likuiditas pendanaan.
13	Mazreku, I., Morina, F., Misiri, V., Spiteri, J.V., Grima, S. (2019).	“Exploring the Liquidity Risk Factors in the Balkan Region Banking System”	Teknik Statistik Model regresi linier with OLS Model Efek Tetap Regresi Hausman-Taylor	Variabel Bebas: Likuiditas Variabel Bank: NPL, Profitabilitas, Kecukupan Modal, Deposit Variabel Makroekonomi: GDP, INF, IRM, UNEM	Likuiditas bank biasanya dinyatakan sebagai fungsi dari faktor internal dan eksternal. Suku bunga marjinal berdampak positif dan signifikan secara statistik terhadap likuiditas sistem perbankan di Balkan.

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
14	McKibbin, W., & Fernando, R. (2020).	“The global macroeconomic impacts of C19: seven scenarios”.	Model G-Cubed Multi-Country	Variabel Politik: Kestabilan Pemerintah Korupsi Variabel Ekonomi: GDP Inflasi Variabel: Stabilitas Nilai Tukar Likuiditas	Depresiasi nilai tukar meningkatkan ekspor dan mengurangi impor di negara-negara yang kehilangan modal dan karenanya menyebabkan penyesuaian akun berjalan yang konsisten dengan penyesuaian akun modal.
15	Mohammed Ayoub Ledhem (2021).	“Data mining techniques for predicting the financial performance of Islamic banking in Indonesia”	Teknik Data Mining	Variabel: ROA Rasio Kecukupan Modal Kualitas Aset Likuiditas	Tugas optimal untuk memprediksi kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia adalah teknik KNN, yang memberikan akurasi prediksi terbaik, dan memberikan pengetahuan optimal dari penentu kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
16	Muchtar., Susy & Rustimulya., Gianvha Sena Rustimulya. (2019).	“Determinants of Liquidity Risk in Banking Sector on The Indonesia Stock Exchange”.	Metode Pengujian Hipotesis	Variabel: Risiko Likuiditas Variabel Bebas: Profitabilitas Ukuran Bank Kualitas aset Kecukupan modal Variabel Makroekonomi: Siklus ekonomi Inflasi	Ukuran bank, profitabilitas, biaya dana, dan kualitas aset berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, sedangkan DPK, rasio kecukupan modal, siklus ekonomi, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas.
17	Oliveira VB, Raposo C. (2019).	“How did regulation and market discipline influence banking distress in Europe? Lessons from the global financial crisis”	Model Logit Multivariat	Variabel Bebas: Rasio NPL Likuiditas Ukuran Perusahaan	Disiplin pasar merupakan indikator yang baik dalam memberi sinyal kesulitan perbankan, yaitu disiplin pasar telah menghukum lebih banyak bank dengan kemungkinan lebih tinggi mengalami kesulitan.

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
18	Phi., Le & Sumirat, P. L. (2018).	“Implementation of IFRS 9 for Banking in Indonesia”	Melalui analisis Kesenjangan	Variabel: Probability of Default Loss Given Default Loss Identification Period Exposure at Default	<p>Metodologi dan faktor yang akan diterapkan untuk memenuhi ketentuan regulator, dan dampak perubahan metodologi dan faktor terhadap Laporan Keuangan Bank terhadap Pengawas dan Kelompok.</p> <p>Perubahan besaran penyisihan akibat penerapan IFRS 9 akan berdampak pada Laporan Laba Rugi Bank dan tentunya memerlukan pertimbangan bisnis untuk mengubah kebijakan pricing Bank.</p>

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
19	Rizal, A. P., & Shauki, E. R. (2019).	“Motive and obstacles in making a decision as early adopters of PSAK no. 71 for impairment provision of loans (Study case in Indonesia banking industry)”	Metode studi kasus di perbankan Indonesia Industry dan wawancara semi terstruktur dan analisis isi.	Variabel: Early Adopters Non Adopters	Pengadopsi awal sebagian besar adalah bank dengan kepemilikan sebagai bank asing dan bank campuran (sebagai anak perusahaan). Motif utama bank saat memutuskan adopsi awal didasarkan pada mengikuti holding mereka yang wajib menerapkan IFRS 9.

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
20	Sahul Hamid F, Ibrahim MH. (2021).	“Competition, diversification and performance in dual banking: a panel VAR analysis”	Model Panel Vector Autoregression (P.V.A.R.) Fungsi Impuls Respon (I.R.F.) Varian Dekomposisi (V.D.C.)	Variabel Kompetisi Diversifikasi Stabilitas	Perkembangan di sektor perbankan menunjukkan bahwa persaingan mempengaruhi diversifikasi pendapatan dan hal ini berdampak pada kinerja bank.
21	Satria I, Supriyadi E, Irfani A s., Djamil A. (2018).	“The Most Important Factors Affecting Profitability of The Top 10 Commercial Banks in Asean”	Model Regresi Data Panel	Variabel ROA LTD ETA ITA GDP	Rasio keuangan memiliki tingkat kualitas yang sama di antara bank-bank yang diteliti. Perubahan LTD, ITA, dan GDP berpengaruh positif terhadap ROA, pengaruh perubahan ketiga variabel tersebut terhadap ROA tidak signifikan.

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
22	Shauki, A. P, (2018).	“Motive and Obstacles in Making A Decision as Early Adopters of PSAK No. 71 for Impairment Provision of Loans (Study Case in Indonesia Banking Industry)”	Metode studi kasus di perbankan Indonesia Industry dan wawancara semi terstruktur dan analisis isi.	Variabel:	Pengadopsi awal sebagian besar adalah bank dengan kepemilikan sebagai bank asing dan bank campuran (sebagai anak perusahaan). Motif utama bank saat memutuskan adopsi awal didasarkan pada mengikuti holding mereka yang wajib menerapkan IFRS 9.
23	Sopan., J and Dutta., Abhijit. (2018).	“Determinants of Liquidity Risk in Indian Banks: A Panel Data Analysis”	Analisis data Panel	Variabel: DTL NIM COF NPATA CAR GDP INF Variabel Bebas: LIQTA	Di antara penentu spesifik bank, ukuran, tingkat profitabilitas, biaya pendanaan dan kualitas aset berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas bank India.

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
24	Sugiarto & Suroso, S, (2020).	“Innovation of Impairment Loss Allowance Model of Indonesia Financial Accounting Standards 71”	Metode Statistik	Variabel: Pola Tren Nilai Proyeksi	Penerapan model kerugian kredit ekspektasian pada Standar Akuntansi Keuangan Indonesia 71 lebih berhati-hati daripada penerapan model kerugian yang timbul pada Standar Akuntansi Keuangan Indonesia 55.
25	Tran DB, Vo DH. (2018).	“Should bankers be concerned with Intellectual capital? A study of the Thai banking sector”	Metodologi Koefisien Intelektual Nilai Tambah (VAIC).	Variabel Bebas: Efisiensi Penggunaan Modal Efisiensi Sumber Daya Manusia Efisiensi Modal Struktural ROE	Profitabilitas bank didorong terutama oleh Capital Employed Efficiency (CEE) untuk menghasilkan keuntungan. Namun, Human Capital Efficiency (HCE) secara marjinal mengurangi profitabilitas bank pada periode saat ini tetapi menghasilkan efek positif pada profitabilitas masa depan.

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
26	Wahyudi, R. (2020).	“Analysis of Relationship CAR, NPF, FDR, BOPO and Inflation to Syariah Bank's Profitability: Study during C19”	Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif	Variabel: CAR FDR NPF BOPO Inflasi Variabel Bebas: Profitabilitas	Bank syariah membuktikan mampu mempertahankan kinerja keuangan meskipun di masa pandemi C19 serta menegaskan bahwa paket kebijakan Otoritas Jasa Keuangan memberikan kontribusi positif dan signifikan
27	Witjaksono, Armanto. (2017).	“Dampak ED PSAK 71 Instrumen Keuangan terhadap Pedoman Akuntansi Perbankan Terkait Kredit”,	Metode Kualitatif	Variabel: Aset FVTPL FVOCI	Tidak dijumpai dampak signifikan ED PSAK 71 Instrumen Keuangan dalam hal aspek pengakuan kredit pada laporan keuangan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Dijumpai dampak signifikan ED PSAK 71 Instrumen Keuangan dalam hal aspek pengukuran dan penyajian pada laporan keuangan Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

No	Penelitian	Judul	Model/Teknik Analisis	Variabel	Hasil
28	Yulia Rahmi dan Erman Sumirat (2021).	“A study of the impact of ALMA to Profitability during the C19 pandemic”	Metode pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif	Variabel: CAR BOPO LDR NIM Profitabilitas	Dalam jangka pendek, pandemi C19 berdampak negatif pada profitabilitas. Namun, dalam jangka panjang, dapat berdampak negatif pada peningkatan biaya kredit, biaya deposit dan biaya operasi. Hubungan yang signifikan secara statistik untuk sebagian besar variabel primer manajemen aset dan liabilitas.

2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Penelitian mengenai penerapan PSAK 71 di perbankan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Witjaksono, 2017) mengenai Dampak PSAK 71 Instrumen Keuangan Terhadap Pedoman Akuntansi Perbankan Terkait Kredit.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak PSAK 71 instrumen keuangan dalam hal aspek pengakuan kredit pada laporan keuangan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat tidak signifikan, dalam hal aspek pengukuran kredit pada laporan keuangan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat sangat signifikan, khususnya dalam aspek pembentukan Cadangan Kecukupan Penurunan Nilai (CKPN), terkait *impairment*, dalam hal aspek penyajian kredit pada laporan keuangan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat akan signifikan, khususnya dalam hal pengungkapan (*disclosure*) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia tahun 2008 (PAPI 2008) dan Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat (PABPR) menjadi tidak relevan dengan perberlakuan PSAK 71 sehingga harus dilakukan pengkinian / revisi secara menyeluruh pengkinian revisi secara menyeluruh.

Witjaksono (2017) (Witjaksono, 2017) meneliti tentang Perbandingan Perlakuan Akuntansi Kredit Menurut PSAK 55, PSAK 71, dan Basel pada Bank Umum. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat kesamaan perlakuan kredit antara PSAK

55 dan PSAK 71 yakni dalam formulasi *Expected Loss (EL)* yang terdiri dari 3 parameter utama yakni *Probability of Default (PD)*, *Exposure at Default (EAD)* dan *Loss Given Default (LGD)*.

Shauki (2018) (Rizal & Shauki, 2018) meneliti tentang *Motive and Obstacles in Making a Decision as Early Adopters of PSAK No. 71 for Impairment Provision of Loans (Study Case in Indonesia Banking Industry)*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengadopsi awal sebagian besar adalah bank dengan kepemilikan sebagai bank asing dan bank campuran (sebagai anak perusahaan), motif institusi atau pelaku dalam perusahaan ketika mengambil keputusan apakah akan memilih implementasi awal atau tidak didasarkan pada mengikuti perusahaan induknya yang harus menerapkan IFRS 9 karena regulasi di negaranya sehingga menjadi pembawa simbolik antara keduanya.

Sugiarto dan Suroso (2020) (Sugiarto & Suroso, 2020) meneliti tentang *Innovation of impairment loss allowance model of Indonesian financial accounting standards 71*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa implementasi model *ECL* dalam PSAK 71 lebih berhati-hati daripada penerapan model kerugian yang timbul pada PSAK 55.

Hasil penelitian terhadap bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia (Devia, Wigarbab, Herawati & Yasad, 2021) (Frierman & Viswanath, 1994) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan CKPN yang signifikan antara penerapan PSAK 55 dan

PSAK 71, sementara CAR dan laba tidak; tidak terdapat perbedaan nilai CKPN yang diterapkan berdasarkan PSAK 71 sebelumnya dan setelah memasuki masa pandemi C19, dan ada perbedaan penyaluran kredit saat krisis keuangan 2008 dan krisis kesehatan 2020 (pandemi C19).

Studi yang dilakukan (Marozva, 2015) menyatakan bahwa ada hubungan deterministik negatif yang signifikan antara margin bunga bersih dan risiko likuiditas pendanaan bank umum di Afrika selatan. Namun, ada hubungan kointegrasi yang tidak signifikan antara margin bunga bersih dan dua ukuran likuiditas. Berdasarkan penelitian ini disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut untuk lebih lanjut mengetahui likuiditas dalam konteks asset-liability mismatches. Lembaga keuangan juga harus menyadari bahwa likuiditas adalah fenomena jangka pendek yang harus dianalisis.

Sopan & Dutta (2018)(Sopan & Dutta, 2018) mengkaji faktor spesifik bank dan faktor eksternal yang mempengaruhi risiko likuiditas pada 23 bank umum komersial di Bangladesh, dan hasilnya ukuran aset memiliki hubungan negatif dengan risiko likuiditas, LDR memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan dengan risiko likuiditas, demikian juga dengan ROE dan CAR namun tidak signifikan. Inflasi berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, sedangkan PDB dan kredit domestik berpengaruh positif. Hasil penelitian terhadap 25 bank umum dari Muchtar & Rustimulya (2019) (Muchtar & Rustimulya, 2019) menyatakan bahwa ukuran

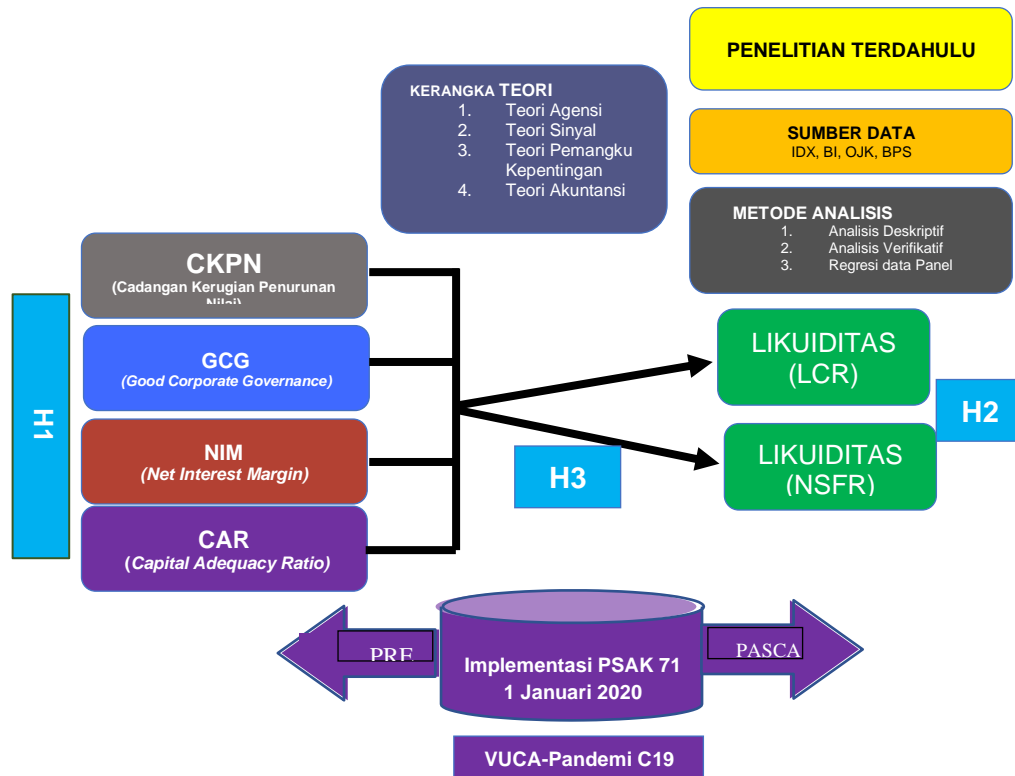
bank, profitabilitas, biaya dana, dan kualitas aset berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, sedangkan simpanan, rasio kecukupan modal, siklus ekonomi, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola bank dan investor dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi risiko likuiditas pada industri perbankan.

Menurut Mazreku, Morino, Misri, Spiteri & Grima (2019) (Mazreku et al., 2019) faktor spesifik dan faktor makroekonomi, khususnya kecukupan modal, kredit bermasalah, pertumbuhan simpanan, PDB, tingkat pengangguran dan tingkat bunga marjinal, secara signifikan mempengaruhi likuiditas bank, namun, inflasi dan profitabilitas tidak berpengaruh.

Berdasarkan penelusuran literatur tersebut di atas perihal kesehatan bank, likuiditas, adanya peraturan terkait kebijakan pemerintah serta dipadukan dengan teori agen, teori sinyal, teori kepentingan, dan teori akuntansi maka dibuatlah identifikasi masalah. Dari identifikasi masalah tersebut dibuatlah rumusan masalah yang selanjutnya dirancang rencana penelitian yang bertujuan untuk menjawab masalah tersebut. Masalah yang terlihat adalah adanya implementasi PSAK 71 dan bersamaan terjadinya VUCA dalam hal ini Pandemi C19 sehingga mengakibatkan dampak terhadap kesehatan bank dan likuiditas bank baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk menilai kesehatan bank dilakukan dengan metode RGEC yang masing-masing untuk *risk profile* di proksikan oleh CKPN, GCG diproksikan dengan *self assessment*, *earning* diproksikan dengan NIM dan *Capital* diproksikan

dengan CAR, sedangkan untuk likuiditas bank diproksikan oleh LCR dan NSFR. Dengan adanya implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19 akan dibuktikan adanya perbedaan nilai variabel kesehatan bank (CKPN, Indeks GCG, NIM, dan CAR) sebelum dan sesudah PSAK 71 dan perubahan nilai likuiditas (LCR dan NSFR) sebelum dan selama Pandemi C19. Perbedaan nilai tersebut dibuatkan hipotesis 1 dan 2. Selain melihat perbedaan nilai masing-masing variabel, juga dinilai pengaruh atau implikasi kesehatan bank terhadap likuiditas bank sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 dibuatkan sebagai hipotesis 3. Berdasarkan premis-premis dari hasil telaah literatur yang relevan tersebut di atas, maka Gambar model penelitian dan hipotesa penelitian yang dibangun adalah sebagai berikut :

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3.
Model Penelitian

Hipotesis:

1. Hipotesa pertama:

Terdapat perbedaan signifikan nilai CKPN, NIM, Indeks GCG dan CAR, sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

2. Hipotesa kedua:

Terdapat perbedaan signifikan nilai LCR dan NSFR sebelum. dan sesudah pandemi

C19.

3. Hipotesa ketiga:

Terdapat pengaruh yang signifikan baik partial maupun simultan dari rerata pertumbuhan CKPN, NIM, Indeks GCG dan CAR terhadap LCR dan NFSR baik sebelum maupun sesudah implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Obyek dan Metode Penelitian

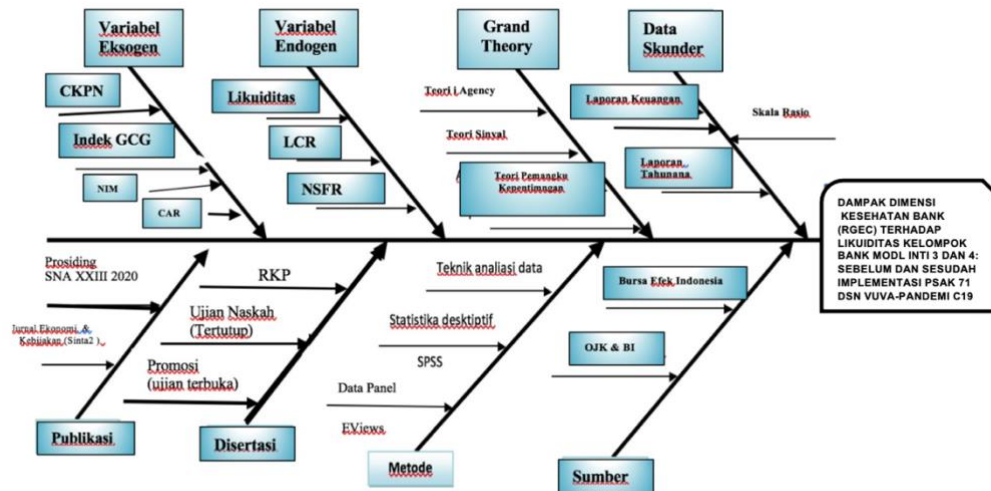
3.1.1. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek berupa variabel CKPN, indeks GCG, NIM dan CAR. Kinerja keuangan dinilai berdasarkan ke empat variabel tersebut bagaimana pengaruhnya terhadap LCR dan NSFR baik sebelum maupun sesudah pemberlakuan PSAK 71 dan terjadinya Pandemi C19. Unit analisa dilakukan pada bank tercatat di BEI dengan sampel sebanyak 13 emiten bank *go public*, yang masuk BKMI 3 dan 4. Unit analisis yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, laporan keuangan interim (triwulanan) selama periode 6 tahun (2017 sd 2022) mengingat implementasi PSAK 71 efektif per 1 Januari 2020 sebagai *cut off year*.

Rancangan penelitian ini dapat terlihat pada gambar 3.1. dengan keterangan gambar sebagai berikut:

Setelah membaca literatur dan mendapat kuliah tentang metodologi penelitian, direncanakan melakukan penelitian dengan topik Dampak Kesehatan Bank Terhadap Likuiditas Bank Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19. Sebelum melakukan

penelitian, dibuat penelitian pendahuluan yang dipublikasikan pada SNA XXIII pada tahun 2020. Dalam penelitian ini untuk mengukur Kesehatan bank menggunakan metode RGEC dan sebagai variabel eksogen yaitu CKPN, Indeks GCG, NIM, dan CAR sedangkan variabel endogen adalah likuiditas yang di proksikan oleh LCR dan NSFR. Penulisan rencana penelitian ini menggunakan grand theory yaitu teori agency, teori sinyal, dan teori pemangku kepentingan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari laporan keuangan berupa laporan tahunan. Semua hasil penelitian akan dilakukan dalam satu rangkaian ujian yaitu RKP, Ujian tertutup (naskah) dan ujian promosi (ujian terbuka). Metode yang digunakan untuk pembuatan naskah yang akan diuji menggunakan Teknik analisis data menggunakan statistic deskriptif dan regresi data panel yang disajikan dalam SPSS dan Eviews 12. Data sekunder yang didapat bersumber dari Bursa Efek Indonesia, OJK, dan BI. Setelah melalui proses di atas dibuat judul penelitian adalah Dampak Dimensi Kesehatan Bank (RGEC) terhadap likuiditas Kelompok Bank Modal Inti 3 dan 4 Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71 dan VUCA-Pandemi C19.



Gambar 3.1. Rancangan Penelitian

3.1.2. Metode Penelitian

Penelitian ini dibangun sebagai penelitian yang bersifat eksplanasi atau *confirmatory research* yang dilakukan secara empiris pada emiten bank *go public* tercatat di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang disusun dengan tujuan untuk menjelaskan dan mengetahui pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis. Pengujian dilaksanakan pada hubungan kausalitas antara variabel CKPN, GCG, NIM dan CAR terhadap likuiditas jangka pendek (LCR) dan dana stabil jangka panjang (NSFR). LCR dirancang untuk memastikan bahwa bank bertahan dalam skenario tekanan likuiditas selama 30 hari dan NSFR sebagai instrument yang melengkapi untuk mempertahankan profil pendanaan jangka panjang yang stabil.

3.2. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.2.1. Jenis Data dan sumber data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat data panel, hasil dari gabungan data runtut waktu (*time series*) dan silang waktu (*cross section*). Keunggulan penggunaan data panel dalam suatu penelitian antara lain adalah meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*), dapat menunjukkan keberagaman dalam setiap individu dan didapatkan jumlah data yang tetap besar meskipun terjadi penghilangan beberapa data (*outlier*).

Penelitian ini menggunakan data-data yang bersumber data dari dokumen–dokumen perusahaan dan buku-buku literature atau data yang data yang berasal dari intitusi atau lembaga yang berwenang dan dapat dipertanggungjawabkan. Institusi yang berwenang tersebut adalah Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS) dan dari laman entitas masing-masing.

3.2.2. Metode Pengumpulan Data

3.2.2.1 Populasi dan sampel

Penelitian ini mengambil populasi atas dasar pengamatan pada objek penelitian, menurut (Sugiyono, 2014), populasi merupakan generalisasi pada suatu wilayah

terhadap obyek maupun subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan. Dalam hal ini populasi berupa seluruh emiten sektor jasa sub sektor jasa keuangan dengan jenis perusahaan lembaga keuangan bank *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2016), sampel penelitian merupakan suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah metode penentuan sampel dengan melakukan beberapa pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini sampel yang dipilih memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Emiten lembaga keuangan bank *go public* yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2022.
2. Tahun *Initial Public Offering* (IPO) sebelum atau pada saat tahun 2016.
3. Emiten memiliki Laporan Keuangan Tahunan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik dan Laporan Keuangan secara lengkap dipublikasi pada lamanBEI, serta selama periode 2017-2022.
4. Emiten belum pernah melakukan delisting selama tahun 2017 – 2022.
5. Emiten memenuhi kriteria KBMI 3 dan 4 sesuai OJK No.12/POJK.03/2021 tanggal 12 Maret 2021.
6. Emiten memiliki data yang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan di atas, dari 46 populasi entitas setelah dikurangi dengan kriteria yang tidak memenuhi ketentuan maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 13 entitas bank. Periode data yang dipergunakan (ratio) dari 2017 sampai dengan 2022 yang bersumber dari situs masing-masing bank. Dari data yang ada diolah dengan SPSS 20 dan Eviews 12 untuk selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar. Data yang telah dianalisis dan ditulis dalam bentuk disertasi serta disampaikan pada seminar dan akan dipublikasi dalam jurnal ilmiah.

3.2.2.2. Operasional Variabel dan Pengukuran

Tabel 3.1 menjelaskan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tabel 3.1.
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Konsep Variabel dan Rujukan	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala Data
Rasio Kecukupan Likuiditas (<i>Liquidity Covered Ratio/LCR</i>) (POJK No.42/POJK.03/2015) tanggal 23 Desember 2015	LCR	Perbandingan antara <i>High Quality Liquid Assets/HQLA</i> dengan total arus keluar (<i>net cash outflow</i>) selama 30 hari (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario tertekan.	$\text{LCR} = \frac{\text{High Quality Liquid Asset (HQLA)}}{\text{Total Arus Keluar}} \times 100\%$ <p>HQLA terdiri dari kas/dan atau asset yang dapat dengan mudah dan segera dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank dalam periode 30 hari skenario stress.</p>	Rasio

Konsep Variabel dan Rujukan	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala Data
Rasio Pendanaan Stabil Bersih (<i>Net Stable Funding Ratio/NSFR</i>) (POJK No.50/POJK.03/2017)	NSFR	Perbandingan antara Pendanaan Stabil yang Tersedia (<i>Available Stable Funding</i>) yang selanjutnya disingkat ASF, dengan Pendanaan Stabil yang Diperlukan (<i>Required Stable Funding</i>) yang selanjutnya disingkat RSF.	$NSFR = \frac{ASF}{RSF} \geq 100\%$ <p>ASF = jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama periode 1 (satu) tahun untuk membiayai aktivitas bank.</p> <p>RSF= Jumlah aset dan transaksi rekening administrasi yang perlu didanai oleh pendanaan stabil</p>	Rasio

Konsep Variabel dan Rujukan	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala Data
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN (PBI Nomor 14/15/PBI/2012)	CKPN	Penyisihan yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan resiko kerugian yang timbul sebagai akibat dari tidak dapat di terima Kembali Sebagian atau seluruh kredit yang diberikan maupun dana yang ditetapkan di bank lain sebagaimana yang di atur dalam ketentuan bank indonesia mengenai penyisihan penghapusan aktiva produktif.	$CKPN = \frac{\text{CKPN Asset Keuangan}}{\text{Total Asset Produktif}} \times 100\%$	Rasio

Konsep Variabel dan Rujukan	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala Data
Tata Kelola (<i>Good Governance</i> /GG) (SE OJK Nomor 13 /SEOJK.03/2017)	GCG*)	Tata kelola perbankan yang baik adalah tata kelola yang menerapkan 5 prinsip yaitu keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran (<i>Transparency, Accountability, Responsibility Independency dan Fairness/TARIF</i>) Semakin kecil nilai komposit, maka akan semakin baik tata kelola yang telah dilaksanakan.	Nilai Komposit dari 11 indikator <i>self assessment</i> Tata Kelola sesuai SEBI No. 9/12/DPNP/2007 yaitu: 3 Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris (Bobot 10%) 4 Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi (Bobot 20%) 5 Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite (Bobot 10%) 6 Penanganan benturan kepentingan (Bobot 10%) 7 Penerapan fungsi kepatuhan bank (Bobot 5%) 8 Penerapan fungsi audit internal (Bobot 5%) 9 Penanganan fungsi audit eksternal (Bobot 5%) 10 Penerapan manajemen risiko termasuk pengendalian internal (Bobot 7.5%) 11 Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar (Bobot 7.5%) 12 Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan (Bobot 15%) 13 Rencana strategis bank (Bobot 5%)	Rasio

Konsep Variabel dan Rujukan	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala Data
Marjin Bunga Bersih <i>(NetInterest Margin /NIM)</i> SEBI no 12/11/DPNP/2010	NIM	Merupakan pendapatan bunga yang dihasilkan dari aktiva produktifnya. Semakin tinggi NIM menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan bunga yang semakin besar.	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$ dimana, NIM = <i>Net Interest Margin</i>	Rasio
Rasio Kecukupan Modal <i>(Capital Adequacy Ratio/CAR)</i> (POJK Nomor 11 /POJK/03/2016)	CAR	Tingkat kecukupan modal yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempersiapkan dana untukantisipasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian. Batasan minimal yang ditetapkan	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ dimana, CAR: <i>Capital Adequacy Ratio</i> ATMR: Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	Rasio

*Keterangan:

Pada penelitian ini, nilai 1 untuk kondisi sangat sehat, 2 = sehat, 3 = cukup sehat, 4 = kurang sehat dan 5 = tidak sehat

3.3. Metode Analisis Data

3.3.1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel yang dikelompokkan menjadi variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen atau disebut juga variabel bebas yaitu variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel eksogen yang digunakan sebagai indikator internal perusahaan yang terdiri dari Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), *Good Corporate Government* (GCG), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Variabel-variabel eksogen dimaksud mempengaruhi variabel endogen atau variabel tidak bebas (terikat) yang terdiri dari *Liquidity CoveredRatio* (LCR) dan *Net Stabe Funding Ratio*.

3.3.2. Uji Beda

Uji beda menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Variabel yang memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Berarti hal ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Hipotesis pada tes ini adalah :

H₀ : Pilih Variabel jika $p > 0,05$ H₁

: Pilih Variabel jika $p < 0,05$

Uji paired sampel t-test adalah alat uji statistik parametrik yang bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan rata-rata dua sampel (dua kelompok)

yang saling berhubungan. Pada penelitian ini dengan menguji perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 pada bank KBMI 3 dan 4 di Indonesia, pada variabel CKPN, GCG, NIM, CAR, LCR dan NSFR dan perubahan akibat implementasi PSAK 71. Uji *paired t-test* bisa dilakukan jika data yang digunakan sudah berdistribusi normal. Pengambilan keputusan dalam uji *paired t-test* berdasarkan nilai signifikan (Sig.) menggunakan hasil dari SPSS sebagai berikut :

- 1) Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima.
- 2) Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak.

Uji Wilcoxon signet ranks test adalah uji non parametik yang bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan rata-rata dua sampel (dua kelompok) yang saling berhubungan. Uji wilcoxon signet ranks test bisa dilakukan jika data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Pengambilan keputusan dalam ujiwilcoxon signet ranks test berdasarkan nilai signifikan (Sig.) menggunakan hasil dari SPSS sebagai berikut :

- 1) Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima.
- 2) Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak.

Pada penelitian ini uji beda yang dipergunakan adalah uji *paired t-test* dengan menguji perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 pada bank KBMI 3 dan 4 di Indonesia, berdasarkan pada variabel CKPN, GCG,

NIM, CAR, LCR dan NSFR dan perubahan akibat implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19.

3.3.3. Regresi Data Panel

Regresi data panel adalah metode analisis data yang akan digunakan dalam pemodelan regresi untuk menganalisis pengaruh antara beberapa variabel bebas dengan satu atau lebih variabel terikat (tidak bebas). Regresi data panel menggunakan data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu, dan data *cross sectional* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu.

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan antara lain : *Ordinary Least Square (OLS)* yaitu teknik estimasi kuadrat kecil, Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*) yaitu teknik ini mungkin berubah untuk setiap individu dan waktu dan Model Efek Random (*Random Effect Model*) yaitu teknik tanpa pengaruh individu, adanya perbedaan tersebut diakomodasi lewat *error*. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *times series* dan *cross section* (Nachrowi & Usman, 2006).

Dalam melakukan pemodelan menggunakan regresi data panel, terdapat tiga metode estimasi model yang dapat digunakan, yaitu *Model Common*

Effect, *Model Fixed Effect* dan *Model Random Effect*. Ketiga model ini memiliki asumsi-asumsi tersendiri yang harus terpenuhi agar diperoleh estimasi model yang tepat. Dalam hal penelitian yang menggunakan data panel yang merupakan kombinasi dari data *cross section* dan *time series*. Model yang digunakan untuk menganalisis data jenis disebut dengan model data panel yang dapat dibedakan menjadi tiga model regresi yaitu :

1. *Common Effect Model* (CEM)
2. *Fixed Effect Model* (FEM)
3. *Random Effect Model* (REM)

Pemilihan model yang sesuai dilakukan berdasarkan pengolahan data statistik yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga dalam memilih model yang tepat dari ketiga model tersebut, dilakukan pengumpulan data panel yang diperlukan dalam penelitian dan diolah. Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain (Widarjono, 2009):

1. *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square (PLS)* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model* (FE). Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel *Model Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).
3. *Random Effect Model* (RE) Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada *Model Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan *model Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). (Widarjono, Agus. 2009.)

Pada penelitian ini penggunaan model regresi data panel dilakukan pengujian untuk pemilihan model yang tepat. Hasil estimasi model regresi data panel disajikan sebagai lampiran. Dalam pengujian model dapat dilakukan dengan 3 (tiga) alternatif metode yaitu MEU/Model Efek Umum (*Common Effect Mode/CEM*) dan MET/Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*) menggunakan *Panel Least Square* (PLS) dan MEA/Modal Efek Acak (*Random Effect Model*) menggunakan Panel EGLS (*Cross-section random effect*). Uji-uji

dimaksud dilakukan baik belum maupun sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19.

Dari ketiga model yang telah diujikan, perlu dilakukan penentuan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penentuan model terbaik dilakukan dengan 3(tiga) uji model yang terdiri dari Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Multiple (LM) (Gujarati & Porter, 2009) (Manurung, 2019).

3.3.3.1. Pemilihan Estimator

Dalam regresi data panel terdapat 2 pendekatan yang dipergunakan untuk melakukan pemilihan model yang diperuntukkan sebagai estimator terbaik. Pendekatan pertama adalah model tanpa pengaruh individu yang diperkirakan melalui Model Efek Umum/MEU atau *Common Effect Model/CEM* selanjutnya disebut CEM dan model dengan pengaruh individu yang diestimasi melalui Model Efek Tetap/MET atau *Fixed Effect*.

Model/FEM selanjutnya disebut FEM dan Model Efek Acak/MEA atau *Random Effect Model/REM* selanjutnya disebut REM. Hsiao (2003) menjelaskan model tanpa pengaruh individu yaitu CEM adalah pemilihan model yang menggabungkan seluruh data runtut waktu dan silang waktu dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*. Metode OLS ini merupakan metode yang cukup terkenal digunakan dalam memilih nilai paramater pada persamaan regresi linier. CEM tidak memperhitungkan dimensi waktu dan individu, sehingga diasumsikan

bahwa perilaku data perusahaan adalah sama dalam berbagai periode.

MET memperkirakan bahwa perbedaan antar individu dapat diterima dengan intersep yang berbeda namun masih dengan slope yang tetap. Untuk memperkirakan data panel FEM diperlukan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan antara intersep. Model ini akan memperkirakan data panel di mana variabel interferensi mungkin saling berhubungan antara waktudan antar individu.

Dalam REM perbedaan intersep dipenuhi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. REM adalah untuk menghilangkan heteroskedastisitas, metode ini disebut teknik *Error Component Model* (ECM) atau *Generalized Least Square* (GLS). Pada prinsipnya REM berbeda dengan CEM dan FEM, terlebih model ini tidak menggunakan prinsip *ordinary least square*, tetapi menggunakan prinsip *maximum likelihood* atau *general least square*.

Pemilihan estimator model terbaik dapat disesuaikan dengan asumsi masing-masing metode data panel (Ekananda, 2015). (Nachrowi & Usman, 2006) mengemukakan bahwa pemilihan metode dalam regresi data panel dapat berdasarkan pertimbangan dasar pembuatan model, pendekatan yang digunakan atau pertimbangan tujuan analisis. Permasalahan teknis matematis yang digunakan sebagai landasan perhitungan dipengaruhi oleh kondisi data penelitian terkadang hanya dapat dijalankan dengan metode atau estimator, hal ini biasanya terjadi. Dalam menentukan estimasi model regresi data panel, metode yang digunakan sangat bergantung pada asumsi mengenai intersep, slope, koefisien dan *error* (Hsiao, 2003).

Estimator yang terdapat pada regresi data panel ini masing-masing memiliki asumsi yang harus terpenuhi agar diperoleh estimasi model yang tepat. Apabila asumsi mengenai intersep dan slope adalah tepat maka model yang tepat digunakan adalah CEM (Ekananda, 2015), sedangkan jika asumsi intersepanya berbeda namun dengan slope yang masih konstan, maka model yang tepat digunakan adalah FEM (Gujarati, 2004)(Gujarati & Porter, 2009). Pada asumsi secara acak maka model yang tepat digunakan adalah REM.

Pada penelitian ini, pendekatan model yang akan digunakan adalah pendekatan dengan pengaruh individu yang diestimasi melalui Model Efek Tetap/FEM dan Model Efek Acak/REM. MET mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diwakilkan dengan intersep yang berbeda namun masih dengan slope yang

tetap. Untuk memprediksi data panel MET diperlukan teknik variabel *dummy* untuk mengetahui perbedaan antara intersep. Model ini akan memprediksi data panel di mana variabel interferensi mungkin saling berhubungan antara waktu dan antar individu.

Dalam regresi data panel terdapat terdapat 2 tahapan uji yang dilakukan yaitu uji asumsi klasik (uji terhadap kualitas data) dan uji regresi. Perkiraan regresi data panel dapat dilakukan dengan 3 pendekatan yaitu *Common Effect Model*/CEM dan *Fixed Effect Model* /FEM menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS), sedangkan Model Efek Random/MER menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). (Ghozali & Chariri, 2007).

Untuk melihat kelayakan dalam pemilihan modal regresi dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan metode sbb. :

1) Uji Chow

Untuk menguji model yang paling sesuai dalam memperkirakan model data panel diantara CEM atau FEM

Hipotesis pada tes ini adalah :

Ho : Pilih CEM jika $p > 0,05$

H1 : Pilih FEM jika $p < 0,05$

2) Uji Hausman

Untuk menguji model yang paling sesuai dalam memperkirakan model

datapanel diantara FEM atau REM

Hipotesis pada tes ini adalah :

Ho : Pilih REM jika $p > 0,05$

H1 : Pilih FEM jika $p < 0,05$

3) Uji Lagrange Multiplier

Pengujian untuk mengetahui apakah REM lebih baik dari CEM. Hipotesis pada tes ini adalah :

Ho : Pilih CEM jika $p > 0,05$

H1 : Pilih REM jika $p < 0,05$

3.3.3.2. Uji Hipotesis

1) Hipotesa pertama:

Ho: $\mu_1 = \mu_2$ - Tidak terdapat perbedaan signifikan nilai CKPN, indeks GCG, NIM dan CAR, sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71;

Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$ - Terdapat perbedaan signifikan rerata pertumbuhan CKPN, indeks GCG, NIM dan CAR, sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71;

2) Hipotesa kedua:

Ho: $\mu_1 = \mu_2$ - Tidak terdapat perbedaan signifikan nilai LCR dan NSFR, sebelum dan sesudah VUCA-Pandemi C19;

Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$ - Terdapat perbedaan signifikan LCR dan NSFR, sebelum dan sesudah VUCA-Pandemi C19;

3) Hipotesa ketiga:

$$LCR_{i,t} = c_0 + c_1 CKPN_{i,t-t} + c_2 GCG_i + c_3 NIM_{i,t} + c_4 CAR_{i,t} + \varepsilon$$

$$NSFR_{i,t} = c_0 + c_1 CKPN_{i,t-t} + c_2 GCG_i + c_3 NIM_{i,t} + c_4 CAR_{i,t} + \varepsilon$$

3.3.3. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan memberikan gambaran data, tanpa memberikan uji analisis. Hasil deskriptif data dapat disajikan pada nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemiringan distribusi) (Ghozali & Chariri, 2007) Ghozali (2012). Pada penelitian ini variabel yang digambarkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemiringan distribusi) nya adalah variabel CKPN, GCG, NIM dan CAR.

3.3.4. Uji Asumsi Klasik

3.3.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dikerjakan supaya bisa dikenal apakah dalam model regresi ada variabel pengganggu yang mempunyai distribusi wajar ataupun tidak. Semacam dikenal kalau uji t serta uji f mensyaratkan bila nilai residual wajib menjajaki distribusi wajar. Pelanggaran terhadap anggapan ataupun ketentuan ini hingga akan menciptakan uji statistik jadi tidak berlaku (Ghozali & Chariri, 2007).

3.3.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan buat menguji apakah model regresi ditemui terdapatnya korelasi antar variabel bebas (independen). Buat mengetahui terdapat

ataupun tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi sebagai berikut:

- 1) Bila antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup rendah (biasanya dibawah 0,90), maka perihal ini menunjukkan gejala tidak adanya multikolinieritas.
- 2) Nilai cutoff yang biasanya dipakai buat menampilkan tidak adanya multikolinieritas yaitu nilai tolerance $\geq 0,10$ ataupun sama dengan nilai VIF ≤ 10 (Ghozali & Chariri, 2007)

3.4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjalin ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu metode buat mengetahui terdapat ataupun tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser, yang menganjurkan buat meregresikan nilai mutlak residual terhadap variabel independen. Bila variabel independen dengan probabilitas signifikansinya di atas tingkatan keyakinan 5%, hingga bisa disimpulkan model regresi tidak memiliki terdapatnya heteroskedastisitas.

3.4.4.4. Uji Autokorelasi

Menurut (Rochmah & Fitria, 2017) “Autokorelasi adalah hubungan antara residual Satu dan residual observasi lainnya”. Autokorelasi biasanya muncul pada informasi yang berbentuk runtut waktu, disebabkan data masa saat ini dipengaruhi oleh data tadinya. Data panel lebih mempunyai kecenderungan buat di dominasi dengan data silang waktu, sehingga uji autokorelasi pada regresi data panel sesungguhnya ialah

perihal yang tidak butuh dicoba. Pembuktian ini dapat dicoba dengan melaksanakan uji autokorelasi pada datapanel dengan urutan data yang berbeda, hingga hendak dihasilkan nilai uji autokorelasi yang berbeda-beda. Sesuatu model yang mempunyai nilai uji autokorelasi yang berbeda-beda, hingga bisa disimpulkan kalau uji tersebut tidak lagi legal (Nachrowi & Usman, 2006) ; (Ekananda, 2015).

3.3.5. Uji Stasioner dan Kointegrasi

3.3.5.1. Uji Stasioner

Pelaksanaan uji stasioner adalah dasar yang berarti dalam menterjemahkan data dalam model regresi linier. Perihal ini diakibatkan jenis data yang stasioner akan sangat berbeda dengan data yang tidak stasioner. Jenis data yang stasioner antara lain merupakan tidak memiliki ragam yang sangat besarserta memiliki kecondongan mendekati nilai rata-ratanya, demikian pula kebalikannya pada data yang tidak stasioner. Mengabaikan keharusan sikap data yang stasioner, maka berakibat menunjukkan kalau regresi yang dihasilkan menjadi lancung (*spurious regression*). Akibat yang ditimbulkan dari regresi lancung antara lain koefisien regresi jadi tidak efektif, peramalan bersumber pada regresi tersebut kurang tepat, serta uji baku yang umum buat koefisien regresi terpaut jadi tidak legal (*invalid*).

Uji akar unit yang hendak di lakukan pada riset ini memakai tata cara *Augmented Dickey Fuller* (ADF), dimana prinsip buat mengenali kalau data stationer ataupun tidak adalah dengan memandang angka statistik ADF padat statistik serta angka kritis Mac Kinnon. Bila angka t statistic > dari derajat signifikansi yang dipakai

ialah 0,05 maka data riset membuktikan stationer, begitu pula kebalikannya.

3.3.5.2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi berkaitan erat dengan pengujian kemungkinan terciptanya ikatan penyeimbang yang berjenis jangka panjang antara variabel-variabel riset. Percobaan kointegrasi bisa pula diasumsikan selaku uji teori yang berarti dalam formulasi serta asumsi sesuatu bentuk energi. Dalam pendekatan kointegrasi, 2 ataupun lebih variabel runtun durasi tidak stasioner hendak terintegrasi apabila kombinasinya pula linier searah dengan berjalannya durasi, walaupun dapat terjalin tiap-tiap variabelnya berjenis tidak stasioner. Apabila variabel runtun durasi itu terintegrasi hingga ada ikatan yang normal dalam waktu jauh. Pada riset ini percobaan kointegrasi memakai percobaan Johansen's Multivariate Cointegration Test yang memakai analisa trace statistic serta angka kritis pada tingkatan signifikansi 0,05. Anggapan yang dipakai dalam pengujian ini merupakan H_0 bila angka trace statistic > dari angka kritis pada tingkatan signifikansi 0,05 ataupun angka probabilitas (nilai- p) < 0,05 hingga membuktikan data terintegrasi. H_0 bila angka trace statistic < dari angka kritis pada tingkatan signifikansi 0,05 ataupun angka probabilitas (nilai- p) > 0,05 hingga membuktikan data tidak terintegrasi (Nachrowi & Usman, 2006).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel entitas lembaga keuangan bank yang terdaftar di BEI pada September 2022, yang sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 6/POJK.03/2016 tanggal 26 Januari 2016 perihal Kegiatan Usaha dan jaringan Kantor berdasarkan Modal Inti Bank dan diperbaharui dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor) No12/POJK.03/2021 tanggal 12 Maret 2021 perihal Klasifikasi Bank Berdasarkan Kelompok Bank Modal Inti (KBMI).

Bank yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini terdiri dari 13 bank, terdiri dari 4 (empat) bank berada pada kelompok KBMI 4 dan 9 (Sembilan) bank berada pada kelompok KBMI 3. Adapun 3 (tiga) yaitu Bank Danamon, Bank CIMB Niaga dan Bank Pan Indonesia sesuai POJK No12/POJK.03/2021 tanggal 12 Maret 2021 tergolong ke dalam KBMI 3, semula tergolong dalam BUKU 4. Dasar pertimbangan pemilihan sampel penelitian bank-bank yang tergolong pada KBMI 3 dan 4, mengingat sebagai asset dan aktivitas perbankan di Indonesia sebagian besar dikuasai oleh Bank-bank tersebut dimaksud yaitu, lebih dari 53% berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia, Januari 2022 (OJK, 2022), sehingga berpengaruh pada roda perekonomian nasional, dan saat ini KBMI 3 dan 4 secara mandatori mengimplementasikan PSAK 71. Berikut daftar bank yang menjadi sampel penelitian disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Bank Sampel Penelitian

No	Kode Bank	Nama Emiten	BUKU 2017-2020	KBMI 2021-2022	Tanggal Pencatatan
1	BBCA	PT. Bank Centra Asia, Tbk	4	4	31 Mei 2000
2	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4	4	25 Nov 1996
3	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4	4	10 Nov 2003
4	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	3	3	17 Des 2009
5	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	4	3	06 Des 1989
6	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	4	4	14 Juli 2003
7	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	4	3	29 Nov 1989
8	BNII	PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk	3	3	21 Nov 1989
9	BNLI	Bank Permata, Tbk	3	3	15 Jan 1990
10	BTPN	PT. Bank BTPN, Tbk	3	3	12 Mar 2008
11	MEGA	Bank Mega, Tbk	3	3	17 Apr 2000
12	NISP	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	3	3	20 Okt 1994
13	PNBN	Bank Pan Indonesia, Tbk	4	3	29 Des 1982

Sumber: OJK 2022 dan BEI 2018

Variabel penelitian yang digunakan terdiri dari variabel eksogen dinyatakan dengan CKPN, GCG, NIM dan CAR. Variabel endogen terdiri dari LCR dan NSFR

4.2. Analisa Statistik Deskriptif

Analisa Deskriptif memberikan gambaran secara umum terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Gambaran variabel-variabel ini meliputi mean, median, angka maksimum, angka minimum, standar deviasi, dan angka observations. Analisa diperuntukkan untuk seluruh perusahaan sampel penelitian (13 bank) selama rentang waktu penelitian 6 (enam) tahun atau 23 triwulan, dan 6 (enam) variabel diperoleh jumlah unit analisa sebanyak 1.794 unit.

Penelitian ini menggunakan 6 (enam) variabel yaitu CKPN, GCG, NIM, CAR, LCR dan NSFR.

4.2.1. Analisa Statistik Deskriptif sebelum penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19.

Tabel 4.2 berikut menyajikan hasil statistik mengenai variabel CKPN, GCG, NIM, CAR, LCR dan NSFR.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif
Rerata per tahun (2017 – 2019) sebelum penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19

	LCR	NSFR	CKPN	GCG	NIM	CAR
Mean	1.807244	1.235000	0.024679	0.744615	0.054167	0.208782
Median	1.620000	1.200000	0.020000	0.710000	0.050000	0.210000
Maksimum	3.790000	1.670000	0.080000	0.860000	0.120000	0.250000
Minimum	0.910000	1.020000	0.000000	0.710000	0.030000	0.170000
Std. Dev.	0.576912	0.153759	0.013839	0.063402	0.015281	0.024266

Sumber: Eviews 12, data diolah

Nilai rata-rata pada 13 perusahaan perbankan dalam waktu 3 tahun (periode sebelum implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19) untuk LCR sebesar 1,807 (180,72%); NSFR sebesar 1,235 ; CKPN sebesar 0,024 ; GCG sebesar 0,744 ; NIM sebesar 0,054 dan CAR sebesar 0,208. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan baik. Dilihat dari LCR dan NSFR lebih besar dari 1 (syarat minimal 1 atau dalam prosentase 100%) sesuai POJK No.42/POJK.03/2015 untuk LCR dan POJK No.50/POJK.03/2017 untuk NSFR). Dilihat dari CKPN terendah 0.00 (0%), Peraturan bank Indonesia menetapkan pada peraturan Bank Indonesia nomor. 14/15/PBI/2012 tentang cadangan kerugian penurunan nilai sebesar minimal 1% (Bank Indonesia, 2012). Dilihat dari GCG perusahaan memiliki peringkat 2 yang berarti tata kelola perusahaan dinilai baik. Nilai terendah NIM 0,03 (3%), Peraturan Bank Indonesia Nomer 6/23/DPNP tanggal 31 Mei

2004 menetapkan ratio NIM sebesar 6% akan tetapi dikategorikan sehat jika lebih 2% (Bank Indonesia, 2004), nilai NIM rata-rata sebesar 0,054 (5,4%), dinilai masih sehat. Nilai CAR terendah 17% sangat baik diatas ketentuan minimal CAR sebesar 8%, sesuai POJK No.11/POJK.03/2016 (Keuangan, 2016).

4.2.2. Analisa Statistik Deskriptif sesudah penerapan PSAK 71 dan PandemiC19.

Tabel 4.3 berikut menyajikan hasil statistik mengenai variabel CKPN, GCG, NIM, CAR, LCR dan NSFR.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif
Rerata per tahun (2020 – 2022) sesudah penerapan PSAK 71 dan PandemiC19

	LCR	NSFR	CKPN	GCG	NIM	CAR
Mean	2.303950	1.330248	0.036752	0.737483	0.047611	0.233719
Median	2.211500	1.309800	0.036300	0.710000	0.047500	0.229400
Maksimum	4.071100	1.808100	0.068000	0.880000	0.076000	0.356800
Minimum	1.322200	0.993200	0.004500	0.710000	0.020900	0.160700
Std. Dev.	0.603602	0.182717	0.016317	0.058351	0.009063	0.042854

Sumber: Eviews 12, data diolah

Nilai rata-rata pada 13 perusahaan perbankan dalam waktu 2 tahun (periode sesudah implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19) untuk LCR sebesar 2,304 ; NSFR sebesar 1,330 ; CKPN sebesar 0,036 ; GCG sebesar 0,737 ; NIM sebesar 0,047 dan CAR sebesar 0,233. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan baik. Dilihat dari LCR dan NCFR lebih besar dari 1 (syarat minimal 1 atau dalam prosentase 100%) sesuai POJK No.42/POJK.03/2015 untuk LCR dan POJK No.50/POJK.03/2017 untuk NSFR). Dilihat dari CKPN terendah 0.0045 (0,45%), Peraturan Bank Indonesia menetapkan pada peraturan Bank Indonesia nomor. 14/15/PBI/2012 tentang cadangan kerugian

penurunan nilai sebesar minimal 1% (Bank Indonesia, 2012). Dilihat dari GCG perusahaan memiliki peringkat 2 yang berarti tata kelola perusahaan dinilai baik. Nilai NIM terendah 0,02 (2%), Peraturan Bank Indonesia Nomer 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menetapkan ratio NIM sebesar 6% akan tetapi dikategorikan sehat jika melebihi 2% (Bank Indonesia, 2004), nilai NIM rata-rata sebesar 0,047 (4,7%), dinilai masih sehat. Nilai CAR terendah 17% sangat baik diatas ketentuan minimal CAR sebesar 8% (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016a).

4.2.3. Liquidity Covered Ratio (LCR)

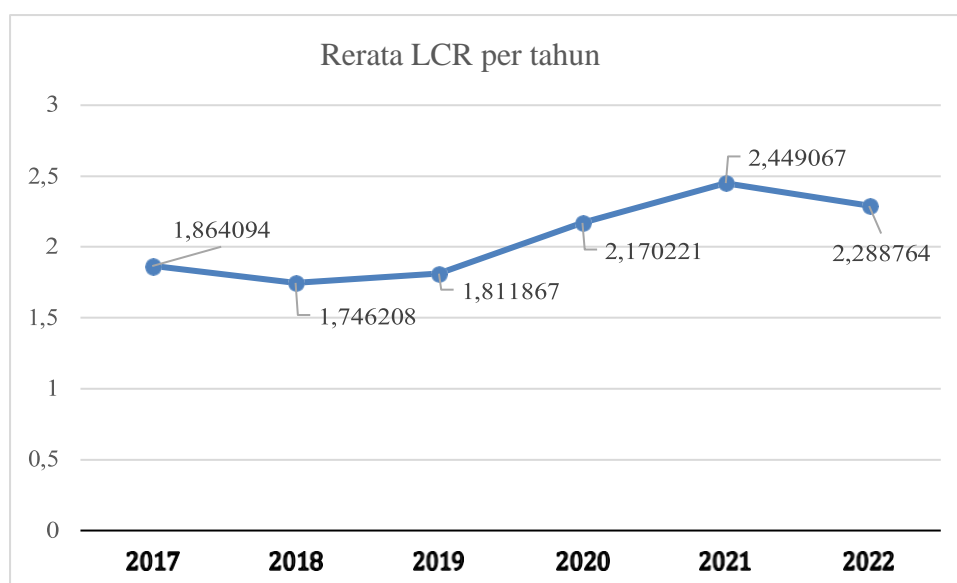
LCR sebelum penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 memiliki nilai rata-rata(mean) 180,72%, nilai tertinggi (maksimum) sebesar 379% yang dimiliki oleh PT. Bank BCA, Tbk tahun 2019 dan nilai terendah (minimum) **LCR** adalah 0,91% yang dimiliki oleh PT. BDMN. Tbk tahun 2017.

LCR sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 memiliki nilai rata-rata (mean) 230,39%, nilai tertinggi (maksimum) sebesar 407,11% yang dimiliki oleh PT. Bank BCA, Tbk tahun 2022 dan nilai terendah (minimum) **LCR** adalah 132,22% yang dimiliki oleh PT. Bank BRI Persero, Tbk tahun 2022.

Rasio LCR merupakan perbandingan antara *High Quality Liquid Assets* (HQLA) dengan total arus kas keluar (*Net Cash Outflow*) selama 30 hari kedepan dalam kondisi stres. Rasio LCR dapat memberikan indikasi apakah likuiditas jangka pendek yang dimiliki sebuah bank memadai untuk menunjang aktivitas usahanya. Standar Nilai LCR

dibuat oleh Basel Committee of Banking Supervision dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan POJK Nomor 42/POJK.03/2015, minimum likuiditas (LCR) yang harus dimiliki oleh setiap Bank adalah minimal 100%. Baik sebelum maupun sesudah Implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19 PT. Bank BCA Tbk menjadi Bank yang kuat dalam likuiditas karena memiliki nilai LCR tertinggi dari 13 Bank lainnya.

Pada gambar 4.1, disajikan rerata LCR emiten per tahun selama tahun 2017 – 2022. sebelum dan sesudah PSAK 71 di saat Pandemi C19. . Kurun waktu 6 tahun tersebut rerata LCR dari 13 bank tetap memiliki likuiditas jangka pendek yang kuat diatas persyaratan yang ditetapkan OJK.



Sumber : SPSS , data diolah

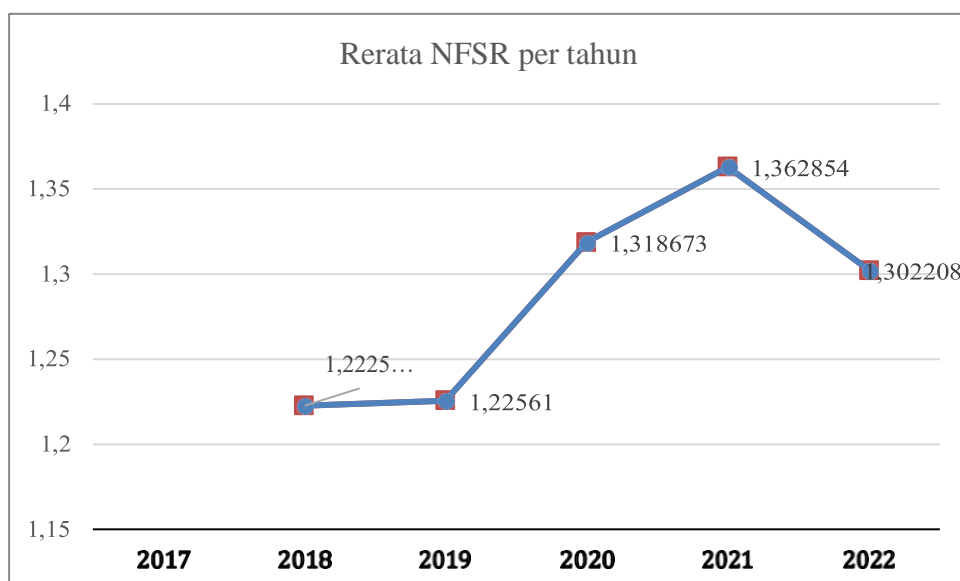
Gambar 4.1
Rerata **LCR** per tahun (2017 – 2022)

4.2.4. Net Stable Funding Ratio (NSFR)

NSFR sebelum penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 memiliki nilai rata-rata (mean) 123,50% nilai tertinggi (maksimum) sebesar 167% yang dimiliki oleh PT. Bank BCA (Persero) Tbk tahun 2018 dan nilai terendah (minimum) **NSFR** adalah 102% yang dimiliki oleh PT. BTN Tbk tahun. 2018.

NSFR sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 memiliki nilai rata-rata(mean) 133,02% nilai tertinggi (maksimum) sebesar 180,81% yang dimiliki oleh PT. Bank BCA Tbk tahun 2022 dan nilai terendah (minimum) **NSFR** adalah 99,32% yang dimiliki oleh PT. Bank Mandiri Persero, Tbk tahun. 2020.

Rasio NSFR merupakan perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*Available Stable Funding*) dengan pendanaan stabil yang diperlukan Rasio NSFR dapat memberikan indikasi apakah likuiditas jangka panjang yang dimiliki sebuah bank memadai untuk menunjang aktivitas usaha jangka panjang. Standar Nilai NSFR dibuat oleh Basel Committee of Banking Supervision dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan POJK Nomor 50/POJK.03/2017, minimum likuiditas (NSFR) yang harus dimiliki oleh setiap Bank adalah minimal 100% (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2017). Baik sebelum maupun sesudah Implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19 PT. Bank BCA Tbk menjadi Bank yang kuat dalam likuiditas karena memiliki nilai NSFR tertinggi dari 13 Bank lainnya.



Sumber : SPSS , data diolah

Gambar 4.2
Rerata **NSFR** per tahun (2017 – 2022)

Pada gambar 4.2, disajikan rerata **NSFR** emiten per tahun selama tahun 2017 – 2022. sebelum dan sesudah PSAK 71 di saat Pandemi Ccvid 19. Dalam kurun waktu 6 tahun tersebut rerata **NSFR** dari 13 bank tetap memiliki likuiditas jangka panjang yang kuat diatas persyaratan yang ditetapkan OJK.

4.2.5. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

CKPN **sebelum** penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 memiliki nilai rata- rata (mean) 2,47% nilai tertinggi (maksimum) sebesar 8,00% yang dimiliki oleh PT. Bank BTPN, Tbk tahun 2018 dan nilai terendah (minimum) CKPN adalah 0,32% yang dimiliki oleh PT. Bank Mega, Tbk tahun 2019.

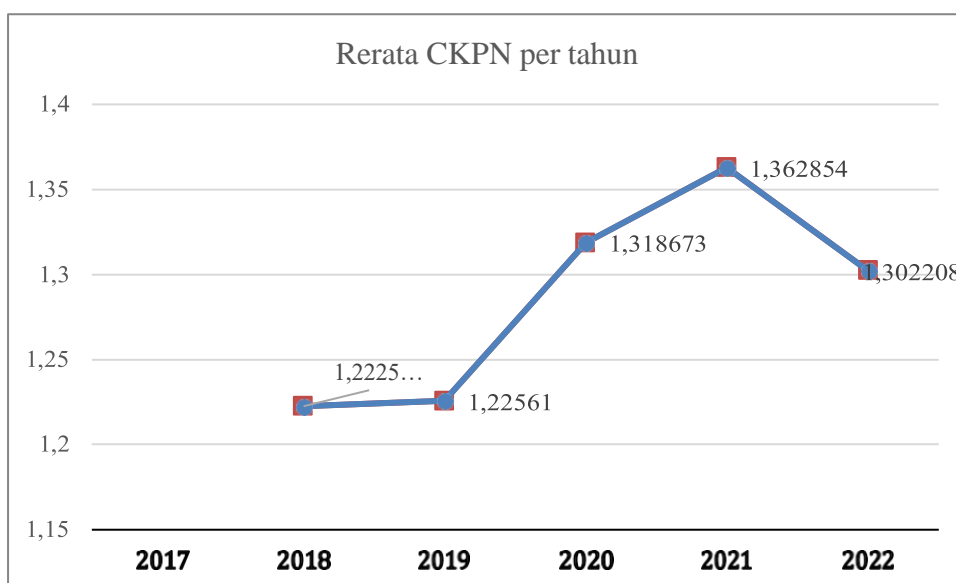
CKPN **sesudah** penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 memiliki nilai rata- rata (mean) 3,67 % nilai tertinggi (maksimum) sebesar 6,8 % yang dimiliki oleh PT. BBNI, Tbk

tahun 2022 dan nilai terendah (minimum) CKPN adalah 0,45% yang dimiliki oleh PT. NISP, Tbk tahun 2020.

Ratio CKPN merupakan penyisihan yang dibentuk bank untuk menutupi kemungkinan resiko kerugian yang timbul sebagai akibat dari tidak dapat diterimanya kembali sebagian atau seluruh kredit yang diberikan maupun dana yang ditempatkan di bank lain sebagaimana yang di atur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penyisihan penghapusan aktiva produktif sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No 12/11/ DPNP/ 2010 (Gubernur Bank Indonesia, 2010).

Sebelum Implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19 PT. Bank BTPN Tbk menjadi Bank yang memiliki nilai CKPN tertinggi dari 13 Bank lainnya. Sedangkan sesudah Implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19 PT. Bank BBNI Tbk menjadi bank yang memiliki nilai CKPN tertinggi. Tingginya nilai CKPN menggambarkan tingginya aset berisiko yang harus dibentuk pencadangannya sebagai cover apabila terjadi wan prestasi.

Pada gambar 4.3, disajikan rerata CKPN emiten per tahun selama tahun 2017- 2022 sebelum dan sesudah PSAK 71 di saat Pandemi C19. Dalam kurun waktu 6 tahun tersebut rerata CKPN dari 13 bank tetap memiliki CKPN yang cukup mengcover risiko kerugian atas aktivitas yang dilakukan.



Sumber: SPSS, data diolah.

Gambar 4.3
Rerata CKPN per tahun (2017 – 2022)

4.2.6. Good Corporate Governance (GCG)

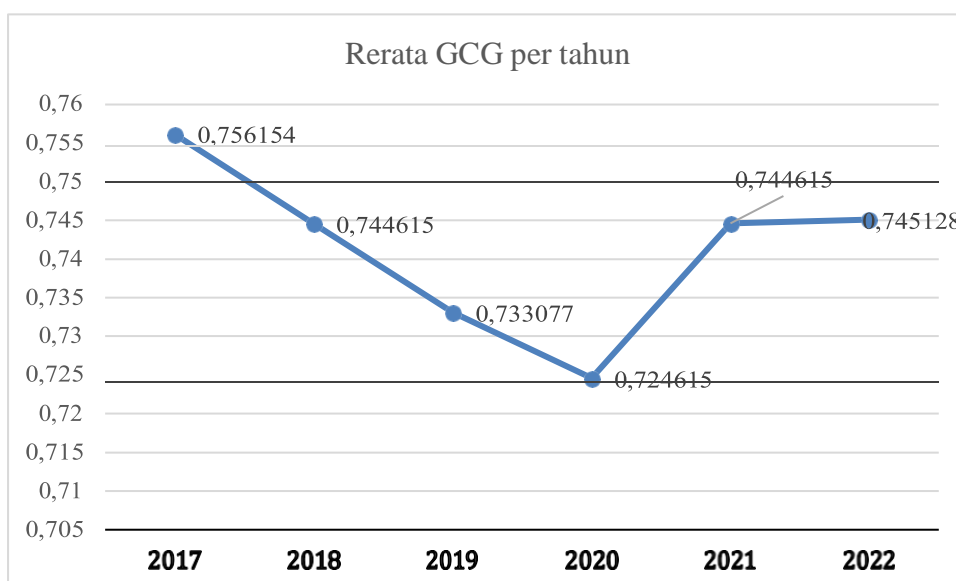
GCG **sebelum** penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 memiliki nilai rata-rata (mean) 74,46 % nilai tertinggi (maksimum) sebesar 86% yang dimiliki oleh PT. BCA Tbk tahun 2019 dan nilai terendah (minimum) GCG adalah 71% yang dimiliki oleh ke 12 bank lainnya.

GCG **sesudah** penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 memiliki nilai rata-rata (mean) 73,75% nilai tertinggi (maksimum) sebesar 88,00% yang dimiliki oleh PT. Bank BCA Tbk dan PT Bank Mandiri (persero) Tbk tahun 2020 dan nilai terendah (minimum) GCG adalah 71% yang dimiliki oleh ke 11 bank lainnya.

GCG bank pada periode penelitian **sebelum** penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 memiliki nilai rata-rata 2, yang berarti baik menurut penilaian bank yang bersangkutan, sehingga dapat diartikan bahwa bank-bank yang tercatat di BEI telah menerapkan tata kelola bank yang secara umum baik, yaitu: *Transparency* (transparansi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (tanggung jawab), *Independence* (kemandirian), dan *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), selanjutnya disebut TARIF.

GCG bank pada periode penelitian **sesudah** penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 memiliki nilai rata-rata 2, yang berarti baik menurut penilaian bank yang bersangkutan, sehingga dapat diartikan bahwa bank-bank yang tercatat di BEI telah menerapkan tata kelola bank yang secara umum baik. TARIF sebagai dasar prinsip tata kelola dapat dipenuhi dengan baik.

Pada gambar 4.4, disajikan rerata GCG emiten per tahun selama tahun 2017–2022 sebelum dan sesudah PSAK 71 di saat Pandemi C19. Kurun waktu 6 tahun tersebut rerata GCG dari 13 bank tetap berada dalam rentang nilai 72,45% sd 75,61% tergolong peringkat baik, sehingga disimpulkan bahwa bank-bank yang tercatat di BEI telah menerapkan tata kelola bank yang secara umum baik.



Sumber : SPSS , data diolah

Gambar 4.4.
Rerata GCG per tahun (2017 – 2022)

4.2.7. Net Interest Margin (NIM)

NIM sebelum penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 memiliki nilai rata-rata(mean) 5,42% nilai tertinggi (maksimum) sebesar 12% yang dimiliki oleh PT. Bank BTPN Tbk tahun 2017 dan nilai terendah (minimum) **NIM** adalah 3,0% yang dimiliki oleh PT. Bank BNLI Tbk tahun 2017.

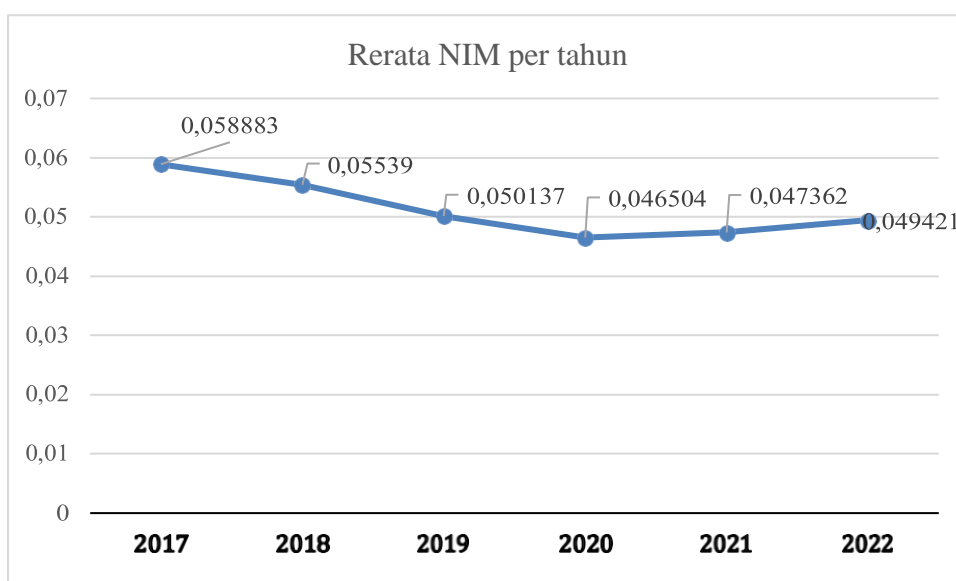
NIM sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 memiliki nilai rata-rata(mean) 4,76% nilai tertinggi (maksimum) sebesar 7,60% yang dimiliki oleh PT. Bank BDMN, Tbk tahun 2022 dan nilai terendah (minimum) **NIM** adalah 2,09% yang dimiliki oleh PT. Bank BNII, Tbk tahun 2020.

Ratio NIM merupakan pendapatan bunga yang dihasilkan dari aktiva produktifnya. Semakin tinggi NIM menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan bunga yang semakin besar. Peraturan Bank Indonesia Nomer.6/23/DPNP tanggal 31 Mei tahun 2004 menetapkan rasio NIM sebesar 6% akan tetapi bank bisa dikategorikan sehat jika melebihi 2% (Bank Indonesia, 2004).

Sebelum Implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19 PT. Bank BTPN Tbk menjadi Bank yang memiliki nilai NIM tertinggi sebesar 12% dari 13 Bank lainnya. Sedangkan sesudah Implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19 PT. Bank BDMN Tbk menjadi bank yang memiliki nilai NIM tertinggi sebesar 7,60%.

Baik sebelum maupun sesudah Implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19 17, nilai NIM terendah masing-masing sebesar 3,0% dan 2,09% (masih sesuai batas minimal PBI), sehingga dapat dikategorikan sebagai perbankan yang sehat.

Pada gambar 4.5, disajikan rerata NIM emiten per tahun selama tahun 2017 –2022 sebelum dan sesudah PSAK 71 di saat Pandemi C19. Kurun waktu 6 tahun tersebut rerata NIM dari 13 bank dalam rentang 4,6% sd 5,9% masih diatas batas minimal NIM yang ditetapkan PBI.



Sumber : SPSS , data diolah

Gambar 4.5
Rerata **NIM** per tahun (2017 – 2022)

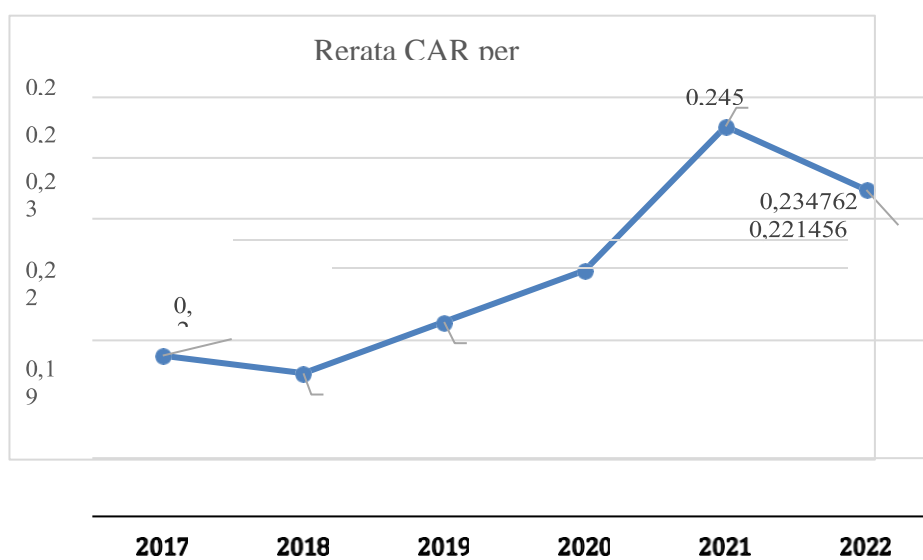
4.2.8. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR sebelum penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 memiliki nilai rata-rata(mean) 20,88% nilai tertinggi (maksimum) sebesar 25,00% yang dimiliki oleh PT. Bank BTPN, Tbk tahun 2018 dan nilai terendah (minimum) **CAR** adalah 17% yang dimiliki oleh PT. Bank BNI, Tbk tahun 2017.

CAR sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 memiliki nilai rata-rata (mean) 23,37%, nilai tertinggi (maksimum) sebesar 35,68% yang dimiliki oleh PT. BNI, Tbk tahun 2022 dan nilai terendah (minimum) **CAR** adalah 16,07% yang dimiliki oleh PT. Bank BNI, Tbk tahun 2020.

Rasio CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal dalam perbankan. Rasio CAR dapat memberikan indikasi apakah permodalan yang dimiliki sebuah bank memadai untuk menutupi risiko kerugian. Standar Nilai CAR dibuat oleh Bank of International Settlement (BIS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan POJK Nomor 11/POJK.03/2016, minimum modal (CAR) yang harus disediakan oleh setiap Bank adalah 8% dari nilai total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Keuangan, 2016).

Sebelum Implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19 PT. Bank BTPN Tbk menjadi Bank yang kuat dalam permodalan karena memiliki nilai CAR tertinggi dari 13 Bank lainnya. Sedangkan sesudah Implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19 PT. Bank BNI Tbk menjadi bank yang memiliki permodalan tertinggi karena memiliki nilai CAR tertinggi.



Gambar 4.6. : Rerata **CAR** per tahun (2017 – 2022)

Pada gambar 4.6, disajikan rerata **CAR** emiten per tahun selama tahun 2017 –2022 sebelum dan sesudah PSAK 71 di saat Pandemi C19. Kurun waktu 6 tahun tersebut rerata NIM dari 13 bank dalam rentang 20,45% sd 24,52% masih diatas batas minimal CAR yang ditetapkan OJK.

4.3. Analisa Verifikatif

Uji Normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan Uji Multikolinearitas telah dipenuhi (Lampiran) sehingga selanjutnya analisa verifikatif untuk menguji model dan hipotesis penelitian dapat dilakukan.

4.3.1. Uji Beda RGEC (CKPN, Self assesment Indeks GCG, NIM dan CAR) Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71

Tabel 4.4
Hasil uji beda RGEC

	CKPN_Sesudah - CKPN_Sebelum	SELF_ASSESMENT_Sesudah - SELF_ASSESMENT_Sebelum	NIM_Sesudah - NIM_Sebelum	CAR_Sesudah - CAR_Sebelum
Z	-4.019 ^b	-.406 ^c	-3.161 ^c	-3.642 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.684	.002	.000

Berdasarkan nilai P value pada Tabel 4.4 tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa CKPN, NIM dan CAR memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71, kecuali indek GCG tidak berbeda.

4.3.2. Uji Beda Likuiditas Sebelum dan Saat VUCA-Pandemi C19

Tabel 4.5
Hasil Uji Beda Likuiditas Sebelum dan saat VUCA-Pandemi C19

	LCR_Sesudah - LCR_Sebelum	NSFR_Sesudah - NSFR_Sebelum
Z	-4.424 ^b	-4.312 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000

Berdasarkan nilai P value pada Tabel 4.5 tersebut diatas disimpulkan bahwa likuiditas, baik jangka pendek (LCR) maupun jangka panjang (NSFR) memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan saat VUCA-C19.

4.3.3. Uji Kelayakan Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel dilakukan untuk pengujian dalam pemilihan model yang tepat. Dalam pengujian model dapat dilakukan dengan 3 (tiga) alternatif metode yaitu MEU/ Model Efek Umum (*Common Effect Mode/CEM*) dan MET/Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*) menggunakan *Panel Least Square* (PLS) dan MEA/Modal Efek Acak (*Random Effect Model*) menggunakan Panel EGLS (*Cross-section random effect*). Uji- uji dimaksud dilakukan baik belum maupun sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19.

Dari ketiga model yang telah diujikan, perlu dilakukan penentuan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian in. Penentuan model terbaik dilakukan dengan 3(tiga)

uji model yang terdiri dari Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Multiple (LM)(Gujarati & Porter, 2009; Manurung, 2019)(Manurung, 2019).

Berikut output ketiga model yang diperoleh untuk Model 1 Anteseden LCR

Tabel 4.6

COMMON EFFECT MODEL - LCR

Dependent Variable: LCR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/29/23 Time: 07:14				
Sample: 2017Q1 2019Q4				
Periods included: 24				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 156				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.151060	0.643311	-1.789275	0.0756
CKPN	0.2.17597	3.229580	3.770139	0.0002
GCG	0.236864	0.682244	3.471845	0.0007
NIM	0.569591	3.479950	-0.163678	0.8702
CAR	0.3.43012	2.251027	1.968047	0.0509
R-squared	0.186112	Mean dependent var		1.807244
Adjusted R-squared	0.164552	S.D. dependent var		0.576912
S.E. of regression	0.527314	Akaike info criterion		1.589487
Sum squared resid	41.98713	Schwarz criterion		1.687239
Log likelihood	-118.9800	Hannan-Quinn criter.		1.629189
F-statistic	8.632281	Durbin-Watson stat		0.181273
Prob(F-statistic)	0.000003			

Model CEM menunjukkan bahwa CKPN, GCG, dan CAR secara parsial berpengaruh terhadap LCR, dan R Squared menunjukkan kontribusi pengaruh model regresi ini (secara simultan semua variabel eksogen) berpengaruh terhadap LCR sebesar 16,45%.

Tabel 4.7

FIXED EFFECT MODEL - LCR

Dependent Variable: LCR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/29/23 Time: 07:15				
Sample: 2017Q1 2019Q4				
Periods included: 24				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 156				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.330900	0.639365	0.517545	0.6056
CKPN	0.558136	2.458825	2.219814	0.0281
GCG	0.708870	0.633265	4.277626	0.0000
NIM	0.442215	2.346835	-5.207202	0.0000
CAR	0.064597	2.000582	-0.032289	0.9743
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.871866	Mean dependent var	1.807244	
Adjusted R-squared	0.857117	S.D. dependent var	0.576912	
S.E. of regression	0.218072	Akaike info criterion	-0.105415	
Sum squared resid	6.610211	Schwarz criterion	0.226941	
Log likelihood	25.22234	Hannan-Quinn criter.	0.029574	
F-statistic	59.11268	Durbin-Watson stat	0.954259	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Model FEM menunjukkan bahwa CKPN, GCG, dan NIM secara parsial berpengaruh terhadap LCR, dan R Squared menunjukkan kontribusi pengaruh model regresi ini (secara simultan semua variabel eksogen) berpengaruh terhadap LCR sebesar 85, 71%.

Model REM berdasarkan tabel 4. 8 menunjukkan bahwa CKPN, GCG, dan NIM secara parsial berpengaruh terhadap LCR, dan R Squared menunjukkan kontribusi pengaruh model regresi ini (secara simultan semua variabel eksogen) berpengaruh terhadap LCR sebesar 20, 94%.

Tabel 4.8

RANDOM EFFECT MODEL

Dependent Variable: NSFR				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/29/23 Time: 07:41				
Sample: 2017Q1 2019Q4				
Periods included: 24				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 156				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.915317	0.192720	4.749478	0.0000
CKPN	0.251864	0.732271	0.343948	0.7314
GCG	0.505384	0.186614	2.708182	0.0075
NIM	0.843257	0.701375	1.202292	0.2311
CAR	0.519807	0.586499	-0.886288	0.3769
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random	0.160950			0.8555
Idiosyncratic random	0.066135			0.1445
Weighted Statistics				
R-squared	0.065426	Mean dependent var		0.145472
Adjusted R-squared	0.040669	S.D. dependent var		0.066956
S.E. of regression	0.065580	Sum squared resid		0.649419
F-statistic	2.642751	Durbin-Watson stat		0.458750
Prob(F-statistic)	0.035899			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.025715	Mean dependent var		1.235000
Sum squared resid	3.570268	Durbin-Watson stat		0.083445

Berikut output ketiga model yang diperoleh untuk Model 2 Anteseden NFSR.

Tabel 4.9

COMMON EFFECT MODEL

Dependent Variable: NSFR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/29/23 Time: 07:39				
Sample: 2017Q1 2019Q4				
Periods included: 24				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 156				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.489930	0.178961	2.737632	0.0069
CKPN	0.488711	0.898429	1.657015	0.0996
GCG	0.583397	0.189792	2.546985	0.0119
NIM	0.619834	0.968079	-0.433677	0.6651
CAR	0.777575	0.626208	2.838633	0.0052
R-squared	0.113299	Mean dependent var		1.235000
Adjusted R-squared	0.089810	S.D. dependent var		0.153759
S.E. of regression	0.146692	Akaike info criterion		-0.969432
Sum squared resid	3.249316	Schwarz criterion		-0.871680
Log likelihood	80.61569	Hannan-Quinn criter.		-0.929729
F-statistic	4.823539	Durbin-Watson stat		0.099793
Prob(F-statistic)	0.001090			

Model CEM berdasarkan tabel 4. 9 menunjukkan bahwa CKPN, GCG, dan CAR secara parsial berpengaruh terhadap NFSR, dan R Squared sebesar 8, 98%.

Tabel 4.10

FIXED EFFECT MODEL

Dependent Variable: NSFR Method: Panel Least Squares Date: 01/29/23 Time: 07:40 Sample: 2017Q1 2019Q4 Periods included: 24 Cross-sections included: 13 Total panel (balanced) observations: 156				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.953134	0.193900	4.915604	0.0000
CKPN	0.218124	0.745685	0.292515	0.7703
GCG	0.503621	0.192050	2.622349	0.0097
NIM	0.843176	0.711722	1.184699	0.2382
CAR	0.690640	0.606714	-1.138328	0.2569
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.834096	Mean dependent var	1.235000	
Adjusted R-squared	0.814999	S.D. dependent var	0.153759	
S.E. of regression	0.066135	Akaike info criterion	-2.491685	
Sum squared resid	0.607955	Schwarz criterion	-2.159329	
Log likelihood	211.3514	Hannan-Quinn criter.	-2.356697	
F-statistic	43.67717	Durbin-Watson stat	0.497427	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Model FEM berdasarkan tabel 4.10 sebelah kiri menunjukkan bahwa CKPN, GCG dan NIM memiliki pengaruh parsial terhadap LCR dan CKPN, GCG, NIM dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap LCR dengan R Square sebesar 85,71%; Sedangkan gambar 4.10 sebelah kanan menunjukkan bahwa hanya variabel GCG berpengaruh terhadap NFSR, dan R Squared menunjukkan kontribusi pengaruh model regresi ini (secara simultan semua variabel eksogen) berpengaruh terhadap NFSR sebesar 81,49%.

Berdasarkan tabel 4.11, model REM menunjukkan bahwa hanya pengaruh GCG yang memiliki terhadap NFSR, dan R Squared menunjukkan kontribusi pengaruh model regresi ini (secara simultan semua variabel eksogen) berpengaruh terhadap NFSR sebesar 4,06%.

Tabel 4.11

RANDOM EFFECT MODEL

Dependent Variable: NFSR					
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 01/29/23 Time: 07:41					
Sample: 2017Q1 2019Q4					
Periods included: 24					
Cross-sections included: 13					
Total panel (balanced) observations: 156					
Swamy and Arora estimator of component variances					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	0.915317	0.192720	4.749478	0.0000	
CKPN	0.251864	0.732271	0.343948	0.7314	
GCG	0.505384	0.186614	2.708182	0.0075	
NIM	0.843257	0.701375	1.202292	0.2311	
CAR	0.519807	0.586499	-0.886288	0.3769	
Effects Specification				S.D.	Rho
Cross-section random	0.160950				0.8555
Idiosyncratic random	0.066135				0.1445
Weighted Statistics					
R-squared	0.065426	Mean dependent var		0.145472	
Adjusted R-squared	0.040669	S.D. dependent var		0.066956	
S.E. of regression	0.065580	Sum squared resid		0.649419	
F-statistic	2.642751	Durbin-Watson stat		0.458750	
Prob(F-statistic)	0.035899				
Unweighted Statistics					
R-squared	0.025715	Mean dependent var		1.235000	
Sum squared resid	3.570268	Durbin-Watson stat		0.083445	

4.3.3.1. Uji Chow

Sesuai tabel 4.12 bahwa nilai prob adalah $0.0000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan Model FEM lebih baik daripada CEM sebagai hasil uji chow untuk memodelkan Pengaruh CKPN, GCG, NIM dan CAR terhadap LCR.

Tabel 4.12. UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests Equation: MODEL_FEM_LCR Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	61.992372	(12,139)	0.0000
Cross-section Chi-square	288.404625	12	0.0000

Tabel 4. 13. UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests Equation: MODEL_FEM_SBLM_NSFR Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	50.325741	(12,139)	0.0000
Cross-section Chi-square	261.471520	12	0.0000

Sesuai tabel 4.13 bahwa nilai prob adalah $0.0000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan Model FEM lebih baik daripada CEM sebagai hasil uji chow untuk memodelkan Pengaruh CKPN, GCG, NIM dan CAR terhadap NFSR.

4.3.3.2. Uji Hausman

Tabel 4.14
Hasil Uji Hausman terhadap LCR

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.267894	4	0.48150

Sesuai tabel 4.14 bahwa nilai prob adalah $0.5140 > 0.05$, sehingga disimpulkan REM lebih baik daripada FEM untuk kelayakan model yaitu pengaruh CKPN, GCG, NIM, dan CAR terhadap LCR.

Tabel 4.15. UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.480142	4	0.8302

Sesuai tabel 4.15 bahwa nilai prob adalah $0.8302 > 0.05$, sehingga disimpulkan REM lebih baik daripada FEM untuk kelayakan model yaitu pengaruh CKPN, GCG, NIM, dan CAR terhadap NFSR.

4.3.3.3. Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 4.16. UJI LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided(all others) alternatives			
Cross-section	Test Hypothesis		
	Time	Both	
Breusch-Pagan	506.3581 (0.0000)	4.821197 (0.0281)	511.1793 (0.0000)

berdasarkan tabel 4.16, karena nilai pada kolom Both dan baris Breusch-Pagan, (p-value) = 0,000 < 0,05 maka dapat diambil kesimpulan tolak H_0 . Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa REM lebih baik daripada CEM dalam memodelkan pengaruh CKPN, GCG, NIM dan CAR terhadap LCR.

Tabel 4.17. UJI LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided(all others) alternatives			
Cross-section	Test Hypothesis		
	Time	Both	
Breusch-Pagan	506.3581 (0.0000)	4.821197 (0.0281)	511.1793 (0.0000)

Sesuai tabel 4.17, karena nilai pada kolom Both dan baris Breusch-Pagan, (p-value) = 0,000 < 0,05 maka dapat diambil kesimpulan tolak H_0 . Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa REM lebih baik daripada CEM dalam memodelkan pengaruh CKPN, GCG, NIM dan CAR terhadap NFSR.

Berdasarkan ketiga uji diatas (Uji Chow, Uji Lagrange Multiple, dan Uji Hausman), maka model terbaik yang dapat dipilih dalam memodelkan anteseden LCR dan NFSR adalah REM. REM memperhatikan efek spesifik individual, dinotasikan dengan α_i , dimana pada model tersebut diasumsikan model berdistribusi identik dan residual α_i dari model tidak berkorelasi terhadap variabel-variabel independen. Antonakis, Bastardo & Ronkko (2019), Bell & Jones (2015) dan Ricardo, Sudaryanto & Ediraras (2021), juga menekankan bahwa dalam *random effect model*, harus terpenuhi asumsi exogeneity, yaitu residual α_i dari model independen dari variabel-variabel independen (kovariat). Oleh karena itu, pada *random effect model* yang dihasilkan dari model-model sebelumnya, akan dilakukan uji kointegrasi.

4.3.3.4. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi atau uji Uji wald dilakukan untuk melihat apakah terjadi endogeneity, yaitu residual α_i dari model berkorelasi terhadap variabel-variabel independen. Apabila pada seluruh variabel independen tidak terjadi *endogeneity* maka model REM merupakan model terbaik. Dengan menggunakan perangkat lunak EViews, didapatkan hasil (lihat lampiran) bahwa pada masing-masing model terdapat *endogeneity*, yaitu korelasi antara residual α_i terhadap variabel independen CKPN, GCG, NIM dan CAR untuk model LCR dan NFSR.

Apabila terdapat *endogeneity* pada model namun diabaikan, maka akan menyebabkan adanya estimasi parameter yang bias. Sedangkan apabila terdapat variabel independen

yang bersifat *exogeneity*, namun apabila tetap diperhitungkan adanya korelasi pada variabel-variabel independen tersebut, tidak akan menyebabkan apapun. Dengan hasil yang ada ini, maka REM tidak dapat digunakan.

Pada *fixed effect model* diasumsikan residual α_i berkorelasi terhadap variabel independen. Selain itu, dalam buku Nachrowi (Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika; 318), beberapa ahli ekonometrika juga berpendapat bahwa jika data panel memiliki jumlah individu (N) yang lebih kecil dari jumlah waktu (T), maka *fixed effect model* yang digunakan. Hal ini juga diperkuat oleh Schurer dan Yong (2012) yang menyebutkan bahwa *fixed effect model* lebih sering digunakan dan ekonomi dan *political science*. Penggunaan model fixed effect juga dikarenakan sampel yang dipakai yaitu purposive sampling (bukan *random sampling*) seperti dinyatakan oleh Judge (1982), Wooldridge (2002), Biorn (2017) and Sul (2019).

Tabel 4.18
Dampak CKPN, GCG, NIM dan CAR terhadap LCR

Variabel	Koefisien	p-value	Kesimpulan
Konstanta	0.330900	0.6056	
CKPN	0.558136	0.0281	Berpengaruh (signifikan)
GCG	0.708870	0.0000	Berpengaruh (signifikan)
NIM	0.442215	0.0000	Berpengaruh (signifikan)
CAR	0.064597	0.9743	Tidak berpengaruh (insignifikan)
F = 0.000000		R ² = 0.857117 (85.71%)	

Sumber: Tabel 4.7

Berdasarkan output hasil uji kointegrasi (Lampiran) maka Model REM tidak dapat digunakan, akhirnya model terbaik yang dipilih untuk semua model adalah *Fixed Effect*

Model (FEM) sehingga sesuai dengan Tabel 4.18 di atas untuk Model LCR maka dapat disimpulkan bahwa CKPN, GCG dan NIM memiliki pengaruh parsial terhadap LCR, dimana GCG adalah variabel eksogen dengan pengaruh terbesar (70,88%) dan variabel NIM adalah variabel eksogen dengan pengaruh terkecil (44,22%) terhadap Likuiditas jangka pendek; Besarnya pengaruh simultan dari semua variabel eksogen terhadap LCR sebesar 85,71% (R Square).

Tabel 4.19
Dampak CKPN, GCG, NIM dan CAR terhadap NFSR

Variabel	Koefisien	p-value	Kesimpulan
Konstanta	0.953134	0.6056	
<i>CKPN</i>	0.218124	0.0281	Berpengaruh (insignifikan)
<i>GCG</i>	0.503621	0.000	Berpengaruh (signifikan)
NIM	0.843176	0.0000	Berpengaruh (signifikan)
CAR	0.690640	0.9743	Tidak berpengaruh (insignifikan)
F = 0.000000		R ² = 0.814999 (81.49%)	

Sumber: Tabel 4.10

Demikian juga, sesuai Tabel 4. 19 maka dapat disimpulkan bahwa hanya variabel GCG berpengaruh (50,36%) terhadap NFSR, dan R Squared menunjukkan kontribusi pengaruh simultan variabel eksogen model regresi NFSR ini (secara sebesar 81, 49%.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian pada bab 1, maka pembahasan ini akan terbagi secara ringkas terdiri dari pembahasan tujuan penelitian ke 1 yaitu menguji dan menganalisis perbedaan CKPN, GCG, NIM, dan CAR sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71,

tujuan penelitian ke - 2 yaitu menguji dan menganalisis likuiditas bank yang diproksi dengan LCR dan NSFR sebelum dan saat VUCA-pandemi C19, tujuan ke - 3 yaitu menguji dan menganalisis dampak RGEC yang diproksi dengan CKPN, NIM, Indeks GCG dan CAR terhadap Likuiditas yang diproksi dengan LCR dan NSFR sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 dan Pandemi C19.

4.4.1. Pembahasan Tujuan Penelitian ke-1: Menguji dan menganalisis RGEC sebagai dimensi kesehatan bank yang diproksi dengan CKPN, NIM, Indeks GCG dan CAR sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

4.4.1.1. CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai)

CKPN adalah penyisihan kerugian atas portofolio kredit (pembiayaan) dan pendanaannya yang mengalami penurunan nilai ekonomi. Nilai ekonomi portofoliokredit (pembiayaan) dan pendanaannya dapat naik dan turun disebabkan karena adanya perubahan dengan kualitas kredit (pembiayaan) yaitu jika terjadi masalah terhadap itikad baik dan kemampuan debitur untuk melunasi kreditnya (pembiayaan). Dalam penelitian ini CKPN mengalami perbedaan signifikan peningkatan baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71. Pemberlakuan PSAK 71 berlaku pada tahun 2020 berdampak pada peningkatan CKPN, seiring terjadinya resesi perekonomian global dan domestik akibat pandemi C19 di tahun 2020. Pada penelitian ini dengan adanya pemberlakuan PSAK 71 dan Pandemi C19 terjadi peningkatan CKPN. Peningkatan CKPN ini tidak berdampak pada peningkatan NPL, hal ini disebabkan karena adanya intervensi pemerintah berupa regulasi terkait restrukturisasi pembiayaan khususnya debitur KBMI 3 dan 4 (POJK no

11./POJK.03/2020). Demikian kualitas pembiayaan tetap lancar.

4.4.1.2. GCG (*Good Corporate Governance*)

GCG bank pada penelitian ini tidak memiliki perbedaan baik sebelum maupun sesudah pemberlakuan PSAK 71. Pada periode penelitian **sebelum** penerapan PSAK 71 memiliki nilai rata-rata 2, yang berarti baik menurut penilaian bank yang bersangkutan, sehingga dapat diartikan bahwa bank-bank yang tercatat di BEI telah menerapkan tata kelola bank yang secara umum baik. TARIF sebagai dasar prinsip tata kelola dapat dipenuhi dengan baik.

GCG bank pada periode penelitian **sesudah** penerapan PSAK 71 memiliki nilai rerata 2, yang berarti baik menurut penilaian bank yang bersangkutan, sehingga dapat diartikan bahwa bank-bank yang tercatat di BEI telah menerapkan tata kelola bank yang secara umum baik. TARIF sebagai dasar prinsip tata kelola dapat dipenuhi dengan baik.

4.4.1.3. NIM (*Net Interest Margin*)

NIM digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan laba bersih. Pendapatan bunga bersih bisa dihitung dengan cara bunga dikurangi beban bunga. Maka, semakin besar rasio, akan semakin mempengaruhi peningkatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola oleh bank. Dalam penerapannya, istilah ini bertujuan untuk melakukan evaluasi bank dalam mengelola resiko yang mungkin terjadi pada suku bunga. Jika suku bunga berubah, maka pendapatan dan biaya bunga juga akan berubah. Net Interest Margin sangat

erat kaitannya dengan kemampuan bank dalam melakukan manajemen untuk mengelola aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan bunga bersih. Sebagaimana kita ketahui bahwa bunga bersih didapatkan dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Maka semakin besar rasio, akan membantu peningkatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank.

Dampak penerapan PSAK 71 (1 Januari 2020) terhadap NIM perbankan disimpulkan menurun secara rerata² dibandingkan sebelum penerapan PSAK 71 (th 2017-2019). Kesimpulan ini perlu dicermati mengingat dari data tren kinerja ekonomi global sepanjang 2016-2019 mengalami ketidakpastian yang berpengaruh kepada perlambatan pertumbuhan ekonomi global sehingga berdampak terhadap kinerja industri perbankan di sisi hilir. Tren perlambatan pertumbuhan ekonomi global sejak 2016-2019 diperburuk dengan adanya pandemi C19 yang menyebabkan krisis ekonomi global dan domestik (pertumbuhan ekonomi global negatif) sehingga hal ini berdampak pada penurunan NIM perbankan. Penerapan PSAK 71 berkontribusi pada penurunan NIM. Selanjutnya seiring dengan meredanya pandemi C19 yang berdampak pada pemulihan ekonomi global maupun domestik sepanjang 2021 dan 2022 maka berpengaruh kepada peningkatan NIM perbankan meskipun relatif kecil. Pertumbuhan NIM yang relatif kecil dikarenakan masih berlanjutnya ketidakpastian global akibat perang geopolitik antara Rusia dan Ukraina yang menimbulkan krisis energi dan pangan sehingga mendorong inflasi global.

4.4.1.4. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR adalah rasio untuk menggambarkan kecukupan modal yang dapat digunakan untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kemampuan bank guna menanggung risiko dari setiap aktiva atau kredit produktif yang berisiko. Dalam keadaan normal CAR akan meningkat dari tahun ketahun agar kemampuan bank sebaik. Dengan adanya PSAK 71 CAR dapat menurun karena terjadinya peningkatan CKPN sejalan dengan perkembangan pembiayaan yang bermasalah.

Penerapan PSAK 71 mendorong peningkatan CKPN yang berdampak pada pengurangan laba, yang berakibat pada peningkatan modal namun tidak sebesar apabila tidak terjadi peningkatan CKPN. Peningkatan CAR diindikasikan karena adanya kewajiban-kewajiban perbankan untuk memenuhi peningkatan modal (OJK No.12/POJK.03/2020 perihal kewajiban persyaratan modal).. Hal ini dilakukan agar perbankan memiliki daya tahan untuk melakukan ekspansi bisnis.

4.4.2. Pembahasan Tujuan Penelitian ke-2: Menguji dan menganalisis likuiditas bank yang diproksi dengan LCR danNSFR sebelum dan selama VUCA-pandemi C19

4.4.2.1. LCR (*Liquidity Covered Ratio*)

LCR merupakan jumlah asset likuid berkualitas tinggi (HQLA) atau total net cash flow amount/total jumlah arus kas bersih. LCR adalah persyaratan di bawah BaseIII di mana

bank diharuskan memiliki sejumlah aset likuid berkualitas tinggi yang cukup untuk mendanai arus kas keluar selama 30 hari dalam skenario stress. Aset likuid berkualitas tinggi hanya mencakup mereka yang berpotensi tinggi untuk diubah dengan mudah dan cepat menjadi uang tunai.

LCR adalah uji tekanan yang bertujuan untuk mengantisipasi guncangan di seluruh pasar dan memastikan bahwa lembaga keuangan memiliki penjagaan modal yang sesuai untuk mengatasi gangguan likuiditas jangka pendek. Tentu saja, kita tidak akan tahu sampai krisis keuangan berikutnya apakah LCR menyediakan cukup bantalan keuangan bagi bank atau jika itu tidak mencukupi.

Pada penelitian ini LCR mengalami peningkatan secara bermakna, hal ini berarti bahwa perusahaan tetap dapat mampu mengatasi gangguan likuiditas apabila terjadi VUCA. Pada saat krisis Pandemi C19 likuiditas perbankan meningkat karena ada pergeseran dana dari dunia pasar modal ke perbankan dan adanya pengendapan dana akibat rendahnya ekspansi bisnis.

4.4.2.2. NSFR (*Net Stable Funding Ratio*)

NSFR atau rasio pendanaan stabil bersih adalah standar likuiditas yang mengharuskan bank memiliki dana yang cukup stabil untuk menutupi durasi aset jangka panjang mereka. NSFR adalah perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*Available Stable Funding/ASF*) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (*Required Stable Funding/RSF*). ASF adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama periode 1 (satu) tahun untuk mendanai aktivitas Bank. RSF adalah jumlah aset dan transaksi

rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil. $NSFR \geq 100\%$. Kegunaan NSFR untuk membantu pengembangan kapabilitas di area *Governance, Risk, Compliance, dan Sustainability*. NSFR termasuk sebagai pendanaan jangka panjang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang pengembaliannya dalam jangka panjang. NSFR adalah persyaratan di bawah Basel III dimana NSFR merupakan pengendalian arus likuiditas jangka panjang. Dalam penelitian ini NSFR mengalami peningkatan secara bermakna, hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki pendanaan yang stabil untuk mengatasi gangguan likuiditas jangka panjang apabila terjadi VUCA.

4.4.3. Pembahasan Tujuan Penelitian ke – 3 yaitu Menguji dan menganalisis dampak RGEC yang diproksi dengan CKPN, NIM, Indeks GCG dan CAR baik simultan maupun parsial terhadap Likuiditas yang diproksi dengan LCR dan NSFR

4.4.3.1 LCR

Adanya perubahan pada kesehatan bank dan likuiditas bank secara parsial perlu dibuktikan secara simultan pengaruhnya. Hasil uji hipotesis pengaruh RGEC (CKPN, Indeks GCG, NIM, dan CAR) terhadap LCR sebelum dan sesudah PSAK 71 dan sebelum dan selama pandemi C19 adalah adanya pengaruh simultan CKPN, Indeks GCG, dan NIM dengan kontribusi efektif sebesar 20,95%, maka masih terdapat variabel lainnya yang diduga menjadi anteseden LCR sebesar 79,05%. Hasil ini mempunyai implikasi empiris bahwa masih terdapat faktor lain yang ikut berperan dalam menentukan likuiditas jangka

pendek, berdasarkan bukti empiris dimensi RGEC indikatornya bukan hanya CKPN, Indeks GCG, dan NIM saja.

CKPN berpengaruh positif terhadap LCR sebelum pemberlakuan PSAK 71 dan Pandemi C19, dapat disimpulkan bahwa bank-bank yang terdaftar di BEI secara bertahap telah melakukan penyesuaian nilai CKPN sebagai persiapan pemberlakuan PSAK 71 pada tahun 2020, sedangkan peningkatan likuiditas (LCR) sesudah PSAK 71 dan pada saat krisis Pandemi C19 karena ada pergeseran dana dari dunia pasar modal ke perbankan dan adanya pengendapan dana akibat terhentinya ekspansi bisnis dari para pelaku usaha (*Business unusual*).

Hubungan kausalitas yang searah antara GCG dengan LCR merupakan harapan yang diinginkan oleh manajemen, karena dengan GCG yang baik maka berdampak pada peningkatan likuiditas, dalam hal ini LCR sebagai salah satu indikator kinerja keuangan, sehingga akan memberikan kepercayaan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan telah dikelola dengan tata kelola yang baik sehingga menjamin adanya prinsip dasar dalam suatu tata kelola yaitu Transparansi (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Pertanggungjawaban (*Responsibility*), Independensi (*Independency*) dan Kewajaran (*Fairness*) /TARIF. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Tjondro & Wilopo (2011), Alsagr et al., (2018), Ghalib (2018) dan Georgantopoulos & Flos (2017).

Pengaruh GCG terhadap LCR sesudah PSAK 71 dan dampak VUCA-Pandemi C19 tetap memiliki hubungan searah yang bersifat positif, tetap sesuai harapan manajemen, karena

dengan GCG yang tetap baik menambah kepercayaan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan tetap dikelola dengan tata kelola yang baik sehingga konsisten pada prinsip dasar dalam suatu tata kelola yaitu TARIF, sehingga dapat disimpulkan bahwa GCG berpengaruh bermakna terhadap LCR baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71 dan dampak VUCA-Pandemi C19.

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan total aktiva produktif, hal ini berarti ketika pendapatan bunga meningkat akan menambah arus kas masuk ke perbankan, sehingga NIM meningkat yang selanjutnya meningkatkan LCR.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR sebagai satu-satu indikator capital yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perbankan dengan metode RGEC dan sebagai rasio kecukupan modal yang menggambarkan kesehatan bank. Perubahan pada CAR tidak mempengaruhi nilai LCR pada bank yang tercatat di BEI sebelum dan sesudah PSAK 71 serta sebelum dan selama pandemi C19. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Agung A.S. dan Dian Septianti. (2021), yaitu variabel CAR tidak berpengaruh terhadap LCR sebelum dan sesudah Pandemi C19.

Peningkatan CAR sesudah PSAK 71 dan Pandemi C19 diindikasikan selain berasal dari penguatan modal yang bersumber peningkatan laba bank dan juga berasal dari

penambahan modal bank yang bersumber antara lain right issued, penerbitan obligasi perpertual.

4.4.3.2 NSFR

Di sisi lain, terlihat adanya pengaruh RGEC (CKPN, Indeks GCG, NIM, dan CAR) terhadap NSFR sebelum dan sesudah PSAK 71 dan sebelum dan selama pandemi C19 yaitu Indeks GCG dan CAR dengan kontribusi efektif sebesar 8,98%. Hasil ini mempunyai implikasi bahwa Kesehatan bank (RGEC) yang berdampak terhadap likuiditas bank memang bermakna, namun hasil ini tidak terlalu besar yaitu sekitar 9%. Melihat hal demikian maka masih banyak faktor lain yang ikut berperan dalam menentukan likuiditas bank bukan hanya Indeks GCG dan CAR saja. Sebagaimana diketahui indikator yang terdapat di dalam *Risk Profile* adalah NPL, IRR, LDR, dan LAR selain CKPN. Demikian pula variable di dalam *Earning* bukan hanya NIM tetapi ada ROA dan ROE.

CKPN dan NIM tidak berpengaruh terhadap NSFR baik sebelum maupun sesudah PSAK 71 dan dampak VUCA-Pandemi C19. Hal ini dikarenakan adanya inisiatif bank untuk memperkuat permodalan dalam rangka memenuhi kewajiban regulator (OJK) dan strategi bisnis bank. Peningkatan modal selanjutnya berdampak pada peningkatan NSFR.

Manajemen Bank yang telah melakukan penerapan *GCG* secara sangat baik, tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *GCG* yang baik. Pengaruh *GCG* terhadap NSFR

sebelum PSAK 71 dan dampak VUCA-Pandemi C19, telah sesuai dengan teori hubungan yang terjadi antar variabel tersebut, yaitu jika GCG pada suatu perusahaan dalam kondisi kondusif, maka akan berdampak pada kinerja keuangan. Peningkatan kepatuhan kepada aturan GCG akan berpengaruh pada peningkatan kinerja keuangan. Tata kelola yang baik merupakan jaminan bagi pemangku kepentingan (sesuai Teori Pemangku Kepentingan) terhadap kesungguhan dan itikad baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Hasil ini sesuai dengan harapan manajemen, karena dengan GCG yang tetap baik akan menambah kepercayaan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan tetap dikelola dengan tata kelola yang baik sehingga konsisten pada prinsip dasar dalam suatu tata kelola yaitu TARIF. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Tjondro & Wilopo (2011), Alsagr et al., (2018), Ghalib (2018) dan Georgantopoulos & Flos (2017).

CAR merupakan variabel yang memiliki kontribusi terbesar pengaruh Kesehatan bank terhadap likuiditas NSFR, hal ini memberikan konsekuensi kepada perbankan untuk dapat meningkatkan NSFR agar likuiditas Bank tetap terjaga meskipun adanya situasi VUCA. NSFR mengkaji risiko pendanaan dan dirancang untuk mempromosikan perubahan struktur yang mengubah risiko perbankan jauh dari ketidaksesuaian dana jangka pendek dan menuju pendanaan jangka panjang yang lebih stabil (Giordana, G. P. T, & Schumacher, I. 2017). NSFR merupakan jaminan risiko ketidaksesuaian jatuhtempo yang ditujukan untuk meningkatkan pendanaan jangka menengah dan jangkapanjang atas aset bank. Dengan demikian NSFR lebih cenderung mengurangi eksposur untuk pendanaan risiko likuitas .

Peningkatan CAR sesudah PSAK 71 dan Pandemi C19 diindikasikan selain berasal dari penguatan modal yang bersumber peningkatan laba bank dan juga berasal dari penambahan modal bank yang bersumber antara lain right issued, penerbitan obligasi perpetual. Sehingga berpengaruh pada penguatan likuiditas jangka panjang.

Berdasarkan analisa terhadap hasil-hasil temuan disertasi ini memberikan implikasi empiris bahwa variabel indek GCG memiliki dampak yang besar terhadap likuiditas perbankan baik jangka pendek maupun jangka panjang namun sebaliknya variabel CAR bukan variabel prediktor terhadap likuiditas . Temuan disertasi lainnya adalah model hubungan kausalitas variabel CKPN, GCG, NIM dan CAR terhadap Likuiditas memberikan kontribusi efektif yang relatif besar (S square model LCR sebesar 85,71%; dan R Square NFSR sebesar 81,49%) maka untuk riset lanjutan dapat memuat dimensi RGEC yaitu variabel NPL, IRR, LDR, LAR untuk dimensi Risk Profile; dimensi GCG dengan variabel ukuran dewan komisaris, asio dewan direksi perempuan dan konektivitas politik; dan dimensi *Earning* selain variabel NIM tyaitu ROI, ROA dan ROE atau konsep laba akuntansi seperti *earning after interest and tax* (EBIT); kemungkinan rasio-rasio keuangan tersebut diduga sebagai anteseden LCR.

Hasil penelitian tersebut juga memperkuat teori keagenan, teori sinyal, teori pemangku kepentingan dan teori akuntansi khususnya teori akuntansi keuangan positif maka implikasi teoritis yang diperoleh adalah untuk riset lanjutan dengan berlandaskan pada

teori tata kelola terkait variabel GCG sebagai prediktor terkuat dan teori kepemimpinan (*transactional leadership* atau *transformational leadership*) terkait NIM adalah prediktor terkecil terhadap likuiditas serta memuat fenomena economic transformation terkait dengan VUCA - Digital banking atau RI 4.0 dan Society 5.

Kesimpulan umum dapat dinyatakan bahwa perbankan di Indonesia khususnya bank BKMI 3 dan 4 mampu bertahan di saat krisis multidimensi yaitu VUCA-pandemi C19 dan membuktikan manajemen perbankan yang *prudent* dan *compliance (regulated)* baik pada aturan-aturan dan kebijakan nasional maupun global (PSAK/IFRS dan BASEL-ketentuan LCR dan NFSR) sehingga implikasi pragmatismenya adalah peran dan kebijakan dari pihak otoritas baik BI dan OJK berbasis *economic transformation* khususnyaantisipasi berkembangnya VUCA-dan *Brittle, Anxiety, Non-linear, dan Incomprehensible* (BANI) maka penguatan tata kelola digital banking yang prudent dan pendekatan *economic transformation*.

4.5. Komparasi Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian dan analisis pada penelitian ini, maka tahap selanjutnya adalah membandingkan dengan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan maupun persamaan dan kemungkinan pengembangan selanjutnya pada penelitian yang akan datang. Variabel endogen yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR)

sebagai profil pendanaan jangka panjang yang stabil, sementara (*LiquidityCovered Ratio*) LCR telah efektif digunakan per tahun 2015. LCR dirancang untuk memastikan bahwa bank bertahan dalam scenario tekanan likuiditas selama 30 hari dalam keadaan stress.

Berikut ini dijelaskan komparasi penelitian sejenis yang memuat kesamaan dan perbedaan penelitian berikut :

- 1) Berdasarkan Agung dan Dian, mereka melakukan penelitian terhadap kinerja 5 bank terdaftar di BEI sebelum dan pada masa Pandemi C19 periode selama tahun 2017 sampai dengan 2020 (Seto & Septianti, 2021). Penelitian menggunakan Uji-t sampel berpasangan dan Uji Wilcoxon, variabel yang digunakan CAR, NPL, LDR dan ROE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sektor perbankan untuk variabel CAR, NPL, dan LDR sedangkan untuk variabel ROE terjadi perbedaan yang mempengaruhi negative signifikan sebelum dan selama pandemic C19.

Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini, yaitu terkait variabel CAR tidak berpengaruh terhadap LCR sebelum dan sesudah Pandemi C19.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah CAR berpengaruh pada kinerja keuangan (LCR dan NSFR) setelah C19, disamping juga penggunaan variabel yang berbeda yaitu CKPN, GCG dan NIM.

- 2) Tjondro et al., (2011) melakukan penelitian perihal pengaruh tata kelola perusahaan terhadap profitabilitas bank dan kinerja saham bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tercatat sebanyak 26 bank digunakan sebagai sampel penelitian ini dengan variabel bebas adalah GCG dan variabel terikat terdiri dari profitabilitas (ROA, ROE dan NIM) (Tjondro & Wilopo, 2011).

Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini, bahwa GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan .

Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel GCG dilakukan uji pada keadaan kondisi pemberlakuan PSAK 71 dan Pandemi C19. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kondisi apapun baik normal maupun VUCA variabel GCG berpengaruh, hal ini bermakna variabel GCG mencerminkan tata kelola perusahaan sebagai jaminan bagi pemangku kepentingan terhadap kesungguhan dan itikad baik dalam mengelola perusahaan.

- 3) Devi et.al, menyatakan penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas penerapan PSAK 71 dalam menghindari prosiklikal dan mitigasi *credit crunch* (Devi et al., 2021). Populasi penelitian ini adalah industri perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2020. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan Wilcoxon Rank Test. Variabel

yang digunakan adalah CAR, CKPN dan Net Income, dengan hasil penelitian bahwa CKPN terdapat perbedaan signifikan antara penerapan PSAK 55 dan penerapan PSAK 71, namun untuk CAR dan Profit tidak terdapat perbedaan signifikan. Sedangkan terhadap sebelum penerapan PSAK 71 dan sesudah PSAK 71 dan masa C19 variabel CKPN tidak terdapat perbedaan signifikan. Terdapat perbedaan signifikan pada variabel penyaluran kredit sebelum dan sesudah Pandemi C19 (Frierman & Viswanath, 1994).

Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini, bahwa CKPN terdapat perbedaan signifikan sebelum penerapan PSAK 71, namun CAR tidak terdapat perbedaan signifikan.

Hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, penggunaan variabel yang berbeda yaitu GCG dan NIM. Adapun hasil penelitian yang berbeda bahwa CKPN terdapat perbedaan signifikan sebelum penerapan PSAK 71, dan C19, namun CAR berpengaruh signifikan terhadap NSFR sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19.

- 4) Menurut Deri dan Irni, penelitian ini bertujuan adalah menganalisis tingkat kesehatan perbankan di Indonesia sebelum dan saat pandemi menggunakan RGEC, yang terdiri dari *Non Performing Loan (NPL)*, *Good Corporate*

Governance (GCG), Return on Assets (ROA), dan Capital Adequacy (CAR) (Trihandayani & Yunita, 2022). Dampak dari penelitian ini adalah membantu perusahaan perbankan dalam menganalisis tingkat kesehatannya pada sebelum dan saat pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan data sekunder dari triwulan I hingga triwulan IV tahun 2019 (sebelum pandemi) dan triwulan I hingga triwulan IV 2020 (saat pandemi). Objek penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, populasi yang diteliti adalah 45 perusahaan, dengan sampel 35 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC yang diproksi dengan NPL, GCG, ROA dan CAR.

Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini, bahwa GCG tidak terdapat perbedaan signifikan sebelum C19 maupun selama C19.

Hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan hasil penelitian ini, bahwa CAR terdapat perbedaan signifikan sebelum dan selama C19, disamping penggunaan variabel lainnya yang berbeda yaitu CKPN, dan NIM.

- 5) Alsagr et al. (2018) melakukan penelitian perihal pengaruh mekanisme tata kelola terhadap kinerja bank yaitu ROA dan ROE, dengan 9 sampel bank di

Saudi Arabia terdaftar di Saudi *Stock Exchange* (Tadawul) periode 2011-2016 (Alsagr et al., 2018). Variabel bebas yaitu Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Mayoritas Saham, Kepemilikan saham 3 terbesar, Ukuran Dewan Audit dan Kepemilikan saham asing. Variabel terikat adalah variabel profitabilitas ROA dan ROE. Ukuran Bank, Rasio Leverage dan Rasio Pinjaman sebagai variabel kontrol. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian bahwa Tata Kelola yang diproksi dengan indikator Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Mayoritas Saham memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Persamaan dengan penelitian ini bahwa GCG tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Perbedaan penelitian Alsagr et. al., dengan penelitian ini adalah pada penggunaan indikator tata Kelola yang menggunakan 11 indikator penilaian komposit sesuai aturan POJK.

- 6) Menurut Dian dan Adelia, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 pada bank umum di Indonesia (Purnamasari & Claranita, 2021). Variabel penelitian adalah NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, dan CAR. Teknik analisa data menggunakan metode kuantitatif, statistik deskriptif komparatif, uji normalitas dan uji t berpasangan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwavariabel-variabel LDR, GCG, NIM, ROA dan CAR dengan metode RGECmemiliki perbedaan sebelum dan sesudah penerapan

PSAK 71, kecuali NPL. Nilai rasio NPL memiliki rentang yang lebih luas dibandingkan tahun-tahun sebelum penerapan PSAK 71. Perbedaan signifikan pada rasio LDR, NIM, dan CAR membawa dampak positif. Perbedaan ROA membawa dampak negatif. Penilaian GCG dalam penelitian ini sama sekali tidak terpengaruh karena PSAK 71 tidak ada kaitannya dengan *Good Corporate Governance* bank. Hasil yang sama dengan penelitian ini adalah adanya variabel NIM dan CAR memiliki perbedaan signifikan baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71. Dan variabel GCG yang tidak memiliki perbedaan baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dian Indri et al., adalah penggunaan variabel yang berbeda yaitu CKPN, hasil penelitian yang berbeda adalah CKPN memiliki perbedaan signifikan baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71.

- 7) Kustina dan Putra menyatakan penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 yang resmi diterapkan per 1 Januari 2020 (Kustina & Alit Putra, 2021). Variabel yang dipergunakan CKPN dan ROA dengan Teknik analisis metode kuantitatif, statistik deskriptif komparatif, uji normalitas data, uji beda (uji paired sample T-test). Hasil penelitian bahwa adanya perbedaan profitabilitas (ROA) yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.

Penerapan PSAK 71 menyebabkan penurunan profitabilitas perbankan yang dikarenakan meningkatnya pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang dibentuk perbankan akibat dari kredit yang tidak tertagih.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah CKPN berpengaruh signifikan terhadap LCR sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19, sedangkan setelah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 tidak berpengaruh. CKPN tidak berpengaruh terhadap NSFR baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19.

- 8) Rahmat Jatnika, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan uji parsial dan uji simultan CKPN, CAR, ROA, ROE, BOPO, dan LDR sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 (Dwi Asri, 2016). Teknik analisis yang dipergunakan adalah analisis komparatif dengan uji simultan (uji linear sederhana) dan uji parsial (uji paired t-test). Hasil penelitian yaitu terdapat perbedaan yang signifikan CKPN, CAR, ROA, ROE, BOPO dan LDR baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71.

Perbedaan dari penelitian ini pemilihan variabel NIM dan CKPN yang kami sertakan. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan NIM baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71, sedangkan GCG tidak terjadi perbedaan.

9) Sibarani menyatakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Likuiditas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 (Sibarani, 2021). Variabel yang digunakan adalah rasio lancar, LAR dan LDR. Teknik analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif dan uji paired sample t-test. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat perbedaan likuiditas (untuk rasio lancar, LAR, dan LDR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 yang signifikan untuk 12 bulan sebelum penerapan PSAK 71. Namun untuk rasio kas tidak terdapat perbedaan signifikan.

Perbedaan dengan penelitian ini pemilihan variabel likuiditasnya LCR dan NSFR yang kami sertakan. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan likuiditas (LCR dan NSFR) pada bank-bank buku 3 dan 4 baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19

10) Kusumojati menyatakan, tujuan penelitian untuk mengetahui besarnya dampak simulasi penerapan PSAK 71 di Bank X terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Laba (ROA, ROE) dan rasio-rasio keuangan bank lainnya (CAR, NIM) (Kusumojati & Baridwan, 2019). Variabel yang digunakan CKPN, ROA, ROE, CAR, NIM. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, Paired Sample T- Test, uji komparatif berpasangan 2 sampel non parametris menggunakan formula McNemar. Hasil penelitian bahwa implementasi PSAK 71 berpengaruh signifikan pada CKPN, Laba dan rasio keuangan Bank X antara lain rasio

CAR, ROA dan ROE. Namun tidak memiliki dampak terhadap NIM.

Perbedaan dengan penelitian ini pemilihan variabel yaitu GCG, LCR dan NSFR. Hasil penelitian ini adalah CKPN tidak berpengaruh signifikan terhadap NSFR baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK71 dan Pandemi C19. Sedangkan terhadap LCR, CKPN tidak berpengaruh signifikan sesudah penerapan PSAK71 dan Pandemi C19.

- 11) Sirait et. al menyatakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesehatan keuangan bank berdasarkan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital aspects) dan Market Share, terhadap tingkat likuiditas pada bank-bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai dengan 2020 (Sirait et al., 2021). Variabel yang digunakan NPL, GCG, LDR, GCG, ROA, CAR, Loan Market Share (LMS) dan Deposit Market Share (DMS). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan penetapan sampel perusahaan perbankan BUMN periode 2012-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis data adalah metode analisis regresi linier berganda, dengan SPSS. Hasil penelitian ini adalah variabel NPL, GCG, ROA dan CAR tidak berpengaruh terhadap LDR. Sedangkan variabel LMS dan DMS berpengaruh negatif terhadap LDR.

Perbedaan dengan penelitian ini pemilihan variabel yaitu penelitian ini

variabel likuiditas yang digunakan dibedakan jangka pendek (LCR) dan jangka Panjang (NSFR). Hasil penelitian sbb.: GCG berpengaruh terhadap LCR dan CAR berpengaruh terhadap NSFR.

- 12) Rahmi dan Sumirat menyatakan, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kinerja keuangan bank pada masa pandemi C19 dan mengkaji hubungan antara alma dengan profitabilitas bank umum di indonesia sebagai dampak jangka pendek C19 tahun 2020 (Rahmi & Sumirat, 2021). Variabel yang digunakan CAR, BOPO, LDR, NIM. Metode analisis data adalah metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian bahwa dalam jangka pendek, pandemi C19 berdampak negatif pada profitabilitas. Namun dalam jangka Panjang, dapat berdampak negatif pada peningkatan biaya kredit, biaya deposit dan biaya operasi. Hubungan yang signifikan secara statistik untuk Sebagian besar variabel manajemen asset dan liabilities.

Perbedaan dengan penelitian ini bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap likuiditas jangka pendek (LCR) dan likuiditas jangka panjang (NSFR) baik sebelum maupun selama pandemi C19.

Tabel 4.14
Komparasi Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Peneliti/Tahun	Teknik Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan disertasi ini
1	Devia, Sunitha, I Gede AryaWigarbab, NyomanTrisna Herawati,I NyomanPutra Yasad. (2021). Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 24 (1):pp. 173 – 188.	Teknik Deskriptif dan Wilcoxon Rank Test	1. CAR 2. Credit Distributed 3. Net Income	1) Terdapat perbedaan CKPN yang signifikan antara penerapan PSAK 55 dan penerapan PSAK 71, namun untuk nilai CAR dan profit tidak terdapat perbedaan yang signifikan. 2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai CKPN yang diterapkan berdasarkan PSAK 71 antara sebelum dan setelah memasuki pandemi C19. 3) Terdapat perbedaan signifikan pada variabel penyaluran kredit sebelum dan sesudah C19.	a. CKPN terdapat perbedaan signifikan sebelum penerapan PSAK71, dan C19 b. CAR berpengaruh signifikan terhadap NSFR sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19.

No.	Peneliti/Tahun	Teknik Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan disertasi ini
2.	Tjondro & Wilopo (2011), <i>Journal of Business and Banking</i> . Vol. 1, No. 1, May 2011, pp. 1-14. ISSN: 2303-3460.	Regresi data panel	Profitabilitas NIM GCG, return saham	GCG mampu berpengaruh terhadap NIM	Kinerja keuangan diukur dengan variabel CKPN, GCG, NIM dan CAR
3.	AlSagr, N., Belkhaoui, S., & Aldosari, A. 2018. <i>Asian Economic and Financial Review</i> , Vol. 8 No. 8, DOI: 10.18488/journal.aefr.2018.88.1111.1125 ISSN: 2222-6737. pp. 1111-1125.	Regresi data panel	DV : Profitabilitas (ROA, ROE) IV : Mekanisme GCG (Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Mayoritas Saham, Kepemilikan saham 3 terbesar, Ukuran Dewan Audit dan Kepemilikan saham asing)	Tata Kelola yang diproksi dengan indikator Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Mayoritas Saham memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.	Indikator Tata Kelola, yang menggunakan 11 indikator penilaian komposit sesuai regulasi dari POJK

No.	Peneliti/Tahun	Teknik Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan disertasi ini
4	Deri Trihandayani dan Irni Yunita (2022). Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA) Vol.12 No.1 (Desember 2022).	Metode RGEK Pendekatan deskriptif	Variabel: NPL, GCG, ROA, CAR	Tidak terdapat perbedaan signifikan pada tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEK yang diproksi dengan NPL, GCG, ROA dan CAR.	Terdapat perbedaan signifikan pada tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEK yang diproksi CPKN, NIM dan CAR. Sedangkan GCG tidak terdapat perbedaan signifikan.
5	Agung A.S. dan Dian Septianti. (2021). Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 8(2): 144-153	Uji-t sampel berpasangan dan Uji Wilcoxon	CAR, NPL, LDR dan ROE	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sektor perbankan untuk variabel CAR, NPL, dan LDR sedangkan untuk variabel ROE terjadi perbedaan yang mempengaruhi negative signifikan sebelum dan selama pandemic C19.	CAR tidak terdapat perbedaan sebelum dan selama C19.

6	<p>Yulia Rahmi dan Erman Sumirat. (2021). <i>Journal of Business, Economics and Law</i>, Vol. 24 (3); 54-65.</p>	<p>Metode Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif</p>	<p>CAR, BOPO, LDR, NIM</p>	<p>Hasil penelitian bahwa : Dalam jangka pendek, pandemi C19 berdampak negatif pada profitabilitas. Namun dalam jangka Panjang, dapat berdampak negatif pada peningkatan biaya kredit, biaya deposit dan biaya operasi. Hubungan yang signifikan secara statistic untuk Sebagian besar variabel manajemen asset dan liabilities.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap likuiditas jangka pendenk (LCR) dan likuiditas jangka panjang (NSFR) baik sebelum maupun selama pandemi C19.</p>
---	--	---	----------------------------	--	---

No.	Peneliti/Tahun	Teknik Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan disertasi ini
7	Ketut Tanti Kustinadan I Gusti Putu Ngurah Alit Putra (2021). Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 6(1), 44– 52. https://doi.org/10.38043/jiab.v6i1.2978	Metode kuantitatif, Statistik deskriptif komparatif. Uji Normalitas Data, Uji Beda (Uji Paired Sample T-Test).	CKPN, ROA	Adanya perbedaan profitabilitas (ROA) yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Penerapan PSAK 71 menyebabkan penurunan profitabilitas perbankan yang dikarenakan meningkatnya pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang dibentuk perbankan akibat dari kredit yang tidak tertagih (Kustina & Alit Putra, 2021).	CKPN berpengaruh signifikan terhadap LCR sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19, sedangkan setelah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19 tidak berpengaruh. CKPN tidak berpengaruh terhadap NSFR baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19.

No.	Peneliti/Tahun	Teknik Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan disertasi ini
8	Dian Indri Purnamasari dan Adelia Prima RetinaClaranita (2021). <i>International Journal of Research-GRANTHAALAYA</i> H, September 2021 9(9), 71-78	Metode kuantitatif Statistik deskriptif komparatif Uji normalitas Uji t berpasangan	NPL,LDR, GCG,NIM, ROA, CAR	LDR, GCG, NIM, ROA dan CAR dengan metode RGEK memiliki perbedaan, kecuali NPL. Nilai rasio NPL memiliki rentang yang lebih luas dibandingkan tahun-tahun sebelum penerapan PSAK 71. Perbedaan signifikan pada rasio LDR, NIM, dan CAR membawa dampak positif. Perbedaan ROA membawa dampak negatif. Penilaian GCG dalam penelitian ini sama sekali tidak terpengaruh karena PSAK 71 tidak ada kaitannya dengan corporate governance bank (Purnamasari &Retina Claranita, 2021).	GCG berpengaruh signifikan terhadap LCR sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19, sedangkan terhadap NSFR berpengaruh signifikan sebelum penerapan PSAK 71 dan Pandemi C19.

No.	Peneliti/Tahun	Teknik Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan disertasi ini
9	Rahmat Jatnika, 2021 <i>Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunad.arma.</i>	Analisis komparatif dengan Uji simultan (uji linear sederhana) dan Uji parsial (uji paired t-test).	CKPN, CAR, ROA, ROE,BOPO, LDR	Terdapat perbedaan yang signifikan CKPN, CAR, ROA, ROE, BOPO dan LDR baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71 (Jatnika, 2021).	Terdapat perbedaan yang signifikan NIM baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71, sedangkan GCG tidak terjadi perbedaan.
10	Sibarani, B. B. (2021). <i>Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya.</i> 6(2), 68–81.	Metode kuantitatif uji paired sample t-test.	Rasio lancar, LAR(Loan to Asset Ratio) LDR(Loan to DepositRatio)	Terdapat perbedaan likuiditas (untuk rasio lancar, LAR, dan LDR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 yang signifikan untuk 12bulan sebelum penerapan PSAK 71. Namun untuk rasio kas tidak terdapat perbedaan signifikan	Terdapat perbedaan likuiditas (LCR dan NSFR) pada bank-bank buku 3 dan 4 baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71 danPandemi C19.

No.	Peneliti/Tahun	Teknik Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan disertasi ini
11	Hermin Sirait ¹ , Irma Citarayani ² , Saminem ³ , Endang Tri Pujiastuti ⁴ (2021) <i>Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 4, No 4, November 2021, Page: 11025-11037 e-ISSN: 2615-3076 (Online), p-ISSN: 2615-1715 (Print) www.bircu-journal.com/index.php/birci</i>	Metode kuantitatif uji paired sample t-test. SPSS (Regresi Linier Berganda)	NPL, LDR, GCG, ROA, CAR Loan Market Share (LMS) Deposit Market Share (DMS)	1.NPL, GCG, ROA dan CAR tidak berpengaruh terhadap LDR. 2.LMS dan DMS berpengaruh negatif terhadap LDR	Penelitian ini variabel likuiditas yang digunakan dibedakan jangka pendek (LCR) dan jangka Panjang (NSFR). Hasil penelitian sbb. : 1. GCG berpengaruh terhadap LCR 2. CAR berpengaruh terhadap NSFR.

Pada penelitian ini kesehatan bank (RGEC) diproksi oleh CKPN, Indeks GCG, NIM, dan CAR. CKPN merupakan proksi dari *Risk Profile* sedangkan NIM merupakan proksi dari *Earning*. Pada *Risk Profile* terdapat beberapa variabel yang dapat mewakilinya seperti NPL, IRR, LDR, dan LAR selain CKPN. Mengingat bahwa judul penelitian berhubungan dengan penerapan PSAK 71 yang lebih menekankan pada CKPN maka sebagai proksi utama untuk *Risk Profile* adalah CKPN, namun sebenarnya variabel lain juga turut berperan dalam mempengaruhi kesehatan bank. Demikian pula untuk variabel *Earning*, selain NIM juga terdapat ROA dan ROE. Namun mengingat penelitian ini berhubungan erat dengan adanya pandemi C19 yang akan mempengaruhi kredit yang bermasalah maka dipilihlah NIM sebagai proksi dari *Earning*. Mungkin saja variabel lain (ROA dan ROE) juga turut berperan dalam mempengaruhi kesehatan bank. Dengan dasar tersebut perlu penelitian lebih lanjut mengenai peran seluruh variabel yang tercantum di dalam RGEC.

Adanya Pandemi C19 hampir seluruh tatanan kehidupan berubah yaitu dengan diterapkannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sehingga terjadi perubahan mendasar dengan meningkatnya penggunaan teknologi informasi atau digitalisasi. Pelaksanaan *Work From Home* (WFH) mengakibatkan sistem berubah secara total dengan mengandalkan sistem digitalisasi yang sangat mungkin berpengaruh terhadap kesehatan bank dan berimplikasi terhadap likuiditas bank. Pada penelitian ini tidak membahas pengaruh digitalisasi yang dilakukan perbankan yang berubah dengan adanya Pandemi C19. Bank mengubah semua sistem digitalisasi untuk mempermudah akses bagi nasabah maupun karyawan dalam melakukan kegiatan perbankan. Dengan digitalisasi pengaruh pasar menjadi lebih luas, kreatifitas meningkat, percepatan

informasi kepada publik, memudahkan pengembangan bisnis. Keuntungan-keuntungan tersebut tidak diteliti pada penelitian ini sehingga hasil penelitian ini dapat saja berbeda dengan teori yang ada.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang disajikan dan dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada CKPB, NIM dan CAR sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Hal ini berindikasi bahwa penerapan Penerapan PSAK 71 menyebabkan dimensi kesehatan perbankan RGEK yaitu perbedaan yang signifikan untuk CKPN, NIM dan CAR namun tidak berdampak pada GCG pada bank BKMI 3 dan 4.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan LCR dan NFSR sebelum dan saat pandemi C19. Hal menunjukkan bahwa likuiditas bank-bank BKMI 3 dan 4, baik jangka pendek (LCR) dan jangka panjang (NSFR) mengalami perbedaan yang bermakna sebelum dan saat pandemi C19.
3. Variabel CKPN, Indeks GCG, NIM dan CAR secara simultan berpengaruh terhadap LCR maupun NSFR; sedangkan CKPN, GCG, dan NIM berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas jangka pendek (LCR); dan hanya GCG yang memiliki pengaruh parsial terhadap Likuiditas jangka panjang (NSFR).

5.2. Saran

Berdasarkan implikasi yang diperoleh dari hasil disertasi ini maka hasil analisa dan pembahasan yang disajikan pada bab sebelumnya, maka terdapat beberapa saran-saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini hanya dilakukan pada bank konvensional KBMI III dan IV, sebaiknya dilakukan juga pada bank konvensional KBMI I dan II serta bank Syariah.
2. Penelitian lanjut memuat variabel lain dari Kinerja Keuangan seperti NPL, IRR, LDR, LAR, ROA, dan ROE sebagai proksi RGEC terhadap likuiditas sebelum dan sesudah PSAK 71 dan saat Pandemi C19.
3. Hasil ini dapat digunakan sebagai acuan dan strategi bagi Bank untuk mengantisipasi bila terjadi keadaan VUCA dengan lebih memperhatikan pada CKPN, GCG dan NIM untuk jangka pendek, sedangkan jangka panjang fokus pada CKPN, GCG dan CAR.
4. Regulator perlu mempertimbangkan dalam menentukan kebijakan agar kinerja keuangan berimplikasi baik terhadap likuiditas Bank.

Implikasi empiris dari disertasi ini adalah penerapan PSAK 71 tidak berdampak pada GCG namun adanya VUCA-Pandemi C19 mempengaruhi likuiditas perbankan BKMI 3 dan 4, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel CAR bukan variabel

prediktor terhadap likuiditas namun sebaliknya prediktor kuat terhadap likuiditas baik jangka dan jangka panjang adalah GCG. Likuiditas jangka pendek dipengaruhi oleh CKPN dan NIM selain GCG. Model hubungan kausalitas variabel CKPN, GCG, NIM dan CAR terhadap Likuiditas memberikan kontribusi efektif yang relatif besar.

Berdasarkan implikasi tersebut maka saran untuk riset lanjutan adalah model penelitian dapat memuat dimensi RGEC yaitu variabel NPL, IRR, LDR, LAR untuk dimensi Risk Profile; dimensi GCG dengan variabel ukuran dewan komisaris, asio dewan direksi perempuan dan konektivitas politik; dan dimensi *Earning* selain variabel NIM tyaitu ROI, ROA dan ROE atau konsep laba akuntansi seperti *earning after interest and tax* (EBIT); kemungkinan rasio-rasio keuangan tersebut diduga sebagai anteseden LCR dan NFSR serta unit analisis perbankan di luar Indonesia.

Implikasi teoritis hasil penelitian ini membuktikan secara empiris penerapan teori keagenan, teori sinyal, teori pemangku kepentingan dan teori akuntansi khususnya teori akuntansi keuangan positif maka saran untuk riset lanjutan adalah memuat landasan teori tata kelola terkait variabel GCG sebagai prediktor terkuat dan teori kepemimpinan (*transactional leadership* atau *transformational leadership*) terkait NIM yaitu dimensi efisiensi (Earning) adalah prediktor terkecil terhadap likuiditas serta memuat pendekatan *economic transformation* terkait dengan VUCA - Digital banking atau RI 4.0 dan Society 5.

Implikasi pragmatis dari disertasi ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia khususnya bank BKMI 3 dan 4 mampu bertahan di saat krisis multidimensi yaitu VUCA-pandemi C19 dan membuktikan manajemen perbankan yang *prudent* dan *compliance (regulated)*, baik terhadap aturan-aturan dan kebijakan nasional maupun global (PSAK/IFRS dan BASEL-ketentuan LCR dan NFSR) maka saran operasional khususnya kebijakan dari pihak otoritas baik BI dan OJK berbasis *economic trasformation* khususnya peran strategis dalamantisipasi berkembangnya VUCA- BANI dan geopolitik yang tidak menentu.

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang disajikan pada bab sebelumnya, maka terdapat beberapa saran-saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini hanya dilakukan pada bank konvensional KBMI III dan IV, sebaiknya dilakukan juga pada bank konvensional KBMI I dan II serta bank Syariah.
2. Penelitian lanjut memuat variabel lain dari Kinerja Keuangan seperti NPL, IRR, LDR, LAR, ROA, dan ROE sebagai proksi RGEC terhadap likuiditas sebelum dan sesudah PSAK 71 dan saat Pandemi C19.
3. Hasil ini dapat digunakan sebagai acuan dan strategi bagi Bank untuk mengantisipasi bila terjadi keadaan VUCA dengan lebih memperhatikan pada CKPN, GCG dan NIM untuk jangka pendek, sedangkan jangka panjang fokus pada CKPN, GCG dan CAR.
4. Regulator perlu mempertimbangkan dalam menentukan kebijakan agar kinerja keuangan berimplikasi baik terhadap likuiditas Bank.

5.2.1. Implikasi teoritis

Hasil penelitian ini memberikan pengayaan hasil kajian terhadap pengaruh Kinerja Keuangan terhadap likuiditas Bank pada saat terjadinya keadaan VUCA. Dengan hasil

yang didapat menunjukkan perlunya modal yang besar dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya VUCA terhadap implikasi likuiditas Bank dalam jangka pendek maupun jangka panjang serta membentuk strategi kinerja keuangan yang baik untuk Bank.

5.2.2. Implikasi pragmatis

Bagi perusahaan atau manajer entitas perbankan dan jenis perusahaan lainnya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk melakukan kajian analisis seandainya terjadi keadaan VUCA di masa mendatang. Bagi regulator sebagai bahan asupan dalam penetapan peraturan serta kebijakan terutama saat VUCA mengenai peningkatan, penyelamatan kredit bermasalah, agar tepat sasaran dan tepat guna .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan* (1st ed.). Aswaja Pressindo.
- Adrian, T., & Boyarchenko, N. (2018). Liquidity Policies and Systemic Risk. *Journal of Financial Intermediation*, 35(Part B), 45–60.
- Al-Nsour, R., & Abuaddous, M. (2022). A Comparison Study between IFRS 9 and IAS 39 in GCC Countries. *European Journal of Business and Management Research*, 7(6), 7–13. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.6.1687>
- Alsagr, N., Belkhaoui, S., & Aldosari, A. (2018). The Effect of Corporate Governance Mechanisms on Bank Performance Evidence from Saudi Banking Sector. *Asian Economic and Financial Review*, 8(8), 1111–1125. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2018.88.1111.1125>
- Arimi, M. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010). In *Universitas Diponegoro*.
- Basel Committee on Banking Supervision. (2006). International Convergence of Capital Measurement and Capital Standards: A Revised Framework & Comprehensive Version. In *Bank for International Settlements* (Issue June). <http://www.bis.org/publ/bcbs128.pdf>
- Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). What a difference a word makes: Understanding threats to performance in a VUCA world. *Business Horizons*, 57(3), 311–317. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.01.001>
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks. *Finance and Economics Discussion Series*, 21(1), 849–870. <https://doi.org/10.17016/feds.1997.08>
- Berger, A. N., Humphrey, D. B., & Santomero, A. M. (1997). Bank Scale Economies, Mergers, Concentration And Efficiency: The U.S. Experience. *Center for Financial Institutions Working Papers*, 1(1), 25–94.

- <https://core.ac.uk/download/files/153/6649850.pdf>
- Borio, C. (2020). *The Prudential Response to the Covid-19 Crisis*.
- Core, J. E., Holthausen, R. W., & Larcker, D. F. (1999). Corporate governance, chief executive officer compensation, and firm performance. *Journal of Financial Economics*, 51(3), 371–406. [https://doi.org/10.1016/s0304-405x\(98\)00058-0](https://doi.org/10.1016/s0304-405x(98)00058-0)
- Deloitte. (2015). Deloitte 2015 Global Report. In *Deloitte*.
- Devi, S., Wigarba, I. G. A., Herawati, N. T., & Yasa, I. N. P. (2021). A Comparison Between PSAK 71 and PSAK 55 in the Banking Industry. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(1), 173–188.
- Distinguin, I., Roulet, C., & Tarazi, A. (2013). Bank Regulatory Capital and Liquidity : Evidence from U . S . and European publicly traded banks. *Journal of Banking & Finance*, 37(9), 3295–3317.
- Dwi Asri, J. (2016). Perbandingan Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2013. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 1021–1034. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i2.4037>
- Ediraras, D. T. (2010). Akuntansi dan Kinerja UKM. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 15(2), 152–158.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57–74.
- Ekananda, M. (2015). *Analisa Ekonometrika Data Panel* (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- Freeman, E. (2010). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press.
- Frierman, M., & Viswanath, P. V. (1994). Agency Problems of Debt, Convertible Securities, and Deviations from Absolute Priority in Bankruptcy. *The Journal of Law and Economics*, 37(2), 455–476. <https://doi.org/10.1086/467320>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill, A., & Obradovich, J. (2012). The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms. *International Research Journal of*

- Finance and Economics*, 91(6), 46–56.
- Goodell, J. W. (2020). COVID-19 and Finance: Agendas for Future Research. *Finance Research Letters*, 35(1), 1–5.
- Gourinchas, P.-O. (2023). *Global Economy to Slow Further Amid Signs of Resilience and China Re-opening*. <https://www.imf.org/en/Blogs/Articles/2023/01/30/global-economy-to-slow-further-amid-signs-of-resilience-and-china-re-opening>
- Gray, R. (2001). Thirty years of social accounting, reporting and auditing: what (if anything) have we learnt? *Business Ethics: A European Review*, 10(1), 9–15. <https://doi.org/10.1111/1467-8608.00207>
- Gubernur Bank Indonesia. (2010). *Surat Edaran Bank Indonesia No.12/11/DPNP/2010*.
- Gubernur Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. *Peraturan Bank Indonesia*, 1–31.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Hermawan, M. S., & Mulyawan, S. G. (2014). Profitability and Corporate Social Responsibility : an Analysis of Indonesia ' S Listed Company. *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance*, 3(1), 15–31.
- Hsiao, C. (2003). *Analysis of Panel Data* (2nd ed.). The Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Indonesia, D. P. R. R. (1998). *Undang-Undang No. 10 Tahun 1998*. <https://www.regulasip.id/book/1480/read>
- Indonesia, I. A. (2021). *Pengertian Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*.
- Isfaatun, E., Tintri, D., & Kholisoh, L. (2021). Pengaruh Manajemen Risiko, Koneksi Politik, ROE, ROA, dan CAR dengan Pemoderasi Kualitas Audit Internal terhadap Efisiensi pada Perbankan Indonesia. *JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta*, 7(2), 180–189.
- Ismail. (2010). *Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Kencana.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*1, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>

- Kanagaretnam, K., Lee, J., Lim, C. Y., & Lobo, G. J. (2016). Relation Between Auditor Quality and Tax Aggressiveness: Implications of Cross-Country Institutional Differences. *Auditing A Journal of Practice & Theory*, 35(4), 105–135. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51417>
- Kuangan, O. J. (2016). *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*.
- Kuangan, O. J. (2021). *Pengelompokan Bank Berdasarkan Modal Inti*.
- Kuangan, O. J. (2023). *Statistik Perbankan Indonesia*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx#>
- Kini, O., Kracaw, W., & Mian, S. (2004). The nature of discipline by corporate takeovers. *Journal of Finance*, 59(4), 1511–1552. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2004.00671.x>
- Kristanto, A. (2019). Analisis Rasio Keuangan Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Suku Bunga Sebagai Moderasi. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 401. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v2i2.1580>
- Kustina, K. T., & Alit Putra, I. G. P. N. (2021). Implementasi PSAK 71 Januari 2020 Dan Profitabilitas Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 44–52. <https://doi.org/10.38043/jiab.v6i1.2978>
- Kusumojati, A., & Baridwan, Z. (2019). *Analisis Dampak Simulasi Penerapan PSAK 71: Instrumen Keuangan Terhadap Kinerja Bank X*.
- Leuz, C., & Oberholzer-Gee, F. (2006). Political Relationships, Global Financing, and Corporate Transparency: Evidence from Indonesia. *Journal of Financial Economics*, 81(2), 411–439. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.06.006>
- Lewrick, U., Schmieder, C., Sobrun, J., & Takáts, E. (2020). Releasing bank buffers to cushion the crisis—a quantitative assessment. *BIS Bulletin No 11, 11*, 1–7. www.bis.org
- Li, B., Xiong, W., Chen, L., & Wang, Y. (2017). The impact of the liquidity coverage ratio on money creation: A stock-flow based dynamic approach. *Economic Modelling*, 67(January), 193–202. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.12.016>
- Lo, E. W. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba:

- Teori Keagenan Versus Teori Signaling. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21460/jrak.2012.81.27>
- Manurung, H. (2019). Analisis Kinerja Portofolio Saham dengan Menggunakan Ukuran Sharpe, Jwnawn, dan Treynor. *Juenal of Busuness Studies*, 4(1), 1–16. http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=9923
- Marozva, G. (2015). Liquidity and Bank Performance. *International Journal of Economics and Business Research*, 14(3), 453–462.
- Mazreku, I., Morina, F., Misiri, V., Spiteri, J. V., & Grima, S. (2019). Exploring the Liquidity Risk Factors in the Balkan Region Banking System. *European Research Studies Journal*, 22(1), 91–102.
- Muchtar, S., & Rustimulya, G. S. (2019). Determinants Of Liquidity Risk In Banking Sector On The Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Manajemen*, 23(03), 461–480.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. LPFE Universitas Indonesia.
- Napitupulu, S., Primiana, I., Nidar, S. R., Effendy, N., & Puspitasari, D. M. (2020). The Effect of Management Capabilities in Implementing Good Corporate Governance: A Study from Indonesia Banking Sector. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(1), 159–165. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no1.159>
- Nguyen, T., Tripe, D., & Ngo, T. (2018). Operational Efficiency of Bank Loans and Deposits: A Case Study of Vietnamese Banking System. *International Journal of Financial Studies*, 6(14), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijfs6010014>
- Oliveira, V. B., & Raposo, C. (2019). How Did Regulation and Market Discipline Influence Banking Distress in Europe? Lessons from the Global Financial Crisis. *Studies in Economics and Finance*, 37(1), 160–198.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 42 /POJK.03/2015 Tahun 2015 Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (Liquidity Coverage Ratio) bagi Bank Umum*.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2016a). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11 /Pojk.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal*

Minimum Bank Umum.

- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2016b). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. *POJK Nomor 55/POJK.03/2016*, 1–31.
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-bagi-Bank-Umum.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 50/POJK.03/2017 Tahun 2017 Kewajiban Pemenuhan Rasio Pendanaan Stabil Bersih (Net Stable Funding Ratio) bagi Bank Umum.*
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2020a). Peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2020. *Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019, 2019*, 1–23.
[https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/126415/Peraturan OJK Nomor 11 Tahun 2020.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/126415/Peraturan%20OJK%20Nomor%2011%20Tahun%202020.pdf)
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2020b). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 48/POJK.03/2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019. *Peraturan OJK Nomor 48/POJK.03/2020*, 53(9), 1689–1699.
- Park, J. J. (2009). Shareholder compensation as dividend. *Michigan Law Review*, 108(3), 323–372.
- Partners, A. H. &. (2020). Client Update : Indonesia Covid-19 Stimulus Package : OJK ' s Countercyclical Policy to Relieve Financially Distressed Debtors Affected by the Pandemic Client Update : Indonesia. *Rajah & Tann Asia Lawyers Who Know Asia*, April, 1–10.
- Pratiwi, C. W., & Tesniwati, R. (2013). Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Kinerja Bank Melalui Tata Kelola Perbankan yang Baik. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5(10), 209–216.
- Purnamasari, D. I., & Claranita, A. P. R. (2021). Analysis of Bank Soundness Level Using RGEC Method Before and After the Implementation of PSAK 71.

- International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 9(9), 71–78.
<https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i9.2021.4242>
- Rahmi, Y., & Sumirat, E. (2021). A study of the impact of alma to profitability during the covid-19 pandemic. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(3), 54–65.
- Rivai, V., & Veithzal, P. (2006). *Credit Management Handbook*. Raja Grafindo Persada.
- Rizal, A. P., & Shauki, E. R. (2018). Motive and Obstacles in Making a Decision as Early Adapters of PSAK No. 71 for Impairment Provision of Loans (Study Case in Indonesia Banking Industry). *AFEBI Accounting Review*, 3(2), 13–24.
- Rochmah, S. A., & Fitria, A. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(3), 998–1017.
<https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.400>
- Seto, A. A., & Septianti, D. (2021). Dampak Pandemi COVID 19 terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 144–154.
- Sibarani, B. B. (2021). Penerapan PSAK 71 pada PT Bank IBK Indonesia Tbk. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 6(2), 68–81. <https://doi.org/10.35968/jbau.v6i2.699>
- Sinha, D., & Sinha, S. (2020). Managing in a VUCA World: Possibilities and Pitfalls. *Journal of Technology Management for Growing Economies*, 11(1), 17–21.
<https://doi.org/10.15415/jtmge.2020.111003>
- Sirait, H., Citarayani, I., Saminem, & Pujiastuti, E. T. (2021). The Influence of Bank Health Level with RGEC and Methods Market Share on Liquidity Level (Study on State-Owned Banks Listed on the IDX for the Period 2012-2020). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 11025–11037. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/3159>
- Sopan, J., & Dutta, A. (2018). Determinants of Liquidity Risk in Indian Banks : A Panel Data Analysis. *Asian Journal of Research in Banking and Finance*, 8(6), 47–59.
<https://doi.org/10.5958/2249-7323.2018.00043.3>

- Spence, M. (2002). Signaling in retrospect and the informational structure of markets. *American Economic Review*, 92(3), 434–459.
<https://doi.org/10.1257/00028280260136200>
- Statistik, B. P. (2022). *Ekonomi Indonesia Triwulan III-2022 Tumbuh 5,72 Persen*.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/1914/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2022-tumbuh-5-72-persen--y-on-y-.html>
- Stiglitz, J. E. (2000). The Contributions of the Economics of Information to Twentieth Century Economics. *The Quarterly Journal of Economics*, 115(4), 1441–1478.
- Sugianto, S., & Suroso, S. (2020). Innovation of impairment loss allowance model of Indonesian financial accounting standards 71. *Journal of Asian Business and Economics Studies*, 27(3), 267–283. <https://doi.org/10.1108/JABES-11-2019-0114>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Supervision, B. C. on B. (2015). Basel Committee on Banking Supervision Guidance on credit risk and accounting for expected credit losses. In *Basel Committee on Banking Supervision* (Issue February).
- Titova, Y. (2016). Are board characteristics relevant for banking efficiency? Evidence from the US. *Corporate Governance (Bingley)*, 16(4), 655–679.
<https://doi.org/10.1108/CG-09-2015-0124>
- Tjondro, D., & Wilopo, R. (2011). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Banking*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.14414/jbb.v1i1.148>
- Trihandayani, D., & Yunita, I. (2022). Banking Health Analysis Using RGEC. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 12(1), 81–91.
- Umar, M., & Sun, G. (2016). Determinants of Different Types of Bank Liquidity: Evidence from BRICS Countries. *China Finance Review International*, 6(4), 380–403.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya* (3rd ed.). Ekonisia.

Witjaksono, A. (2017). Dampak ED PSAK 71 Instrumen Keuangan Terhadap Pedoman Akuntansi Perbankan Terkait Kredit. *Online Insan Akuntan*, 2(1), 35–48.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Maesaroh
 NIP/NIDN : /03120562027
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 12 Mei 1962
 Jabatan Akademik : Asisten Ahli
 e-mail : siti_maesaroh@staff.gunadarma.ac.id
 Alamat Kantor : Universitas Gunadarma Jl. Margonda Raya No. 100 Pondok Cina – Depok
 Pekerjaan : Dosen
 Status : Menikah

A. Pendidikan

No.	Institusi	Jenjang	Tahun
	Universitas Indonesia	S1	1984
	Institut Pertanian Bogor	S2	2003
	Universitas Gunadarma		2023

B. Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Institusi	Tahun
	Pegawai	Bank BNI	1985-2017
2.	Dosen Universitas Gunadarma	Universitas Gunadarma	2018-sekarang

C. Penelitian

No.	Judul	Keterangan	Tahun
	Analisis Perilaku Konsumen Dalam Pemilihan Susu Formula di Rumah Sakit Ibu dan Anak Hermina Jatinegara	Tesis Magister Manajemen	2003
	Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)	UG Jurnal (Publikasi Ilmiah Universitas Gunadarma)	2021

SEBELUM PSAK 71 dan Pandemi C19

No.	Emiten	Tahun	LCR	NSFR	CKPN	GCG	NIM	CAR
1.	BBCA	2017 TW 1	3,79	1,32	0,02	0,86	0,06	0,23
	BBCA	2017 TW 2	3,55	1,40	0,02	0,86	0,06	0,22
	BBCA	2017 TW 3	3,54	1,49	0,02	0,86	0,06	0,24
	BBCA	2017 TW 4	3,53	1,58	0,02	0,86	0,06	0,23
	BBCA	2018 TW 1	3,34	1,67	0,02	0,86	0,06	0,23
	BBCA	2018 TW 2	3,17	1,66	0,02	0,86	0,06	0,23
	BBCA	2018 TW 3	2,99	1,58	0,02	0,86	0,06	0,23
	BBCA	2018 TW 4	2,78	1,54	0,02	0,86	0,06	0,23
	BBCA	2019 TW 1	2,75	1,58	0,02	0,71	0,06	0,24
	BBCA	2019 TW 2	2,76	1,54	0,02	0,71	0,06	0,24
	BBCA	2019 TW 3	2,72	1,55	0,02	0,71	0,06	0,24
	BBCA	2019 TW 4	2,76	1,58	0,02	0,71	0,06	0,24
2.	BBRI	2017 TW 1	2,10	1,64	0,03	0,86	0,08	0,21
	BBRI	2017 TW 2	2,22	1,55	0,03	0,86	0,08	0,22
	BBRI	2017 TW 3	2,31	1,46	0,04	0,86	0,08	0,22
	BBRI	2017 TW 4	2,44	1,37	0,03	0,86	0,08	0,23
	BBRI	2018 TW 1	2,38	1,28	0,03	0,71	0,07	0,21
	BBRI	2018 TW 2	2,19	1,27	0,04	0,71	0,08	0,20
	BBRI	2018 TW 3	2,06	1,30	0,03	0,71	0,08	0,21
	BBRI	2018 TW 4	2,05	1,34	0,03	0,71	0,07	0,21
	BBRI	2019 TW 1	2,15	1,35	0,03	0,71	0,07	0,22
	BBRI	2019 TW 2	2,02	1,29	0,03	0,71	0,07	0,21
	BBRI	2019 TW 3	1,96	1,31	0,04	0,71	0,07	0,22
	BBRI	2019 TW 4	2,27	1,36	0,03	0,71	0,07	0,23
3.	BBNI	2017 TW 1	2,18	1,35	0,03	0,71	0,06	0,19
	BBNI	2017 TW 2	2,19	1,36	0,03	0,71	0,06	0,19
	BBNI	2017 TW 3	2,35	1,37	0,03	0,71	0,06	0,19
	BBNI	2017 TW 4	2,47	1,38	0,02	0,71	0,06	0,19
	BBNI	2018 TW 1	2,24	1,39	0,02	0,71	0,05	0,18
	BBNI	2018 TW 2	2,23	1,40	0,02	0,71	0,05	0,17
	BBNI	2018 TW 3	2,09	1,36	0,02	0,71	0,05	0,18
	BBNI	2018 TW 4	2,03	1,34	0,02	0,71	0,05	0,19
	BBNI	2019 TW 1	1,84	1,33	0,02	0,71	0,05	0,19
	BBNI	2019 TW 2	1,95	1,34	0,02	0,71	0,05	0,19
	BBNI	2019 TW 3	1,52	1,32	0,02	0,71	0,05	0,19
	BBNI	2019 TW 4	1,67	1,36	0,02	0,71	0,05	0,20

4.	BMRI	2017 TW 1	1,92	1,23	0,04	0,86	0,06	0,21
	BMRI	2017 TW 2	1,76	1,22	0,04	0,86	0,06	0,22
	BMRI	2017 TW 3	1,90	1,21	0,04	0,86	0,06	0,22
	BMRI	2017 TW 4	1,97	1,20	0,04	0,86	0,06	0,22
	BMRI	2018 TW 1	2,03	1,19	0,04	0,86	0,06	0,21
	BMRI	2018 TW 2	1,78	1,16	0,04	0,86	0,06	0,21
	BMRI	2018 TW 3	1,73	1,16	0,04	0,86	0,06	0,21
	BMRI	2018 TW 4	1,67	1,17	0,03	0,86	0,06	0,21
	BMRI	2019 TW 1	1,74	1,17	0,03	0,86	0,06	0,22
	BMRI	2019 TW 2	1,87	1,17	0,03	0,86	0,05	0,21
	BMRI	2019 TW 3	1,82	1,22	0,03	0,86	0,05	0,23
	BMRI	2019 TW 4	1,78	1,17	0,03	0,86	0,05	0,21
5.	BTPN	2017 TW 1	1,35	1,17	0,01	0,71	0,10	0,25
	BTPN	2017 TW 2	1,31	1,15	0,01	0,71	0,10	0,25
	BTPN	2017 TW 3	1,38	1,13	0,01	0,71	0,09	0,25
	BTPN	2017 TW 4	1,56	1,10	0,01	0,71	0,12	0,25
	BTPN	2018 TW 1	1,90	1,08	0,08	0,71	0,09	0,25
	BTPN	2018 TW 2	1,52	1,06	0,01	0,71	0,09	0,24
	BTPN	2018 TW 3	1,42	1,09	0,01	0,71	0,09	0,25
	BTPN	2018 TW 4	1,59	1,08	0,01	0,71	0,11	0,25
	BTPN	2019 TW 1	2,44	1,06	0,01	0,71	0,05	0,23
	BTPN	2019 TW 2	2,51	1,03	0,01	0,71	0,05	0,23
	BTPN	2019 TW 3	2,20	1,08	0,01	0,71	0,05	0,24
	BTPN	2019 TW 4	2,29	1,09	0,01	0,71	0,07	0,24
6.	BNGA	2017 TW 1	1,82	1,22	0,04	0,71	0,06	0,18
	BNGA	2017 TW 2	1,32	1,20	0,04	0,71	0,06	0,18
	BNGA	2017 TW 3	1,43	1,18	0,04	0,71	0,06	0,19
	BNGA	2017 TW 4	1,29	1,16	0,03	0,71	0,05	0,19
	BNGA	2018 TW 1	1,40	1,15	0,03	0,71	0,05	0,19
	BNGA	2018 TW 2	1,23	1,03	0,03	0,71	0,05	0,18
	BNGA	2018 TW 3	1,29	1,06	0,03	0,71	0,05	0,19
	BNGA	2018 TW 4	1,18	1,06	0,03	0,71	0,05	0,20
	BNGA	2019 TW 1	1,27	1,05	0,03	0,71	0,05	0,20
	BNGA	2019 TW 2	1,59	1,07	0,03	0,71	0,05	0,21
	BNGA	2019 TW 3	1,53	1,07	0,03	0,71	0,05	0,21
	BNGA	2019 TW 4	1,67	1,08	0,03	0,71	0,05	0,21
7.	BDMN	2017 TW 1	0,91	1,17	0,03	0,71	0,07	0,23
	BDMN	2017 TW 2	0,97	1,19	0,03	0,71	0,07	0,23

	BDMN	2017 TW 3	0,98	1,21	0,03	0,71	0,07	0,24
	BDMN	2017 TW 4	1,18	1,23	0,03	0,71	0,07	0,22
	BDMN	2018 TW 1	1,18	1,24	0,02	0,71	0,06	0,22
	BDMN	2018 TW 2	1,22	1,27	0,02	0,71	0,06	0,23
	BDMN	2018 TW 3	1,18	1,26	0,02	0,71	0,06	0,23
	BDMN	2018 TW 4	1,26	1,26	0,03	0,71	0,06	0,22
	BDMN	2019 TW 1	1,48	1,28	0,02	0,71	0,05	0,23
	BDMN	2019 TW 2	1,44	1,29	0,02	0,71	0,05	0,22
	BDMN	2019 TW 3	1,33	1,33	0,02	0,71	0,05	0,23
	BDMN	2019 TW 4	1,58	1,33	0,03	0,71	0,05	0,24
8.	BNII	2017 TW 1	1,59	1,29	0,02	0,71	0,05	0,17
	BNII	2017 TW 2	1,45	1,25	0,01	0,71	0,05	0,17
	BNII	2017 TW 3	1,55	1,21	0,02	0,71	0,05	0,18
	BNII	2017 TW 4	1,44	1,17	0,01	0,71	0,05	0,18
	BNII	2018 TW 1	1,61	1,13	0,01	0,71	0,04	0,18
	BNII	2018 TW 2	1,51	1,09	0,02	0,71	0,04	0,19
	BNII	2018 TW 3	1,24	1,04	0,02	0,71	0,04	0,19
	BNII	2018 TW 4	1,25	1,07	0,01	0,71	0,05	0,19
	BNII	2019 TW 1	1,46	1,11	0,01	0,71	0,04	0,19
	BNII	2019 TW 2	1,66	1,07	0,02	0,71	0,04	0,19
	BNII	2019 TW 3	1,70	1,05	0,02	0,71	0,04	0,20
	BNII	2019 TW 4	1,46	1,06	0,02	0,71	0,05	0,21
9.	MEGA	2017 TW 1	1,78	1,04	0,01	0,71	0,06	0,25
	MEGA	2017 TW 2	1,86	1,07	0,01	0,71	0,06	0,24
	MEGA	2017 TW 3	1,55	1,09	0,01	0,71	0,06	0,25
	MEGA	2017 TW 4	1,38	1,12	0,01	0,71	0,06	0,24
	MEGA	2018 TW 1	1,29	1,14	0,01	0,71	0,05	0,21
	MEGA	2018 TW 2	1,33	1,11	0,01	0,71	0,05	0,21
	MEGA	2018 TW 3	1,38	1,05	0,01	0,71	0,05	0,21
	MEGA	2018 TW 4	1,15	1,06	0,00	0,71	0,05	0,23
	MEGA	2019 TW 1	1,24	1,03	0,00	0,71	0,05	0,24
	MEGA	2019 TW 2	1,34	1,08	0,00	0,71	0,05	0,23
	MEGA	2019 TW 3	1,72	1,12	0,00	0,71	0,05	0,24
	MEGA	2019 TW 4	1,63	1,14	0,00	0,71	0,05	0,24
10.	NISP	2017 TW 1	1,69	1,03	0,02	0,86	0,04	0,18
	NISP	2017 TW 2	1,46	1,07	0,03	0,86	0,04	0,18
	NISP	2017 TW 3	1,47	1,11	0,03	0,86	0,04	0,18
	NISP	2017 TW 4	1,54	1,15	0,03	0,86	0,04	0,18

	NISP	2018 TW 1	1,58	1,19	0,03	0,86	0,04	0,17
	NISP	2018 TW 2	1,40	1,13	0,03	0,86	0,04	0,17
	NISP	2018 TW 3	1,29	1,17	0,03	0,86	0,04	0,17
	NISP	2018 TW 4	1,51	1,19	0,03	0,86	0,04	0,18
	NISP	2019 TW 1	1,89	1,22	0,03	0,86	0,04	0,18
	NISP	2019 TW 2	1,90	1,30	0,03	0,86	0,04	0,19
	NISP	2019 TW 3	1,89	1,29	0,03	0,86	0,04	0,19
	NISP	2019 TW 4	1,50	1,25	0,03	0,86	0,04	0,19
11.	PNBN	2017 TW 1	1,50	1,38	0,02	0,71	0,04	0,21
	PNBN	2017 TW 2	1,47	1,41	0,02	0,71	0,04	0,22
	PNBN	2017 TW 3	1,19	1,45	0,02	0,71	0,04	0,24
	PNBN	2017 TW 4	1,26	1,48	0,02	0,71	0,05	0,22
	PNBN	2018 TW 1	1,54	1,52	0,02	0,71	0,04	0,22
	PNBN	2018 TW 2	1,79	1,42	0,02	0,71	0,05	0,22
	PNBN	2018 TW 3	1,36	1,40	0,02	0,71	0,05	0,23
	PNBN	2018 TW 4	1,25	1,38	0,02	0,71	0,05	0,23
	PNBN	2019 TW 1	1,23	1,39	0,02	0,71	0,04	0,24
	PNBN	2019 TW 2	1,39	1,39	0,02	0,71	0,04	0,24
	PNBN	2019 TW 3	1,33	1,37	0,02	0,71	0,05	0,24
	PNBN	2019 TW 4	1,31	1,37	0,02	0,71	0,05	0,23
12.	BNLI	2017 TW 1	2,70	1,37	0,06	0,71	0,03	0,17
	BNLI	2017 TW 2	2,83	1,31	0,06	0,71	0,04	0,19
	BNLI	2017 TW 3	2,81	1,25	0,06	0,71	0,04	0,19
	BNLI	2017 TW 4	2,64	1,20	0,06	0,71	0,04	0,18
	BNLI	2018 TW 1	2,54	1,14	0,06	0,71	0,04	0,18
	BNLI	2018 TW 2	2,42	1,20	0,04	0,71	0,04	0,20
	BNLI	2018 TW 3	2,37	1,20	0,07	0,71	0,04	0,19
	BNLI	2018 TW 4	2,34	1,20	0,06	0,71	0,04	0,19
	BNLI	2019 TW 1	2,65	1,19	0,05	0,71	0,04	0,20
	BNLI	2019 TW 2	2,16	1,19	0,05	0,71	0,04	0,20
	BNLI	2019 TW 3	2,61	1,19	0,04	0,71	0,04	0,20
	BNLI	2019 TW 4	2,04	1,14	0,03	0,71	0,04	0,20
13.	BBTN	2017 TW 1	1,56	1,24	0,01	0,71	0,04	0,19
	BBTN	2017 TW 2	1,55	1,19	0,01	0,71	0,04	0,18
	BBTN	2017 TW 3	1,51	1,14	0,01	0,71	0,04	0,17
	BBTN	2017 TW 4	1,45	1,09	0,01	0,71	0,05	0,19
	BBTN	2018 TW 1	1,66	1,04	0,01	0,71	0,04	0,18
	BBTN	2018 TW 2	1,53	1,02	0,01	0,71	0,04	0,17

	BBTN	2018 TW 3	1,22	1,07	0,02	0,71	0,04	0,18
	BBTN	2018 TW 4	1,09	1,19	0,01	0,71	0,04	0,18
	BBTN	2019 TW 1	1,45	1,10	0,01	0,71	0,04	0,18
	BBTN	2019 TW 2	1,06	1,06	0,01	0,71	0,04	0,17
	BBTN	2019 TW 3	1,31	1,12	0,02	0,71	0,03	0,17
	BBTN	2019 TW 4	1,36	1,08	0,02	0,71	0,03	0,17

Sesudah PSAK 71 dan Pandemi C19

No.	Emiten	Tahun	LCR	NSFR	CKPN	GCG	NIM	CAR
1.	BBCA	2020 TW 1	2,92	1,61	0,03	0,71	0,06	0,23
	BBCA	2020 TW 2	3,11	1,56	0,03	0,71	0,06	0,23
	BBCA	2020 TW 3	3,60	1,61	0,03	0,71	0,06	0,25
	BBCA	2020 TW 4	3,82	1,72	0,03	0,86	0,06	0,26
	BBCA	2021 TW 1	4,01	1,74	0,03	0,86	0,05	0,25
	BBCA	2021 TW 2	3,88	1,78	0,03	0,86	0,05	0,25
	BBCA	2021 TW 3	3,96	1,80	0,03	0,86	0,05	0,26
	BBCA	2021 TW 4	3,96	1,81	0,03	0,86	0,05	0,26
	BBCA	2022 TW 1	4,05	1,77	0,03	0,88	0,05	0,24
	BBCA	2022 TW 2	3,95	1,74	0,03	0,86	0,05	0,25
	BBCA	2022 TW 3	4,07	1,73	0,03	0,86	0,05	0,25
2.	BBRI	2020 TW 1	2,36	1,32	0,05	0,71	0,07	0,18
	BBRI	2020 TW 2	2,29	1,38	0,05	0,71	0,06	0,20
	BBRI	2020 TW 3	2,69	1,42	0,05	0,71	0,06	0,20
	BBRI	2020 TW 4	2,56	1,49	0,05	0,71	0,06	0,21
	BBRI	2021 TW 1	2,46	1,37	0,06	0,71	0,07	0,19
	BBRI	2021 TW 2	2,41	1,41	0,07	0,71	0,07	0,24
	BBRI	2021 TW 3	2,31	1,37	0,06	0,71	0,07	0,24
	BBRI	2021 TW 4	2,31	1,37	0,06	0,71	0,07	0,25
	BBRI	2022 TW 1	2,07	1,32	0,07	0,71	0,07	0,22
	BBRI	2022 TW 2	1,86	1,32	0,07	0,71	0,07	0,23
	BBRI	2022 TW 3	1,88	1,35	0,07	0,71	0,07	0,24
4.	BBNI	2020 TW 1	1,91	1,40	0,04	0,71	0,05	0,16
	BBNI	2020 TW 2	1,87	1,45	0,04	0,71	0,04	0,17
	BBNI	2020 TW 3	2,06	1,53	0,06	0,71	0,04	0,17
	BBNI	2020 TW 4	2,19	1,44	0,06	0,71	0,05	0,17
	BBNI	2021 TW 1	2,23	1,45	0,06	0,71	0,05	0,18
	BBNI	2021 TW 2	2,29	1,45	0,07	0,71	0,05	0,18
	BBNI	2021 TW 3	2,22	1,47	0,07	0,71	0,05	0,20

	BBNI	2021 TW 4	2,32	1,52	0,07	0,71	0,06	0,20
	BBNI	2022 TW 1	2,49	1,33	0,07	0,71	0,05	0,19
	BBNI	2022 TW 2	2,15	1,26	0,06	0,71	0,05	0,18
	BBNI	2022 TW 3	2,05	1,24	0,06	0,71	0,05	0,19
5.	BMRI	2020 TW 1	1,68	1,12	0,05	0,71	0,06	0,18
	BMRI	2020 TW 2	1,87	1,21	0,05	0,71	0,05	0,19
	BMRI	2020 TW 3	2,08	1,25	0,05	0,71	0,05	0,20
	BMRI	2020 TW 4	2,18	1,26	0,05	0,71	0,04	0,20
	BMRI	2021 TW 1	2,20	1,20	0,05	0,86	0,05	0,19
	BMRI	2021 TW 2	2,02	1,21	0,05	0,86	0,05	0,19
	BMRI	2021 TW 3	1,86	1,23	0,05	0,86	0,05	0,19
	BMRI	2021 TW 4	2,01	1,26	0,05	0,86	0,05	0,20
	BMRI	2022 TW 1	2,23	1,20	0,05	0,86	0,05	0,18
	BMRI	2022 TW 2	1,97	1,19	0,05	0,86	0,05	0,18
	BMRI	2022 TW 3	1,86	1,19	0,05	0,86	0,05	0,19
6.	BTPN	2020 TW 1	2,01	1,12	0,01	0,71	0,05	0,22
	BTPN	2020 TW 2	2,14	1,13	0,01	0,71	0,05	0,23
	BTPN	2020 TW 3	2,39	1,09	0,01	0,71	0,05	0,24
	BTPN	2020 TW 4	2,82	1,11	0,02	0,71	0,04	0,25
	BTPN	2021 TW 1	1,86	1,11	0,02	0,71	0,05	0,27
	BTPN	2021 TW 2	2,29	1,11	0,02	0,71	0,05	0,26
	BTPN	2021 TW 3	2,16	1,09	0,01	0,71	0,05	0,25
	BTPN	2021 TW 4	1,72	1,21	0,02	0,71	0,04	0,25
	BTPN	2022 TW 1	1,88	1,11	0,02	0,71	0,04	0,24
	BTPN	2022 TW 2	1,67	1,24	0,02	0,71	0,04	0,24
	BTPN	2022 TW 3	1,80	1,24	0,02	0,71	0,04	0,24
7.	BNGA	2020 TW 1	1,73	1,07	0,04	0,71	0,05	0,19
	BNGA	2020 TW 2	1,80	1,07	0,05	0,71	0,05	0,19
	BNGA	2020 TW 3	1,95	1,13	0,05	0,71	0,05	0,21
	BNGA	2020 TW 4	2,20	1,19	0,05	0,71	0,05	0,22
	BNGA	2021 TW 1	2,36	1,16	0,06	0,71	0,05	0,21
	BNGA	2021 TW 2	2,32	1,19	0,05	0,71	0,05	0,21
	BNGA	2021 TW 3	2,40	1,25	0,05	0,71	0,05	0,22
	BNGA	2021 TW 4	2,68	1,26	0,05	0,71	0,05	0,23
	BNGA	2022 TW 1	2,85	1,28	0,05	0,71	0,04	0,23
	BNGA	2022 TW 2	2,74	1,21	0,05	0,71	0,05	0,21
	BNGA	2022 TW 3	2,58	1,15	0,05	0,71	0,05	0,21
8.	BDMN	2020 TW 1	1,76	1,29	0,03	0,71	0,05	0,23

	BDMN	2020 TW 2	1,48	1,40	0,03	0,71	0,05	0,24
	BDMN	2020 TW 3	1,64	1,47	0,03	0,71	0,05	0,23
	BDMN	2020 TW 4	1,89	1,49	0,04	0,71	0,05	0,25
	BDMN	2021 TW 1	1,99	1,45	0,03	0,71	0,05	0,26
	BDMN	2021 TW 2	2,00	1,44	0,03	0,71	0,05	0,27
	BDMN	2021 TW 3	1,92	1,44	0,03	0,71	0,05	0,27
	BDMN	2021 TW 4	1,87	1,44	0,04	0,71	0,05	0,26
	BDMN	2022 TW 1	1,98	1,43	0,04	0,71	0,05	0,26
	BDMN	2022 TW 2	1,61	1,40	0,04	0,71	0,05	0,25
	BDMN	2022 TW 3	1,57	1,33	0,04	0,71	0,08	0,26
9.	BNII	2020 TW 1	1,54	1,07	0,02	0,71	0,04	0,21
	BNII	2020 TW 2	1,52	1,10	0,03	0,71	0,04	0,22
	BNII	2020 TW 3	1,79	1,17	0,02	0,71	0,04	0,23
	BNII	2020 TW 4	2,14	1,16	0,02	0,71	0,02	0,24
	BNII	2021 TW 1	2,02	1,19	0,02	0,71	0,04	0,25
	BNII	2021 TW 2	1,89	1,17	0,03	0,71	0,04	0,25
	BNII	2021 TW 3	1,75	1,11	0,03	0,71	0,04	0,26
	BNII	2021 TW 4	1,83	1,10	0,02	0,71	0,02	0,27
	BNII	2022 TW 1	1,90	1,06	0,02	0,71	0,05	0,27
	BNII	2022 TW 2	1,65	1,05	0,02	0,71	0,04	0,25
	BNII	2022 TW 3	1,77	1,02	0,02	0,71	0,04	0,23
10.	MEGA	2020 TW 1	2,08	1,18	0,01	0,71	0,05	0,25
	MEGA	2020 TW 2	2,04	1,17	0,01	0,71	0,05	0,25
	MEGA	2020 TW 3	2,24	1,20	0,01	0,71	0,05	0,26
	MEGA	2020 TW 4	2,30	1,28	0,00	0,71	0,04	0,31
	MEGA	2021 TW 1	2,27	1,18	0,00	0,71	0,05	0,27
	MEGA	2021 TW 2	2,36	1,21	0,00	0,71	0,05	0,27
	MEGA	2021 TW 3	2,29	1,20	0,00	0,71	0,05	0,28
	MEGA	2021 TW 4	1,85	1,19	0,00	0,71	0,05	0,27
	MEGA	2022 TW 1	1,55	1,11	0,01	0,71	0,05	0,23
	MEGA	2022 TW 2	1,60	1,05	0,01	0,71	0,05	0,23
	MEGA	2022 TW 3	1,46	0,99	0,01	0,71	0,06	0,23
11.	NISP	2020 TW 1	1,56	1,29	0,03	0,86	0,04	0,19
	NISP	2020 TW 2	1,70	1,34	0,03	0,86	0,04	0,21
	NISP	2020 TW 3	1,91	1,41	0,02	0,86	0,04	0,21
	NISP	2020 TW 4	2,07	1,51	0,03	0,86	0,04	0,22
	NISP	2021 TW 1	2,03	1,47	0,03	0,86	0,04	0,22
	NISP	2021 TW 2	2,39	1,43	0,03	0,86	0,04	0,23

	NISP	2021 TW 3	2,39	1,52	0,03	0,86	0,04	0,22
	NISP	2021 TW 4	2,29	1,52	0,04	0,86	0,04	0,23
	NISP	2022 TW 1	1,85	1,54	0,04	0,86	0,04	0,22
	NISP	2022 TW 2	1,75	1,47	0,04	0,86	0,04	0,22
	NISP	2022 TW 3	2,03	1,34	0,04	0,86	0,04	0,21
12.	PNBN	2020 TW 1	1,54	1,41	0,04	0,71	0,05	0,24
	PNBN	2020 TW 2	2,53	1,54	0,03	0,71	0,05	0,27
	PNBN	2020 TW 3	3,12	1,66	0,03	0,71	0,04	0,28
	PNBN	2020 TW 4	2,85	1,62	0,03	0,72	0,05	0,30
	PNBN	2021 TW 1	3,14	1,56	0,03	0,71	0,05	0,28
	PNBN	2021 TW 2	2,84	1,60	0,02	0,71	0,05	0,29
	PNBN	2021 TW 3	2,79	1,54	0,03	0,71	0,05	0,30
	PNBN	2021 TW 4	2,55	1,44	0,03	0,71	0,05	0,30
	PNBN	2022 TW 1	2,67	1,47	0,03	0,71	0,06	0,29
	PNBN	2022 TW 2	2,66	1,47	0,04	0,71	0,05	0,27
	PNBN	2022 TW 3	2,75	1,43	0,04	0,71	0,05	0,28
13.	BNLI	2020 TW 1	2,36	1,21	0,04	0,71	0,05	0,20
	BNLI	2020 TW 2	2,28	1,23	0,03	0,71	0,05	0,21
	BNLI	2020 TW 3	2,47	1,34	0,03	0,71	0,04	0,22
	BNLI	2020 TW 4	2,75	1,40	0,04	0,71	0,05	0,36
	BNLI	2021 TW 1	3,24	1,38	0,05	0,71	0,04	0,35
	BNLI	2021 TW 2	3,22	1,44	0,05	0,71	0,04	0,35
	BNLI	2021 TW 3	3,28	1,40	0,05	0,71	0,04	0,34
	BNLI	2021 TW 4	2,98	1,49	0,04	0,71	0,04	0,35
	BNLI	2022 TW 1	3,31	1,41	0,04	0,71	0,04	0,33
	BNLI	2022 TW 2	2,95	1,31	0,05	0,71	0,06	0,33
	BNLI	2022 TW 3	2,76	1,29	0,05	0,71	0,04	0,33
	BBTN	2020 TW 1	1,41	1,18	0,05	0,71	0,03	0,19
	BBTN	2020 TW 2	1,32	1,14	0,04	0,71	0,03	0,19
	BBTN	2020 TW 3	1,78	1,34	0,04	0,71	0,03	0,19
	BBTN	2020 TW 4	2,56	1,31	0,04	0,71	0,03	0,19
	BBTN	2021 TW 1	2,33	1,24	0,04	0,71	0,03	0,18
	BBTN	2021 TW 2	2,21	1,30	0,04	0,71	0,03	0,18
	BBTN	2021 TW 3	2,58	1,26	0,04	0,71	0,04	0,18
	BBTN	2021 TW 4	2,83	1,31	0,04	0,71	0,04	0,19
	BBTN	2022 TW 1	2,55	1,24	0,04	0,71	0,04	0,18
	BBTN	2022 TW 2	2,33	1,24	0,04	0,71	0,05	0,17
	BBTN	2022 TW 3	2,39	1,25	0,04	0,71	0,05	0,17

STATISTIC DESCRIPTIVE
SEBELUM

	LCR	NSFR	CKPN	GCG	NIM	CAR
Mean	1.807244	1.235000	0.024679	0.744615	0.054167	0.208782
Median	1.620000	1.200000	0.020000	0.710000	0.050000	0.210000
Maximum	3.790000	1.670000	0.080000	0.860000	0.120000	0.250000
Minimum	0.910000	1.020000	0.003200	0.710000	0.030000	0.170000
Std. Dev.	0.576912	0.153759	0.013839	0.063402	0.015281	0.024266
Skewness	1.147051	0.785502	1.070405	1.278019	1.486287	0.028431
Kurtosis	4.055508	2.985499	4.952.111	2.633333	5.971339	1.752961
Jarque-Bera	41.45050	16.04371	54.55974	43.34056	114.8229	10.12921
Probability	0.000000	0.000328	0.000000	0.000000	0.000000	0.006316
Sum	281.9300	192.6600	3.850000	116.1600	8.450000	32.57000
Sum Sq. Dev.	51.58831	3.664500	0.029684	0.623077	0.036192	0.091269
Observations	156	156	156	156	156	156

STATISTIC DESCRIPTIVE
SESUDAH

	LCR	NSFR	CKPN	GCG	NIM	CAR
Mean	2.303950	1.330248	0.036752	0.737483	0.047611	0.233719
Median	2.211500	1.309800	0.036300	0.710000	0.047500	0.229400
Maximum	4.071100	1.808100	0.068000	0.880000	0.076000	0.356800
Minimum	1.322200	0.993200	0.004500	0.710000	0.020900	0.160700
Std. Dev.	0.603602	0.182717	0.016317	0.058351	0.009063	0.042854
Skewness	1.145863	0.563147	0.113169	1.652498	0.505373	0.747090
Kurtosis	4.147635	2.835305	2.410524	3.738674	4.639854	3.434715
Jarque-Bera	39.14074	7.719992	2.375650	68.33393	22.10976	14.42840
Probability	0.000000	0.021068	0.304884	0.000000	0.000016	0.000736
Sum	329.4648	190.2255	5.255600	105.4600	6.808400	33.42180
Sum Sq. Dev.	51.73562	4.740764	0.037805	0.483494	0.011663	0.260780
Observations	143	143	143	143	143	143

UJI BEDA

Uji Beda Variabel LCR, NSFR, CKPN, Self Assesment (GCG), NIM, dan CAR Sebelum dan Sesudah C19 Menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

	LCR_Sesudah - LCR_Sebelum	NSFR_Sesudah - NSFR_Sebelum	CKPN_Sesudah - CKPN_Sebelum	SELF_ASSESMENT_Sesudah - SELF_ASSESMENT_Sebelum	NIM_Sesudah - NIM_Sebelum	CAR_Sesudah - CAR_Sebelum
Z	-4.424 ^b	-4.312 ^b	-4.019 ^b	-.406 ^e	-3.161 ^c	-3.642 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.684	.002	.000

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel LCR, NSFR, CKPN, NIM, dan CAR memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara LCR sebelum C19 dan sesudah C19, NSFR sebelum C19 dan sesudah C19, CKPN sebelum dan sesudah C19, NIM sebelum dan sesudah C19, CAR sebelum dan sesudah C19.

Pada tabel di atas juga dapat dilihat untuk variabel Self Assesment (GCG) memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara GCG sebelum dan sesudah C19.

UJI HETEROSKEDASTISITAS
Sebelum PSAK 71 dan Pandemi C19

Terhadap LCR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.984076	0.638119	-1.542151	0.1251
CKPN	12.60345	3.201703	3.936484	0.0001
GCG	1.863439	0.670310	2.779967	0.0061
NIM	0.823140	3.446264	0.238850	0.8115
CAR	4.999262	2.172939	2.300691	0.0228
Weighted Statistics				
R-squared	0.178713	Mean dependent var		1.873557
Adjusted R-squared	0.156957	S.D. dependent var		0.631638
S.E. of regression	0.529208	Akaike info criterion		1.543247
Sum squared resid	42.28924	Schwarz criterion		1.640999
Log likelihood	-115.3733	Hannan-Quinn criter.		1.582950
F-statistic	8.214465	Durbin-Watson stat		0.212554
Prob(F-statistic)	0.000005			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.180255	Mean dependent var		1.807244
Sum squared resid	42.28926	Durbin-Watson stat		0.185791

Terhadap NSFR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.491705	0.175592	2.800268	0.0058
CKPN	1.776430	0.899184	1.975602	0.0500
GCG	0.457724	0.186543	2.453712	0.0153
NIM	-0.385979	0.941647	-0.409898	0.6825
CAR	1.814112	0.612199	2.963269	0.0035
Weighted Statistics				
R-squared	0.120605	Mean dependent var		1.253198
Adjusted R-squared	0.097310	S.D. dependent var		0.196139
S.E. of regression	0.146749	Akaike info criterion		-0.988474
Sum squared resid	3.251834	Schwarz criterion		-0.890723
Log likelihood	82.10100	Hannan-Quinn criter.		-0.948772
F-statistic	5.177233	Durbin-Watson stat		0.090055
Prob(F-statistic)	0.000617			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.112612	Mean dependent var		1.235000
Sum squared resid	3.251834	Durbin-Watson stat		0.104478

Sesudah PSAK 71 dan Pandemi C19

Terhadap LCR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.515496	0.688973	-3.651080	0.0004
CKPN	7.367672	2.922974	2.520608	0.0129
GCG	3.376521	0.738793	4.570317	0.0000
NIM	9.532731	5.008058	1.903479	0.0591
CAR	6.912636	1.064622	6.493045	0.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.316441	Mean dependent var	2.366470
Adjusted R-squared	0.296628	S.D. dependent var	0.682253
S.E. of regression	0.514380	Akaike info criterion	1.505753
Sum squared resid	36.51300	Schwarz criterion	1.609349
Log likelihood	-102.6614	Hannan-Quinn criter.	1.547850
F-statistic	15.97116	Durbin-Watson stat	0.327714
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted

Statistics

R-squared	0.294237	Mean dependent var	2.303950
Sum squared resid	36.51307	Durbin-Watson stat	0.303136

Terhadap NSFR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.462732	0.200550	-2.307318	0.0225
CKPN	3.088810	0.852567	3.622951	0.0004
GCG	1.516033	0.213217	7.110287	0.0000
NIM	3.703375	1.434023	2.582508	0.0108
CAR	1.643957	0.309858	5.305522	0.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.379743	Mean dependent var	1.349142
Adjusted R-squared	0.361764	S.D. dependent var	0.225465
S.E. of regression	0.148728	Akaike info criterion	-0.958324
Sum squared resid	3.052563	Schwarz criterion	-0.854728
Log likelihood	73.52019	Hannan-Quinn criter.	-0.916228
F-statistic	21.12206	Durbin-Watson stat	0.220748
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted

Statistics

R-squared	0.356103	Mean dependent var	1.330248
Sum squared resid	3.052563	Durbin-Watson stat	0.239042

UJI MULTIKOLINERITAS

Sebelum PSAK 71 dan Pandemi C19

CKPN		GCG	NIM	CAR
CKPN	1.000000	0.200229	-0.062290	-0.238441
GCG	0.200229	1.000000	0.019978	-0.035322
NIM	-0.062290	0.019978	1.000000	0.598395
CAR	-0.238441	-0.035322	0.598395	1.000000

Terhadap LCR

Terhadap NSFR

CKPN		GCG	NIM	CAR
CKPN	1.000000	0.200229	-0.062290	-0.238441
GCG	0.200229	1.000000	0.019978	-0.035322
NIM	-0.062290	0.019978	1.000000	0.598395
CAR	-0.238441	-0.035322	0.598395	1.000000

Sesudah PSAK 71 dan Pandemi C19

CKPN		GCG	NIM	CAR
CKPN	1.000000	-0.017486	0.296211	-0.344513
GCG	-0.017486	1.000000	-0.119598	-0.151443
NIM	0.296211	-0.119598	1.000000	0.073404
CAR	-0.344513	-0.035322	0.598395	1.000000

Terhadap LCR

Terhadap NSFR

CKPN		GCG	NIM	CAR
CKPN	1.000000	-0.017486	0.296211	-0.344513
GCG	-0.017486	1.000000	-0.119598	-0.151443
NIM	0.296211	-0.119598	1.000000	0.073404
CAR	-0.344513	-0.035322	0.598395	1.000000

UJI STASIONER CKPN

Sebelum PSAK 71 dan Pandemi C19

Null Hypothesis: CKPN has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.766290	0.0040
Test critical values:	1% level		-3.473096	
	5% level		-2.880211	
	10% level		-2.576805	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation Dependent Variable: D(CKPN) Method: Least Squares Date: 01/27/23 Time: 02:29Sample (adjusted): 3 156 Included observations: 154 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CKPN(-1)	-0.227053	0.060286	-3.766290	0.0002
D(CKPN(-1))	-0.207163	0.079710	-2.598975	0.0103
C	0.005542	0.001659	3.339829	0.0011
R-squared	0.179939	Mean dependent var	1.95E-06	
Adjusted R-squared	0.169077	S.D. dependent var	0.010380	
S.E. of regression	0.009462	Akaike info criterion	-6.463838	Sum
squared resid	0.013518	Schwarz criterion	-6.404677	
Log likelihood	500.7156	Hannan-Quinn criter.	-6.439807	F-
statistic	16.56631	Durbin-Watson stat	2.016874	
Prob(F-statistic)	0.000000			

GCG

Null Hypothesis: GCG has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.482435	0.0097
Test critical values:	1% level		-3.472813	
	5% level		-2.880088	
	10% level		-2.576739	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation Dependent Variable: D(GCG) Method: Least Squares Date: 01/27/23 Time: 02:31Sample (adjusted): 2 156 Included observations: 155 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GCG(-1)	-0.136321	0.039145	-3.482435	0.0006
C	0.100570	0.029262	3.436839	0.0008
R-squared	0.073442	Mean dependent var	-0.000968	
Adjusted R-squared	0.067386	S.D. dependent var	0.031965	
S.E. of regression	0.030870	Akaike info criterion	-4.105273	Sum
squared resid	0.145798	Schwarz criterion	-4.066003	
Log likelihood	320.1586	Hannan-Quinn criter.	-4.089322	F-
statistic	12.12735	Durbin-Watson stat	1.886069	
Prob(F-statistic)	0.000648			

Null Hypothesis: NIM has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.500952	0.0092
Test critical values: 1% level			-3.472813	
5% level			-2.880088	
10% level			-2.576739	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(NIM)				
Method: Least Squares Date:				
01/27/23 Time: 02:23 Sample				
(adjusted): 2 156				
Included observations: 155 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NIM(-1)	-0.153997	0.043987	-3.500952	0.0006
C	0.008267	0.002503	3.303247	0.0012
R-squared	0.074167	Mean dependent var	-0.000194	
Adjusted R-squared	0.068116	S.D. dependent var	0.008391	
S.E. of regression	0.008101	Akaike info criterion	-6.780929	Sum
squared resid	0.010040	Schwarz criterion	-6.741659	
Log likelihood	527.5220	Hannan-Quinn criter.	-6.764978	F-
statistic	12.25666	Durbin-Watson stat	2.221458	
Prob(F-statistic)	0.000608			

NIM

CAR

Null Hypothesis: CAR has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)					
			t-Statistic	Prob.*	
<hr/>					
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.678973	0.0053	
Test critical values: 1% level			-3.472813		
5% level			-2.880088		
10% level			-2.576739		
<hr/>					
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.					
Augmented Dickey-Fuller Test Equation Dependent Variable: D(CAR) Method: Least Squares Date: 01/27/23 Time: 02:30 Sample (adjusted): 2 156 Included observations: 155 after adjustments					
	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	CAR(-1)	-0.166438	0.045240	-3.678973	0.0003
	C	0.034345	0.009501	3.615022	0.0004
	<hr/>				
	R-squared	0.081273	Mean dependent var	-0.000373	
	Adjusted R-squared	0.075269	S.D. dependent var	0.014229	
	S.E. of regression	0.013683	Akaike info criterion	-5.732458	Sum
	squared resid	0.028647	Schwarz criterion	-5.693188	
	Log likelihood	446.2655	Hannan-Quinn criter.	-5.716508	F-
	statistic	13.53484	Durbin-Watson stat	2.028124	
	Prob(F-statistic)	0.000324			

LCR

Null Hypothesis: LCR has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)		
	t-Statistic	Prob.*
<hr/>		
Augmented Dickey-Fuller test statistic		
	-3.896549	0.0026
Test critical values: 1% level		
	-3.472813	
5% level		
	-2.880088	
10% level		
	-2.576739	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LCR)
 Method: Least Squares Date:
 01/27/23 Time: 02:24Sample
 (adjusted): 2 156
 Included observations: 155 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LCR(-1)	-0.129664	0.033277	-3.896549	0.0001
C	0.219068	0.063214	3.465491	0.0007

R-squared	0.090277	Mean dependent var	-0.015657
Adjusted R-squared	0.084331	S.D. dependent var	0.249333
S.E. of regression	0.238588	Akaike info criterion	-0.015339
Sum squared resid	8.709400	Schwarz criterion	0.023931
Log likelihood	3.188749	Hannan-Quinn criter.	0.000612
F-statistic	15.18309	Durbin-Watson stat	2.024652
Prob(F-statistic)	0.000146		

NSFR

Null Hypothesis: LCR has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.896549	0.0026
Test critical values: 1% level	-3.472813	
5% level	-2.880088	
10% level	-2.576739	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LCR)
 Method: Least Squares Date:
 01/27/23 Time: 02:24Sample
 (adjusted): 2 156
 Included observations: 155 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LCR(-1)	-0.129664	0.033277	-3.896549	0.0001
C	0.219068	0.063214	3.465491	0.0007

R-squared	0.090277	Mean dependent var	-0.015657
Adjusted R-squared	0.084331	S.D. dependent var	0.249333
S.E. of regression	0.238588	Akaike info criterion	-0.015339
Sum squared resid	8.709400	Schwarz criterion	0.023931
Log likelihood	3.188749	Hannan-Quinn criter.	0.000612
F-statistic	15.18309	Durbin-Watson stat	2.024652
Prob(F-statistic)	0.000146		

Null Hypothesis: D(CKPN) has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-12.57926	0.0000
Test critical values: 1% level			-3.477144	
5% level			-2.881978	
10% level			-2.577747	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(CKPN,2) Method:				
Least Squares				
Date: 01/27/23 Time: 02:37 Sample				
(adjusted): 3 143				
Included observations: 141 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(CKPN(-1))	-1.062489	0.084464	-12.57926	0.0000
C	8.80E-05	0.000578	0.152262	0.8792
R-squared	0.532361	Mean dependent var	-4.54E-05	
Adjusted R-squared	0.528997	S.D. dependent var	0.009996	
S.E. of regression	0.006861	Akaike info criterion	-7.111977	Sum
squared resid	0.006542	Schwarz criterion	-7.070151	
Log likelihood	503.3944	Hannan-Quinn criter.	-7.094980	F-
statistic	158.2378	Durbin-Watson stat	1.997868	
Prob(F-statistic)	0.000000			

CKPN

Sesudah PSAK 71 dan Pandemi C19

GCG

NIM

Null Hypothesis: GCG has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)					
			t-Statistic	Prob.*	
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.256937	0.0188	
Test critical values:	1% level		-3.476805		
	5% level		-2.881830		
	10% level		-2.577668		
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.					
Augmented Dickey-Fuller Test Equation Dependent Variable: D(GCG) Method: Least Squares Date: 01/27/23 Time: 02:55 Sample (adjusted): 2 143 Included observations: 142 after adjustments					
	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	GCG(-1)	-0.140865	0.043251	-3.256937	0.0014
	C	0.103912	0.032004	3.246812	0.0015
R-squared	0.070432	Mean dependent var	0.000000		
Adjusted R-squared	0.063793	S.D. dependent var	0.031057		
S.E. of regression	0.030050	Akaike info criterion	-4.157917	Sum	
squared resid	0.126421	Schwarz criterion	-4.116286		
Log likelihood	297.2121	Hannan-Quinn criter.	-4.141000	F-	
statistic	10.60764	Durbin-Watson stat	1.876604		
Prob(F-statistic)	0.001413				

LAMPIRAN

CAR

Null Hypothesis: NIM has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.867941	0.0029
Test critical values:	1% level		-3.477144	
	5% level		-2.881978	
	10% level		-2.577747	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(NIM)				
Method: Least Squares Date:				
01/27/23 Time: 02:44Sample				
(adjusted): 3 143				
Included observations: 141 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NIM(-1)	-0.256541	0.066325	-3.867941	0.0002
D(NIM(-1))	-0.243911	0.081804	-2.981666	0.0034
C	0.012064	0.003204	3.765860	0.0002
R-squared	0.220712	Mean dependent var	-0.000103	
Adjusted R-squared	0.209418	S.D. dependent var	0.007337	
S.E. of regression	0.006524	Akaike info criterion	-7.205673	Sum
squared resid	0.005873	Schwarz criterion	-7.142934	
Log likelihood	511.0000	Hannan-Quinn criter.	-7.180178	F-
statistic	19.54241	Durbin-Watson stat	2.040804	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: CAR has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.531348	0.0085
Test critical values:	1% level		-3.476805	
	5% level		-2.881830	
	10% level		-2.577668	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(CAR)				
Method: Least Squares Date:				
01/27/23 Time: 02:36Sample				
(adjusted): 2 143				
Included observations: 142 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR(-1)	-0.170324	0.048232	-3.531348	0.0006
C	0.039516	0.011478	3.442663	0.0008
R-squared	0.081789	Mean dependent var	-0.000365	
Adjusted R-squared	0.075230	S.D. dependent var	0.025431	
S.E. of regression	0.024456	Akaike info criterion	-4.569921	Sum
squared resid	0.083731	Schwarz criterion	-4.528290	
Log likelihood	326.4644	Hannan-Quinn criter.	-4.553004	F-
statistic	12.47042	Durbin-Watson stat	2.012676	
Prob(F-statistic)	0.000560			

LCR

Null Hypothesis: LCR has a unit root		
Exogenous: Constant		
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.329930	0.0153
Test critical values: 1% level	-3.476805	
5% level	-2.881830	
10% level	-2.577668	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.					
Augmented Dickey-Fuller Test Equation					
Dependent Variable: D(LCR)					
Method: Least Squares Date:					
01/27/23 Time: 02:42Sample					
(adjusted): 2 143					
Included observations: 142 after adjustments					
	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	LCR(-1)	-0.143024	0.042951	-3.329930	0.0011
	C	0.325669	0.102272	3.184347	0.0018
R-squared	0.073390	Mean dependent var	-0.003767		
Adjusted R-squared	0.066772	S.D. dependent var	0.319776		
S.E. of regression	0.308915	Akaike info criterion	0.502486		
Sum squared resid	13.36003	Schwarz criterion	0.544118		
Log likelihood	-33.67652	Hannan-Quinn criter.	0.519404		
F-statistic	11.08844	Durbin-Watson stat	1.829081		
Prob(F-statistic)	0.001111				

NSFR

Null Hypothesis: NSFR has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-2.939307	0.0434
Test critical values: 1% level			-3.476805	
5% level			-2.881830	
10% level			-2.577668	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(NSFR)				
Method: Least Squares Date:				
01/27/23 Time: 02:47 Sample				
(adjusted): 2 143				
Included observations: 142 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NSFR(-1)	-0.108230	0.036822	-2.939307	0.0038
C	0.141492	0.049462	2.860603	0.0049
R-squared	0.058124	Mean dependent var	-0.002544	
Adjusted R-squared	0.051396	S.D. dependent var	0.082255	
S.E. of regression	0.080113	Akaike info criterion	-2.196766	Sum
squared resid	0.898539	Schwarz criterion	-2.155135	
Log likelihood	157.9704	Hannan-Quinn criter.	-2.179849	F-
statistic	8.639524	Durbin-Watson stat	1.914349	
Prob(F-statistic)	0.003849			

UJI KOINTEGRASI JOHANSEN

Date: 01/27/23 Time: 03:29

Sample (adjusted): 3 156

Included observations: 154 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: CAR CKPN IRR LAR LCR LDR NIM NPL NSFR ROA ROE SELF_ASSESMENT

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.366409	328.9237	334.9837	0.0830
At most 1	0.347431	258.6455	285.1425	0.3549
At most 2	0.272311	192.9124	239.2354	0.8141
At most 3	0.162996	143.9587	197.3709	0.9543
At most 4	0.156948	116.5581	159.5297	0.9052
At most 5	0.128077	90.26618	125.6154	0.8617
At most 6	0.112979	69.15985	95.75366	0.7499
At most 7	0.104910	50.69735	69.81889	0.6072
At most 8	0.072216	33.62929	47.85613	0.5222
At most 9	0.060354	22.08608	29.79707	0.2938
At most 10	0.052739	12.49932	15.49471	0.1345
At most 11 *	0.026623	4.155543	3.841465	0.0415

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.366409	70.27822	76.57843	0.1640
At most 1	0.347431	65.73311	70.53513	0.1300
At most 2	0.272311	48.95365	64.50472	0.6186
At most 3	0.162996	27.40064	58.43354	0.9998
At most 4	0.156948	26.29191	52.36261	0.9963
At most 5	0.128077	21.10633	46.23142	0.9977
At most 6	0.112979	18.46250	40.07757	0.9890
At most 7	0.104910	17.06806	33.87687	0.9191
At most 8	0.072216	11.54321	27.58434	0.9495
At most 9	0.060354	9.586756	21.13162	0.7825
At most 10	0.052739	8.343777	14.26460	0.3448
At most 11 *	0.026623	4.155543	3.841465	0.0415

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by $b'S_{11}b=1$):
Sebelum PSAK 71 dan Pandemi C19

Sesudah PSAK 71 dan Pandemi C19

Date: 01/27/23 Time: 03:41

Sample (adjusted): 3 143

Included observations: 141 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: CAR CKPN IRR LAR LCR LDR NIM NPL NSFR ROA ROE SELF_ASSESSMENT

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.391615	320.1491	334.9837	0.1589
At most 1	0.311143	250.0796	285.1425	0.5246
At most 2	0.279717	197.5259	239.2354	0.7317
At most 3	0.236653	151.2622	197.3709	0.8801
At most 4	0.194542	113.1861	159.5297	0.9431
At most 5	0.139382	82.68152	125.6154	0.9633
At most 6	0.128879	61.51672	95.75366	0.9303
At most 7	0.100977	42.06231	69.81889	0.9098
At most 8	0.070802	27.05340	47.85613	0.8522
At most 9	0.057720	16.69934	29.79707	0.6622
At most 10	0.043985	8.316572	15.49471	0.4322
At most 11	0.013903	1.974124	3.841465	0.1600

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.391615	70.06956	76.57843	0.1699
At most 1	0.311143	52.55368	70.53513	0.7196
At most 2	0.279717	46.26373	64.50472	0.7635
At most 3	0.236653	38.07604	58.43354	0.8876
At most 4	0.194542	30.50460	52.36261	0.9556
At most 5	0.139382	21.16480	46.23142	0.9976
At most 6	0.128879	19.45440	40.07757	0.9783
At most 7	0.100977	15.00892	33.87687	0.9757
At most 8	0.070802	10.35405	27.58434	0.9793
At most 9	0.057720	8.382771	21.13162	0.8788
At most 10	0.043985	6.342448	14.26460	0.5697
At most 11	0.013903	1.974124	3.841465	0.1600

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by $b^*S_{11}^{-1}b=I$):

MODEL EMPIRIS 1
COMMON EFFECT MODEL

Dependent Variable: LCR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/29/23 Time: 07:14				
Sample: 2017Q1 2019Q4				
Periods included: 12				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 156				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.151060	0.643311	-1.789275	0.0756
CKPN	12.17597	3.229580	3.770139	0.0002
GCG	2.368645	0.682244	3.471845	0.0007
NIM	-0.569591	3.479950	-0.163678	0.8702
CAR	4.430127	2.251027	1.968047	0.0509
R-squared	0.186112	Mean dependent var		1.807244
Adjusted R-squared	0.164552	S.D. dependent var		0.576912
S.E. of regression	0.527314	Akaike info criterion		1.589487
Sum squared resid	41.98713	Schwarz criterion		1.687239
Log likelihood	-118.9800	Hannan-Quinn criter.		1.629189
F-statistic	8.632281	Durbin-Watson stat		0.181273
Prob(F-statistic)	0.000003			

Sebelum PSAK 71 dan Pandemi C19
FIXED EFFECT MODEL

RANDOM EFFECT MODEL

Dependent Variable: LCR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/29/23 Time: 07:15				
Sample: 2017Q1 2019Q4				
Periods included: 12				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 156				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.330900	0.639365	0.517545	0.6056
CKPN	5.458136	2.458825	2.219814	0.0281
GCG	2.708870	0.633265	4.277626	0.0000
NIM	-12.22044	2.346835	-5.207202	0.0000
CAR	-0.064597	2.000582	-0.032289	0.9743
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.871866	Mean dependent var	1.807244	
Adjusted R-squared	0.857117	S.D. dependent var	0.576912	
S.E. of regression	0.218072	Akaike info criterion	-0.105415	
Sum squared resid	6.610211	Schwarz criterion	0.226941	
Log likelihood	25.22234	Hannan-Quinn criter.	0.029574	
F-statistic	59.11268	Durbin-Watson stat	0.954259	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dependent Variable: LCR				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/29/23 Time: 07:16				
Sample: 2017Q1 2019Q4				
Periods included: 12				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 156				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.191875	0.641301	0.299197	0.7652
CKPN	5.598858	2.420875	2.312741	0.0221
GCG	2.699864	0.617865	4.369666	0.0000
NIM	-11.69604	2.317530	-5.046770	0.0000
CAR	0.480725	1.943136	0.247397	0.8049
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random	0.575038			0.8743
Idiosyncratic random	0.218072			0.1257
Weighted Statistics				
R-squared	0.229865	Mean dependent var		0.196672
Adjusted R-squared	0.209464	S.D. dependent var		0.244672
S.E. of regression	0.217543	Sum squared resid		7.146061
F-statistic	11.26739	Durbin-Watson stat		0.875436
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				

R-squared	0.007453	Mean dependent var	1.807244
Sum squared resid	51.20384	Durbin-Watson stat	0.122177

UJI HAUSMAN

UJI LM

**MODEL EMPIRIS 2
COMMON EFFECT MODEL**

UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests Equation: MODEL_FEM_LCR Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	61.992372	(12,139)	0.0000
Cross-section Chi-square	288.404625	12	0.0000
Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: MODEL_REM_LCR Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.267894	4	0.5140

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Null hypotheses: No effects Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided(all others) alternatives			
		Test Hypothesis	
Cross-section		Time	Both
Breusch-Pagan	507.7902 (0.0000)	3.449031 (0.0633)	511.2392 (0.0000)

Dependent Variable: NSFR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/29/23 Time: 07:39				
Sample: 2017Q1 2019Q4				
Periods included: 12				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 156				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.489930	0.178961	2.737632	0.0069
CKPN	1.488711	0.898429	1.657015	0.0996
GCG	0.483397	0.189792	2.546985	0.0119
NIM	-0.419834	0.968079	-0.433677	0.6651
CAR	1.777575	0.626208	2.838633	0.0052
R-squared	0.113299	Mean dependent var	1.235000	
Adjusted R-squared	0.089810	S.D. dependent var	0.153759	
S.E. of regression	0.146692	Akaike info criterion	-0.969432	
Sum squared resid	3.249316	Schwarz criterion	-0.871680	
Log likelihood	80.61569	Hannan-Quinn criter.	-0.929729	
F-statistic	4.823539	Durbin-Watson stat	0.099793	
Prob(F-statistic)	0.001090			

Sebelum PSAK 71 dan Pandemi C19

FIXED EFFECT MODEL

Dependent Variable: NSFR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/29/23 Time: 07:40				
Sample: 2017Q1 2019Q4				
Periods included: 12				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 156				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.953134	0.193900	4.915604	0.0000
CKPN	0.218124	0.745685	0.292515	0.7703
GCG	0.503621	0.192050	2.622349	0.0097
NIM	0.843176	0.711722	1.184699	0.2382
CAR	-0.690640	0.606714	-1.138328	0.2569
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.834096	Mean dependent var	1.235000	
Adjusted R-squared	0.814999	S.D. dependent var	0.153759	
S.E. of regression	0.066135	Akaike info criterion	-2.491685	
Sum squared resid	0.607955	Schwarz criterion	-2.159329	
Log likelihood	211.3514	Hannan-Quinn criter.	-2.356697	
F-statistic	43.67717	Durbin-Watson stat	0.497427	
Prob(F-statistic)	0.000000			

RANDOM EFFECT MODEL

Dependent Variable: NSFR Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 01/29/23 Time: 07:41 Sample: 2017Q1 2019Q4 Periods included: 12 Cross-sections included: 13 Total panel (balanced) observations: 156 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.915317	0.192720	4.749478	0.0000
CKPN	0.251864	0.732271	0.343948	0.7314
GCG	0.505384	0.186614	2.708182	0.0075
NIM	0.843257	0.701375	1.202292	0.2311
CAR	-0.519807	0.586499	-0.886288	0.3769
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random	0.160950			0.8555
Idiosyncratic random	0.066135			0.1445
Weighted Statistics				
R-squared	0.065426	Mean dependent var		0.145472
Adjusted R-squared	0.040669	S.D. dependent var		0.066956
S.E. of regression	0.065580	Sum squared resid		0.649419
F-statistic	2.642751	Durbin-Watson stat		0.458750
Prob(F-statistic)	0.035899			
Unweighted Statistics				

R-squared	0.025715	Mean dependent var	1.235000
Sum squared resid	3.570268	Durbin-Watson stat	0.083445

CHOW

UJI HAUSMAN

UJI LM

MODEL EMPIRIS 3

Dependent Variable: LCR
Method: Panel Least Squares
Date: 01/29/23 Time: 08:02
Sample: 1 143
Periods included: 11
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 143

UJI

Redundant Fixed Effects Tests Equation: MODEL_FEM_SBLM_NSFR Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	50.325741	(12,139)	0.0000
Cross-section Chi-square	261.471520	12	0.0000

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.480142	4	0.8302

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Null hypotheses: No effects Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided(all others) alternatives			
Cross-section		Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	506.3581 (0.0000)	4.821197 (0.0281)	511.1793 (0.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.475035	0.707070	-3.500411	0.0006
CKPN	8.233051	2.996816	2.747266	0.0068
GCG	3.469205	0.752045	4.613027	0.0000
NIM	6.176339	5.095528	1.212110	0.2275
CAR	6.947916	1.104101	6.292825	0.0000
R-squared	0.297078	Mean dependent var		2.303950
Adjusted R-squared	0.276703	S.D. dependent var		0.603602
S.E. of regression	0.513344	Akaike info criterion		1.538600
Sum squared resid	36.36611	Schwarz criterion		1.642196
Log likelihood	-105.0099	Hannan-Quinn criter.		1.580696
F-statistic	14.58083	Durbin-Watson stat		0.293216
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sesudah PSAK 71 dan Pandemi C19

FIXED EFFECT MODEL

COMMON EFFECT MODEL

Dependent Variable: LCR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/29/23 Time: 08:02				
Sample: 1 143				
Periods included: 11				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 143				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.475035	0.707070	-3.500411	0.0006
CKPN	8.233051	2.996816	2.747266	0.0068
GCG	3.469205	0.752045	4.613027	0.0000
NIM	6.176339	5.095528	1.212110	0.2275
CAR	6.947916	1.104101	6.292825	0.0000
R-squared	0.297078	Mean dependent var		2.303950
Adjusted R-squared	0.276703	S.D. dependent var		0.603602
S.E. of regression	0.513344	Akaike info criterion		1.538600
Sum squared resid	36.36611	Schwarz criterion		1.642196
Log likelihood	-105.0099	Hannan-Quinn criter.		1.580696
F-statistic	14.58083	Durbin-Watson stat		0.293216
Prob(F-statistic)	0.000000			

RANDOM EFFECT MODEL

Dependent Variable: LCR				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/29/23 Time: 08:03				
Sample: 1 143				
Periods included: 11				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 143				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.386934	0.734680	-0.526670	0.5993
CKPN	-0.491558	4.717888	-0.104190	0.9172
GCG	2.233872	0.827713	2.698848	0.0078
NIM	-7.566493	5.039061	-1.501568	0.1355
CAR	6.083197	1.089208	5.584973	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random	0.517477			0.7714
Idiosyncratic random	0.281697			0.2286
Weighted Statistics				
R-squared	0.258573	Mean dependent var		0.373161
Adjusted R-squared	0.237082	S.D. dependent var		0.321898
S.E. of regression	0.281162	Sum squared resid		10.90922
F-statistic	12.03187	Durbin-Watson stat		0.839779
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				

R-squared	0.169234	Mean dependent var	2.303950
Sum squared resid	42.98017	Durbin-Watson stat	0.213153

UJI HAUSMAN

UJI LM

MODEL EMPIRIS 4

UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL_FEM_LCR Test			
cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	27.690045	(12,126)	0.0000
Correlated Random Effects - Hausman Test	184.641546	12	0.0000
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.476384	4	0.4815
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided(all others) alternatives			
		Test Hypothesis	
Cross-section		Time	Both
Breusch-Pagan	300.4742 (0.0000)	1.022113 (0.3120)	301.4963 (0.0000)

COMMON EFFECT MODEL

Dependent Variable: NSFR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/29/23 Time: 08:13				
Sample: 1 143				
Periods included: 11				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 143				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.409323	0.204793	-1.998714	0.0476
CKPN	3.055991	0.867987	3.520781	0.0006
GCG	1.471993	0.217820	6.757853	0.0000
NIM	3.441702	1.475850	2.332013	0.0211
CAR	1.616572	0.319788	5.055138	0.0000
R-squared	0.356491	Mean dependent var	1.330248	
Adjusted R-squared	0.337839	S.D. dependent var	0.182717	
S.E. of regression	0.148683	Akaike info criterion	-0.939659	
Sum squared resid	3.050724	Schwarz criterion	-0.836063	
Log likelihood	72.18559	Hannan-Quinn criter.	-0.897562	
F-statistic	19.11231	Durbin-Watson stat	0.232015	
Prob(F-statistic)	0.000000			

FIXED EFFECT MODEL

Dependent Variable: NSFR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/29/23 Time: 08:13				
Sample: 1 143				
Periods included: 11				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 143				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.409323	0.204793	-1.998714	0.0476
CKPN	3.055991	0.867987	3.520781	0.0006
GCG	1.471993	0.217820	6.757853	0.0000
NIM	3.441702	1.475850	2.332013	0.0211
CAR	1.616572	0.319788	5.055138	0.0000
R-squared	0.356491	Mean dependent var	1.330248	
Adjusted R-squared	0.337839	S.D. dependent var	0.182717	
S.E. of regression	0.148683	Akaike info criterion	-0.939659	
Sum squared resid	3.050724	Schwarz criterion	-0.836063	
Log likelihood	72.18559	Hannan-Quinn criter.	-0.897562	
F-statistic	19.11231	Durbin-Watson stat	0.232015	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sesudah PSAK 71 dan Pandemi C19

RANDOM EFFECT MODEL

LAMPIRAN

Dependent Variable: NSFR				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/29/23 Time: 08:14				
Sample: 1 143				
Periods included: 11				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 143				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.947037	0.160985	5.882767	0.0000
CKPN	-0.568712	1.078127	-0.527500	0.5987
GCG	0.421575	0.179114	2.353664	0.0200
NIM	-4.319753	1.086869	-3.974494	0.0001
CAR	1.278790	0.240223	5.323348	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random	0.150836			0.8644
Idiosyncratic random	0.059749			0.1356
Weighted Statistics				
R-squared	0.297971	Mean dependent var		0.157756
Adjusted R-squared	0.277623	S.D. dependent var		0.071906
S.E. of regression	0.061115	Sum squared resid		0.515441
F-statistic	14.64329	Durbin-Watson stat		0.901688
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				

R-squared	-0.033179	Mean dependent var	1.330248
Sum squared resid	4.898059	Durbin-Watson stat	0.094888

UJI HAUSMAN

UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL_FEM_NSFR Test			
cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	60.713355	(12,126)	0.0000
Cross-section Chi-square	273.745632	12	0.0000

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: MODEL_REM_NSFR			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.383858	4	0.0344

SIDOK EKONOMI 29 Maret

LIVE UGTV
CHANNEL 31 UHF TV DIGITAL

Streaming:
<https://tv.gunadarma.ac.id>
<https://ugtv.co.id>

Sidang Terbuka Promosi Doktor Ilmu Ekonomi

SIDANG TERBUKA

SIDANG TERBUKA
PROMOSI DOKTOR ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS GUNADARMA
Siti Maesri, M.M.

Jakarta, 29 Maret 2023
Auditorium Kampus A
Universitas Gunadarma

UGTV
Live Streaming: https://ugtv.co.id

Prof. Dr. Dharma Tandi, S.E., Ak., MPA, CA
PROMOTOR

ugtvofficial | 09:22 WIB | ROBOT GAMES (WRG) DI THAILAND PADA TANGGAL 9-11 DESEMBER 2022. PADA KEJUARAAN

SIDANG TERBUKA
PROMOSI DOKTOR ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS GUNADARMA
Siti Maesri, M.M.

Jakarta, 29 Maret 2023
Auditorium Kampus A
Universitas Gunadarma

UGTV

Dr. Wiwi Idawati, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA
Penguji Luar

09:22 WIB | ARMA MENGIKUTI 2 KATEGORI KEJUARAAN YAITU: SUMO OPEN 5KG DAN BALL VISION. TIM U

ugtvofficial | ugtv official | UGTV official | ugtvofficial | ugtv.co.id | ugtv_official

📄 ❤️ 📍

☰ ◻ ◀